



MODUL PEMBELAJARAN

Filologi

Dr. Doni Wahidul Akbar, Lc., S.S., M.Hum

Fitri Liza, S.Ag., M.A

MODUL PEMBELAJARAN FILOLOGI

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MODUL PEMBELAJARAN FILOLOGI

Dr. Doni Wahidul Akbar, Lc., S.S., M.Hum

Fitri Liza, S.Ag., M.A

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

MODUL PEMBELAJARAN FILOLOGI

Dr. Doni Wahidul Akbar, Lc., S.S., M.Hum
Fitri Liza, S.Ag., M.A

Editor :

Rintho R. Rerung

Tata Letak :

Dina Verawati

Desain Cover :

Rintho R. Rerung

Ukuran :

A4: 21 x 29,7 cm

Halaman :

vii, 192

ISBN :

978-623-362-291-2

Terbitan:

Desember 2021

Hak Cipta 2021 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini, penyusun tak lupa ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyusun, baik secara langsung atau tidak langsung dalam penyusunan modul ini sampai selesai. Dengan kerendahan hati, perkenankanlah penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
2. Prof. Dr. Abd. Rahman Ghani, M.Pd. Selaku wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
3. Dr. Zamah Sari, M. Ag. Selaku wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
4. Dr. Tri Wintolo Apoko, M.Pd. selaku ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan dan pengajaran Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
5. Fitri liza, S. Ag., MA. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
6. Ari Khairurrijal Fahmi, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DESKRIPSI MATAKULIAH.....	viii
UNIT 1 PERKENALAN FILOLOGI.....	1
Definisi Filologi	1
Objek Filologi	2
Tujuan Filologi.....	3
Latihan	4
Jawaban	5
Rangkuman	6
Tes Formatif 1	7
UNIT 2 HUBUNGAN FILOLOGI DENGAN ILMU LAINNYA	11
Filologi Dan Ilmu Bahasa	11
Filologi Dan Ilmu Sastra.....	13
Filologi Dan Sejarah Kebudayaan.....	14
Filologi Dan Antropologi	15
Latihan	16
Jawaban	16
Rangkuman	17
Tes Formatif 2.....	19
UNIT 3 SEJARAH PERKEMBANGAN FILOLOGI	21
Awal Pertumbuhannya.....	21
Filologi Di Zaman Renaisans	22
Filologi Di Romawi Barat	22
Filologi Di Romawi Timur	22
Filologi Di Timur Tengah	23
Kegiatan Filologi Di Nusantara.....	24
Latihan	26
Jawaban	26
Rangkuman	27
Tes Formatif 3.....	29

UNIT 4 TEKSTOLOGI	31
Filologi Dan Tekstologi	31
Sepuluh Dalil Tekstologi Liechacev	31
Terjadinya Teks Menurut De Haan.....	33
Tekstologi Lisan Dan Tulisan	33
Latihan	34
Jawaban	34
Rangkuman	35
Tes Formatif 4.....	36
UNIT 5 KODIKOLOGIG	39
Kodikologi	39
Format Penyusunan Katalog.....	41
Situasi Pernaskahan Di Indonesia	44
Latihan	48
Jawaban	48
Rangkuman	49
Tes Formatif 5.....	50
UNIT 6 ILUMINASI, ILUSTRASI, KOLOFON, DAN ALAS NASKAH DI INDONESIA.....	53
Iluminasi Dan Ilustrasi	53
Kolofon.....	54
Alas Naskah Di Indonesia	56
Latihan	59
Jawaban	59
Rangkuman	60
Tes Formatif 6.....	62
UNIT 7 LANGKAH LANGKAH FILOLOG	65
Pengumpulan Data/ Inventarisasi Naskah.....	65
Deskripsi Naskah.....	66
Pengelompokan Dan Perbandingan Teks/Pertimbangan Dan Pengguguran Naskah	69
Penentuan Naskah Autogaraf, Archetip, Dan Autoritatif	72
Ringkasan Isi	74
Transliterasi/Transkripsi	74

Terjemahan.....	75
Suntingan Teks.....	77
Glosari.....	77
Komentar Teks.....	77
Latihan.....	77
Jawaban.....	78
Rangkuman.....	79
Tes Formatif 7.....	81
UNIT 8 SCRIPTORIUM.....	85
Scriptorium.....	85
Latihan.....	90
Jawaban.....	90
Rangkuman.....	91
Tes Formatif 8.....	92
UNIT 9 DIGITALISASI NASKAH.....	97
Digitalisasi Naskah.....	97
Perlitan Alih Media Digital.....	103
Latihan.....	108
Jawaban.....	108
Rangkuman.....	109
Tes Formatif 9.....	111
UNIT 10 METODE PENELITIAN DAN PENYUNTINGAN TEKS.....	117
Metode Penelitian Dan Penyuntingan Naskahtunggal.....	117
Latihan.....	128
Jawaban.....	128
Rangkuman.....	128
Tes Formatif 10.....	132
UNIT 11 PERKEMBANGAN TULISAN.....	135
Piktogram Dan Ideogram.....	135
Logogram.....	138
Tulisan Silabis.....	139
Tulisan Alfabetis.....	141
Tulisan Fonemik.....	144
Latihan.....	144

Jawaban	144
Rangkuman	145
Tes Formatif 11	146
UNIT 12 LITERASI PEGON DAN JAWI.....	149
Literasi Pegon.....	150
Literasi Jawi/Arab Melayu	154
Latihan	161
Jawaban	161
Rangkuman	161
Tes Formatif 12.....	162
UNIT 13 TRANSLITERASI ARAB LATIN	167
Latihan	171
Jawaban	171
Rangkuman	171
Tes Formatif 13.....	172
UNIT 14 PRAKTEK PENELITIAN MANUSKRIP DAN TEKSNYA	175
Latihan	176
Jawaban	176
Rangkuman	177
Tes Formatif 14.....	177
GLOSARIUM	191
DAFTAR PUSTAKA.....	193

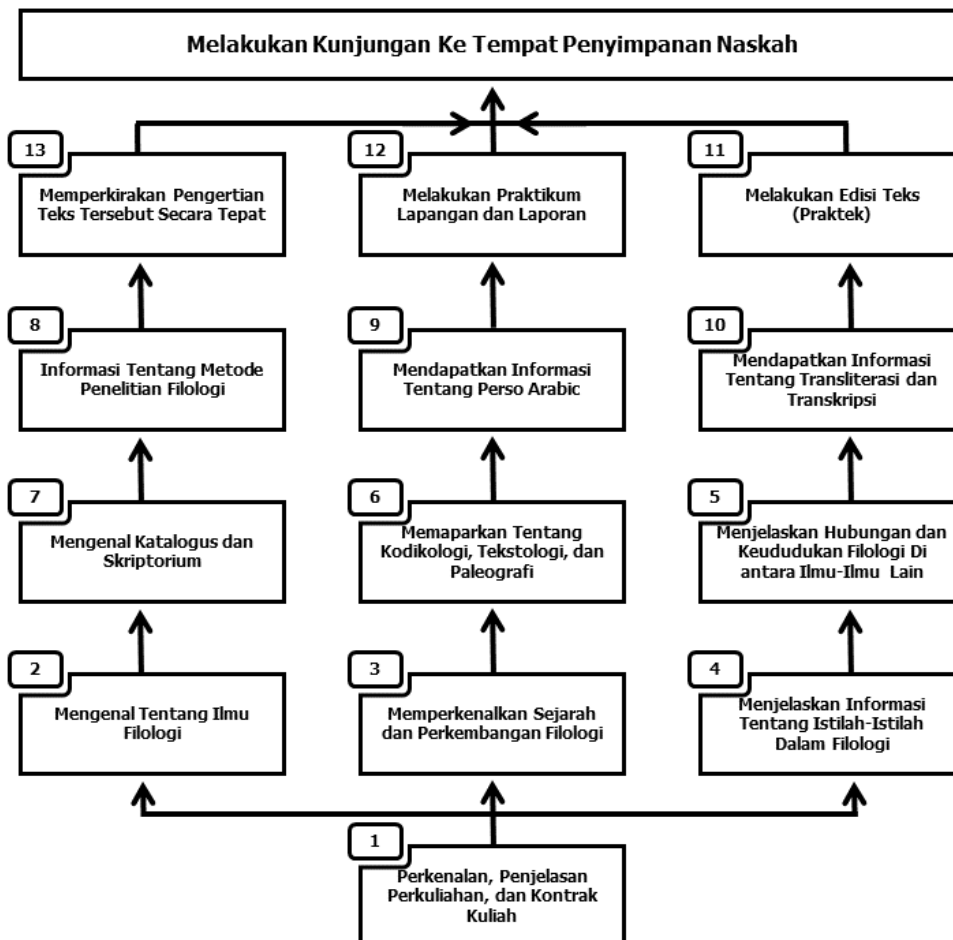
DAFTAR GAMBAR

Gambar 6:1	:	55
Gambar 6:2	:	56
Gambar 6:3	:	58
Gambar 6:4	:	58
Gambar 9:1	:	106
Gambar 9:2	:	107
Gambar 9:3	:	108
Gambar 9:4	:	108
Gambar 9:5	:	108
Gambar 10:1	:	120
Gambar 11:1	:	136
Gambar 11:2	:	136
Gambar 11:3	:	137
Gambar 11:4	:	138
Gambar 11:5	:	140
Gambar 11:6	:	141
Gambar 11:7	:	143
Gambar 11:8	:	143

DESKRIPSI MATAKULIAH

Naskah merupakan warisan budaya bangsa yang tersebar diseluruh penjuru tanah air, jika keberadaannya dirahasiakan maka isinya tidak akan diketahui. Naskah dapat digunakan bagi ilmu lain dengan melakukan penelitian menggunakan pendekatan filologi. Mata kuliah ini akan menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan filologi seperti pengertian, sejarah, kedudukan filologi bagi ilmu lain hingga proses dan metode penelitian ilmu filologi dalam mengumpulkan dan mendeskripsikan naskah, mengumpulkan data, memilah naskah asli atau mendekati asli, serta metode dalam menyunting dan mentransliterasi naskah.

Peta Kompetensi



UNIT 1

PERKENALAN FILOLOGI

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">• Kuliah Interaktif• Diskusi• Question Based Learning	100 Menit	Perkenalan Penjelasan Perkuliahan Kontrak Kuliah Perkenalan Filologi

Definisi Filologi

Filologi berasal dari kata *philos* dan *logos*. *Filos* berarti: cinta, *logos* artinya: kata. Jadi filologi mengandung makna: cinta kata-kata, cinta wacana, cinta belajar, cinta ilmu, cinta menulis, cinta bahasa dan budaya. Kata filologi dalam bahasa Inggris: *philology* digunakan dari perspektif terbatas, khususnya penyelidikan rangkaian pengalaman dan terjemahan tulisan dalam tulisan kuno. Dalam referensi *The 9 More limited Oxford English Word* dicirikan: "cinta belajar dan menulis, penyelidikan menulis dalam arti luas". Referensi Webster's mendefinisikan filologi: "penyelidikan logis tentang bahasa dan desainnya serta keterkaitannya". Dalam kebiasaan gaya lama Barat, kata filologi kemudian diperluas berarti penyelidikan budaya yang bergantung pada pesan. Kemudian dalam perkembangannya di Belanda, istilah filologi berarti ilmu yang diidentikkan dengan penyelidikan tulisan-tulisan abstrak yang diidentifikasikan dengan dasar-dasar sosial yang menopang kehidupan, termasuk bahasa, sejarah, adat istiadat, agama, dan sebagainya. Di negara-negara Anglo Saxon, filologi diberi makna sebagai linguistik sesuatu yang mengamati untuk mengarahkan pemeriksaannya ke latar belakang sejarah bahasa (sejarah semantik), pergantian peristiwa dan lebih jauh lagi hubungan antara beberapa dialek.

Istilah filologi muncul pada abad ketiga SM, pertama kali ditulis oleh Erasthenes di Alexandria. Pada saat itu, filologi berusaha mengkaji tulisan-tulisan kuno dari Yunani bertekad untuk melacak struktur unik dan

menyisihkan kesalahan-kesalahan yang ada. Oleh karena itu, penelitian tentang bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakanginya menjadi sangat penting. Filologi juga dipandang sebagai karya sastra dengan mengkaji karya Homer, Plato, Herodotus, Hippocrates, Socrates, Aristoteles sebagai karya sastra yang bernilai tinggi. Di wilayah Eropa, istilah filologi mengarahkan penelitiannya terhadap tulisan dan analisis sastra atau kritik teks. Di Belanda, filologi meniadakan tambahan pada tulisan-tulisan ilmiah dan sosial dengan landasan sosial yang menjunjung tinggi konten. Di Prancis, filologi mendapatkan kepentingannya dari penyelidikan dialek melalui laporan yang disusun seperti halnya penyelidikan tulisan dan transmisinya. Di Inggris, seperti yang ditunjukkan oleh Mario Pei dalam *Glossary of Etymological Phrasing* (1966), filologi adalah pemeriksaan logis dan penyelidikan bahasa dan fonetik kontemporer dan dengan asumsi penyelidikan ditujukan pada tulisan-tulisan lama, filologi adalah penyelidikan semantik yang dapat diverifikasi. Dalam pergantian peristiwa terbaru, filologi melihat kesalahan (kekotoran batin) yang terjadi karena replikasi sebagai sesuatu yang positif. Itu dilihat dan dianggap sebagai kreativitas penyalin yang menguraikan konten sesuai dengan pengakuan pembaca. Untuk situasi ini, konten dipandang sebagai kesan cara hidup sekarang adalah waktu yang tepat. Inilah yang menimpa pola filologi saat ini. Di Indonesia, filologi pada umumnya akan ditempatkan pada tatanan yang dikenal di Belanda, yang menganggapnya sebagai kontrol logis yang menyatukan karyanya terhadap materi yang disusun dan rencana untuk mengungkap signifikansi tulisan terhadap fondasi sosialnya.

Objek Filologi

Dalam eksplorasi filologis, kualifikasi harus dibuat antara artikel dan tujuan pemeriksaan filologis. Objek kajian filologi adalah isi, sedangkan tujuan adalah isi. Untuk situasi ini, kedua istilah tersebut memiliki implikasi yang beragam dan tidak setara dengan implikasi biasa. Komposisi adalah jenis teks substansial sebagai konten yang ditranskripsi atau dicetak di atas kertas, kulit kayu, palem, tembaga yang merupakan kesan kehidupan individu pada saat itu. Karena salinan asli dari masa lalu disusun dengan tangan, mereka sering disinggung sebagai tulisan tangan (hs) untuk yang

khusus dan (hss) untuk jamak. Nama yang berbeda untuk salinan asli adalah komposisi (ms) untuk partikular dan (mss) untuk jamak. Sedangkan isi adalah substansi atau substansi yang ada di dalam isi dan bersifat konseptual, termasuk pertimbangan dan sentimen yang terkandung di dalamnya.

Salinan asli ini biasanya disimpan di galeri atau perpustakaan seperti koleksi pribadi yang tersebar di seluruh dunia di hampir 26 negara di Asia, Eropa, dan Amerika. Salinan asli disimpan di pusat sejarah atau perpustakaan biasanya didalangi sebagai indeks komposisi. Di antara indeks salinan asli Melayu, seseorang dapat merujuk ke:

1. Ph. S. Van Ronkel 1921. *Catalogus der Maleische Handschriften di Galeri van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Leiden*: EJ. megah.
2. Amir Sutaarga 1972. Salinan Asli Melayu Daftar Ragam (KKNM), *Focal Exhibition hall* Dep. P dan K Jakarta. 11
3. Joseph H. Howard. 1966. Salinan Asli Melayu: pembantu bibliografi. Kuala Lumpur: Perpustakaan Perguruan Tinggi Melayu.
4. Niemann, G.K. 1871. "*De Maleische Handschriften di Het English Gallery*" BKI. 18.
5. Hans Oberbeck, 1926. "Komposisi Melayu di Perpustakaan Terbuka di Jerman". JMBRAS IV, ii.

Untuk skrip Java, ini dapat dirujuk dengan sangat baik:

1. Daftar Ragam Buku Narasi Ruang Pameran Fokus Dep. P dan K. 1972 Bursa Jakarta dan Usaha Dokumentasi Kebudayaan Publik.
2. Mudjanattistomo. 1971 Salinan Asli Inventarisasi Kediaman Kerajaan Yogyakarta. Yogyakarta: Yayasan Umum II.
3. T. Pigeaud t.t. "*Beschrijving van de verzameling Javaansche Handschriften*" JB.I.p. 254-63.

Tujuan Filologi

Tujuan mendasar dari filologi di masa lalu adalah untuk menemukan komposisi yang unik atau mendekati yang pertama. Paul Maas (1972)

menyatakan "usaha analisis sastra adalah untuk menciptakan pengiring sedekat yang pertama seperti yang benar-benar dapat diharapkan". yang pertama mungkin saat ini tidak ada karena dirugikan atau hilang, alasan filologi dikoordinasikan untuk menemukan kandungan sejauh substansinya atau substansi komposisi tanpa atau tidak mendapatkan komposisi pertama, dengan alasan bahwa secara teoritis salinan asli pertama telah rusak atau hilang, sementara kertas hanya bertahan sekitar 200 tahun. Dengan cara ini, konten apa pun selama substansinya selesai dapat digunakan sebagai penyelidikan. Dengan cara ini, alasan penyelidikan filologis dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan eksplisit.

Secara luas berguna:

1. Untuk menemukan cukup jauh cara hidup suatu negara melalui konsekuensi dari karya ilmiahnya, baik lisan maupun tulisan;
2. Memahami pentingnya dan kapasitas konten bagi daerah lokal pembuatnya;
3. Mengkomunikasikan kualitas sosial lama sebagai pilihan yang kontras dengan pergantian peristiwa sosial.

Alasan khusus:

1. Untuk mengubah konten yang dianggap paling dekat dengan konten pertama;
2. Mengungkap latar belakang sejarah peristiwa isi dan latar belakang sejarah pergantian peristiwa;
3. Mengungkap pengumpulan pembaca di setiap periode pertemuan.

Latihan

1. Jelaskan kapan munculnya istilah filologi!
2. Jelaskan Makna filologi untuk kawasan daratan Eropa!
3. Apa penyebab filologi memandang kesalahankesalahan (korupsi) yang terjadi akibat penyalinan?
4. Sebutkan katalogus naskah melayu yang tersimpan pada museum-museum saat ini!

5. Sebutkan katalogus naskah-naskah Jawa yang terdapat pada perpustakaan Nasional!

Jawaban

1. Istilah filologi muncul pada abad ke-3 SM, dikemukakan pertama kali oleh Erasthenes di Iskandaria. Waktu itu, filologi berusaha mengkaji teks-teks lama dari bahasa Yunani dengan tujuan mencari bentuk aslinya dengan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang ada.
2. Di Belanda, filologi lebih mengarahkan studinya pada teks sastra dan budaya dengan latar belakang budaya yang mendukung teks tersebut. Di Perancis, filologi selain mendapat arti studi suatu bahasa melalui dokumen tertulis juga merupakan studi teks dan transmisinya. Di Inggris, menurut Mario Pei dalam *Glossary of Linguistic Terminology* (1966), filologi merupakan ilmu dan studi bahasa yang ilmiah seperti halnya linguistik masa kini dan apabila studinya diarahkan pada teksteks lama maka filologi merupakan studi linguistik historis.
3. Hal ini dilihat dan dianggap sebagai kreativitas penyalinnya yang 10 menafsirkan teks sesuai dengan resepsi pembacanya. Dalam hal ini, teks dipandang sebagai refleksi budaya pada zamannya. Inilah yang terjadi pada kecenderungan filologi modern.
4. Di antara katalogus naskah melayu dapat disebutkan a.l:
 - a. Ph. S.Van Ronkel 1921. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Leiden*: EJ. Brill.
 - b. Amir Sutaarga 1972. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (KKNM), Museum Pusat Dep. P dan K Jakarta. 11
 - c. Joseph H. Howard. 1966. *Malay Manuscripts: a bibliographical guide*. Kuala Lumpur: *University of Malay Library*.
 - d. Niemann, G.K. 1871. "*De Maleische Hanschriften in Het British Museum*" BKI. 18.
 - e. Hans Oberbeck, 1926. "*Malay Manuscripts in the Public Libraries in Germany*". JMBRAS IV, ii.

5. Untuk naskah-naskah Jawa dapat disebutkan:
 - a. Katalogus Koleksi Naskah Kitab Babad Museum Pusat Dep. P dan K. 1972 Jakarta Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.
 - b. Mudjanattistomo. 1971 Katalogus Manuskrip Kraton Yogyakarta. Yogyakarta: Lembaga Nasional II.
 - c. Th. Pigeaud t.t. "*Beschrijving van de verzameling Javaansche Handschriften*" JB.I.p. 254-63.

Rangkuman

Kata filologi berasal dari kata: *filos* dan *logos*. *Filos* artinya: cinta, *logos* artinya : kata. Jadi filologi berarti: cinta kata-kata, cinta bicara, cinta belajar, cinta ilmu, cinta sastra, cinta bahasa dan budaya. Kata filologi dalam bahasa Inggris: *philology* digunakan dalam pengertian yang terbatas, yaitu studi tentang sejarah dan penafsiran teks-teks pada naskah-naskah kuno. Dalam *The 9 Shorter Oxford English Dictionary* itu didefinisikan: "cinta belajar dan sastra, studi sastra dalam arti luas". Kamus Webster mendefinisikan filologi: "studi ilmiah tentang bahasa dan strukturnya serta hubungan timbal baliknya". Dalam tradisi klasik Barat, kata filologi kemudian diperluas yang berarti studi budaya berdasarkan teks. Kemudian dalam perkembangannya di Belanda, istilah filologi berarti ilmu yang berkaitan dengan kajian teks-teks sastra yang berkaitan dengan latar belakang budaya pendukung kehidupan, termasuk bahasa, sejarah, adat istiadat, agama, dll. Di negara-negara Anglo Saxon, filologi diberi makna linguistik yang cenderung mengarahkan kajiannya pada sejarah bahasa (*linguistic history*), perkembangannya dan juga kekerabatannya antar beberapa bahasa.

Dalam penelitian filologi harus dibedakan antara objek dan sasaran kajian filologi. Objek kajian filologi adalah teks, sedangkan sasarannya adalah teks. Dalam hal ini kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda dan tidak sama dengan pengertian sehari-hari. Naskah adalah bentuk konkrit dari teks berupa naskah tulisan tangan atau tercetak di atas kertas, kulit kayu, lontar, tembaga yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat pada saat itu. Karena manuskrip-manuskrip di masa lalu ditulis dengan

tangan, mereka sering disebut sebagai *handschrit* (hs) untuk bentuk tunggal dan (hss) untuk jamak. Nama lain untuk manuskrip adalah manuskrip (ms) untuk bentuk tunggal dan (mss) untuk jamak. Sedangkan teks adalah isi atau isi yang ada di dalam teks dan bersifat abstrak, termasuk pikiran dan perasaan yang terkandung di dalamnya.

Tujuan utama filologi pada masa lalu adalah untuk menemukan naskah-naskah yang asli atau mendekati aslinya. Paul Maas (1972) menyatakan "usaha kritik tekstual adalah menghasilkan teks berikutnya yang sedekat mungkin dengan aslinya". Dengan kata lain, kajian filologi atau kritik tekstual adalah untuk mendapatkan teks sedekat mungkin dengan naskah aslinya. yang asli mungkin sudah tidak ada lagi karena rusak atau hilang, tujuan filologi diarahkan untuk menemukan teks dari segi isinya atau isi naskah tanpa atau tidak harus mendapatkan naskah asli, karena secara hipotetis naskah asli telah rusak atau hilang, sedangkan kertas hanya bertahan kurang lebih 200 tahun, oleh karena itu teks apapun asalkan isinya lengkap dapat dijadikan sebagai bahan kajian.

Tes Formatif 1

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Sebutkan asal nama filologi filologi!
 - a. Philos dan Logos
 - b. Philoshopia
 - c. Hermeneuin
 - d. Semantikos

2. Filologi berasal dari bahasa ..., ... yang berarti 'cinta' dan ... yang berarti 'kata' ...
 - a. Latin, Philos, Logos
 - b. Yunani, Philologia, Logos
 - c. Yunani, Philos, Logos
 - a. Latin, Philologia, Logos

3. Apa objek kajian filologi?
 - a. Batu
 - b. Tulang
 - c. Naskah
 - d. Tanah
4. Ahli yang pertama kali memperkenalkan kata filologi adalah ...
 - a. Reynolds
 - b. Rene Wellek
 - c. Erasthenes
 - d. Siti Baroroh Baried
5. Berikut ini definisi filologi yang benar, kecuali ...
 - a. Senang belajar, senang ilmu, senang kesastraan, dan senang kebudayaan
 - b. Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan studi teks sastra atau budaya yang berkaitan dengan latar belakang kebudayaan yang didukung oleh teks-teks tersebut
 - c. Ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang
 - d. Ilmu yang mengkaji tentang naskah-naskah yang berumur kurang dari 50 tahun

Jawaban Tes Formatif 1

1. A
2. A
3. C
4. C
5. C

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 1.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 – 100 80 – 89 70 - 79 < 70
		Baik Sekali Baik Cukup Kurang
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 2. Bagus! - Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

UNIT 2

HUBUNGAN FILOLOGI DENGAN ILMU LAINNYA

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">• Kuliah Interaktif• Diskusi• Question Based Learning	100 Menit	Perkenalan Penjelasan Perkuliahan Kontrak Kuliah Perkenalan Filologi

Filologi Dan Ilmu Bahasa

Mempelajari bahasa isi merupakan hal yang penting, mengingat tanpa adanya informasi tentang bahasa isi, sulit untuk mengetahui substansi isi. Pedoman fonetis mendasar mengenai latar belakang sejarah, sosiolinguistik, dan stilistika, merupakan informasi yang dapat memperjelas substansi isinya. Informasi tentang asal kata mungkir harus dipahami oleh klien Indonesia. Sampai sekarang dalam bahasa Indonesia terdapat kata ungkir, pungkir, ungkar, yang semuanya dapat diperoleh kembali dari kata Arab nakara yang kemudian dapat dibentuk di bawah kata inkar, munkir (mungkir). Kata turunan ungkir dan pungkir tidak dapat diwakili dengan alasan bahwa kata-kata tersebut merupakan susunan baru dalam bahasa Indonesia yang tidak dapat didukung secara etimologis. Kata masygul dalam tulisan-tulisan lama berarti 'diduduki' sedangkan dalam tulisan-tulisan yang lebih muda berarti 'sengsara', 'terganggu' untuk apa nilainya dalam bahasa Indonesia sekarang. Dalam komposisi yang lebih berpengalaman ditemukan kata muthalaah, muafaqat yang merupakan kata unik dari bahasa Arab. Namun pada gilirannya, kata meelaah dan setuju dengan peristiwa meta-examination ditemukan seolah-olah ada kata saya + belajar, saya + pakat. Padahal munculnya kata-kata tersebut karena tulisan dalam bahasa Melayu yang tidak menggunakan aksentuasi cek sehingga sangat baik dapat dibaca secara mutalaah atau meelaah, kesepakatan atau kesepakatan. Cara

mengungkapkan meelaah dan mepakat memunculkan teori tentang adanya awalan me + belajar, awalan - me + pakat, meskipun secara etimologis tidak ada kata belajar dan pakat. Pada gilirannya kata-kata tersebut dipertahankan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kata-kata esensial sehingga terbentuk kata-kata yang diperiksa, dipertimbangkan, sependapat, sependapat, sependapat, dan sebagainya. Masih diidentikkan dengan derivasi bahasa, sebagian besar menerima bahwa nama-nama dalam bahasa Indonesia dipertahankan dari dialek Barat: *name* (Inggris), *naam* (Belanda) *nom* (Prancis). Meskipun kata tersebut diambil dari bahasa Sanskerta tergantung pada bukti otentik bahwa negara-negara utama yang datang ke Indonesia adalah mereka yang berasal dari India yang datang ke Indonesia dengan bahasa Sanskerta. Dalam bahasa Sanskerta ditemukan ungkapan "*Asit raja Nalo Nama*" yang dapat diartikan "Ada seorang penguasa bernama Nala". Selanjutnya kata nama masuk ke Indonesia dibawa oleh orang India terlebih dahulu dan oleh orang Barat yang datang pada ratusan tahun berikutnya.

Dari segi sosiolinguistik, pemanfaatan *undha usuk* dalam bahasa Jawa menunjukkan adanya deliniasi sosial yang juga memuat persoalan etimologis. Kata *caos dhahar* dalam masyarakat Yogyakarta dan Surakarta memiliki arti penting mempersembahkan makanan untuk harta, keris dan benda-benda suci. Namun bagi masyarakat di luar dua kota tersebut, kata *caos dhahar* digunakan dalam segala hal, misalnya untuk menarik perhatian pengunjung dengan menyajikan makanan atau *nyaosi dhahar*. Kata *Anda dalem* adalah 16 istilah untuk menyinggung bagian untuk keseluruhan. Kata *you dalem* mengandung makna kaki tuan yang dalam masyarakat melayu disebut *duli paduka* yang artinya debu di atas sepatu penguasa. Dari sudut pandang yang rumit, otoritas desain kalimat tertentu yang terkandung dalam suatu bahasa juga merupakan sesuatu yang penting dalam merenungkan salinan asli. Contoh penggunaan kata tugas dan seperti pada kalimat "Maka dari itu kami mohon pertolongan Allah..." dapat kita lihat kembali pada desain kalimat bahasa Arab yang biasa menggunakan kata dan sebagai awal kalimat, misalnya "*Wabihi nasta 'inu billahi alaa*". Secara praktis desain kalimat yang mirip adalah kalimat "*Wallahu a'tam bishshawab*": Dan Allah paling memikirkan realitas. Contoh kalimat

pembalikan akan mempengaruhi gaya konten Melayu, misalnya dalam kalimat: "Dan katakanlah Allah ta'ala", yang merupakan interpretasi dari *Wa qaalallahu ta'aalaa*. Contoh ini kemudian, pada saat itu mempengaruhi kalimat, misalnya, Penguasa keluar mulai dari satu dusun kemudian ke yang berikutnya. Menurut bahasa yang mempengaruhi bahasa isi adalah bahasa Sansekerta dan bahasa Arab. Sansekerta mempengaruhi konten Jawa, bahasa Arab memengaruhi konten Melayu. Kata-kata *laksa, kethi, yuta* tidak akan diketahui tanpa informasi dalam bahasa Sansekerta. Apalagi kata-kata: *bandagarika, sigala, sakalyena, budhaya, abiseka, widyadara bhineka, adhyaksa, gatika, sajjana, pandita* dan masih banyak lagi kata-kata Sansekerta yang masuk ke bahasa Indonesia, yang harus dicermati dengan informasi tentang dominasi bahasa Sansekerta. Dalam bahasa Arab, karya ilmiah sufi harus dipahami ketika kita memahami istilah-istilah yang biasa digunakan di kalangan sufi, misalnya *takhali, tahalli, tajalli, fana, Hulul, mulhid, muakhid, zindiq, talqin, zuhud, mukasyafah, mujtahid, ijihad*, dan sebagainya istilah-istilah ini harus dikonsentrasikan dengan informasi tentang bahasa Arab.

Filologi Dan Ilmu Sastra

M.H. Abrams (1981) merekomendasikan 4 metodologi ilmiah: 1. Metodologi mimesis adalah metodologi yang memajukan bagian-bagian referensi, referensi ke karya abstrak sesuai dengan kenyataan saat ini; 2. Metodologi logis adalah metodologi yang menonjol karena chip ilmiah jauh di pembaca/penonton; 3. Metodologi ekspresif adalah metodologi yang menggarisbawahi pencipta sebagai pembuat karya ilmiah; 4. Pendekatan tujuan, metodologi yang menekankan fungsi ilmiah sebagai karya yang mengatur diri sendiri, kurang memperhatikan sejarah dan pencipta. Karya ilmiah memiliki konstruksi mandiri, tetap soliter tanpa halangan dari luar. Ketiga metodologi awal disebut juga dengan metodologi luar yang mengkaji karya ilmiah dari luar, termasuk landasan, sejarah, dampak dari tulisan luar, termasuk perspektif sosial, ilmu otak di balik cerita atau penulis. Metodologi keempat dikenal sebagai metodologi inheren, yaitu metodologi dengan membedah karya seni dari dalam, dan melihat komponen-komponen yang mendasari yang membentuk karya ilmiah dari dalam. Komponen utama menggabungkan karakter, plot, setting, karakter, fokus cerita dan gaya

penulisan. Sebelumnya, filologi terikat untuk menggunakan metodologi filologi adat. Belakangan ini, banyak sekali yang memanfaatkan metodologi dasar yang biasa digunakan dalam pengembangan karya ilmiah saat ini. Demikian pula, ada juga tren terbaru dalam pemeriksaan filologis melalui pendekatan laporan terbuka, yang berpusat di sekitar bagian dari pembaca atau otoritas karya abstrak. Pemakai/pencinta keilmuan adalah individu yang berusaha mengundang karya seni dengan seluruh bagian landasan sosial yang mempengaruhinya. Karya-karya lama yang beraneka ragam merupakan hasil dari daya cipta pencipta/hak cipta yang mereplikasi/mengundang karya dalam setiap komunikasinya dengan masyarakat. Di sini perbedaan isi bukanlah suatu kesalahan, tetapi dipandang sebagai suatu kreativitas penyalin yang menyesuaikan dengan keadaan sosial-sosial pada masanya. Selain itu, hubungan intertekstual juga penting bagi elemen masyarakat yang tercermin dalam karya seni. Akhir-akhir ini pendekatan hermeneutik (interpretasi) dan semiotik (tanda) juga mulai digunakan dalam mengkaji karya-karya ilmiah, baik untuk karya seni kuno maupun karya seni masa kini. Metodologi hermeneutik berpusat pada pemahaman karya ilmiah, pada kata-kata di dalamnya, namun semua isinya sebagai karya abstrak. Sementara itu, semiotika melihat isian abstrak sebagai tanda yang terdiri dari kritis (*signifier*) dan *signifie* (penanda) atau artikulasi dan substansi (Benny Hoed, 2004).

Filologi Dan Sejarah Kebudayaan

Untuk mengadopsi strategi otentik karya-karya ilmiah kuno Nusantara, pemahaman tentang sejarah sosial sangat penting, terutama tentang latar belakang sejarah budaya Hindu dan Islam. Tanpa informasi luar dalam tentang latar belakang sejarah budaya Hindu, orang tidak akan mengerti mengapa pasangan akan terpental ke dalam api ketika pasangannya dibakar dalam acara kematian publik. Inilah yang disebut patibrata, yaitu rela mewariskan untuk bersama belahan jiwanya dengan cara melemparkan diri sepenuhnya ke dalam api sebagai penegasan kasih sayang pasangan terhadap pasangannya yang telah dibatasi oleh jaminan hidup dan mati. Episode-episode tersebut digambarkan dalam tulisan-tulisan Jawa Kuno Smaradhana dan Kunjarakarna. Model lainnya adalah hubungan silsilah penguasa Jawa yang secara teratur dihubungkan dengan garis mangiwa dan

manengen yang menyatakan bahwa penguasa Jawa memiliki nenek moyang dari dewa dan nabi Adam. Nabi Adam menurunkan Nabi Suster dan setelahnya Nabi Suster menurunkan para penguasa di Jawa melalui para dewa yang menurunkan tokoh-tokoh manikin melalui keluarga Pandawa. Dari keluarga Pandawa inilah yang kemudian menurunkan Dewa Jayabaya yang melahirkan penguasa di Jawa. Ini adalah bukti bahwa pengaruh budaya Hindu menyinggung ketuhanan dan budaya Islam menyinggung Nabi Adam. Dalam adat kandungan Melayu, masuknya seorang raja sering dikaitkan dengan peristiwa keanehan yang menyertai masuknya penguasa, misalnya, ada yang dibawa ke dunia dari berbagai buih yang terpaut (Putri Junjung Buih), ada yang dibawa ke dunia dari berbagai buih yang terapung-apung (Putri Junjung Buih), ada yang dibawa ke dunia. dibawa ke dunia dari sebatang bambu (Putri Betung), pengenalan seorang penguasa yang turun dari langit membawa bola cemerlang (Agung Batara Dewa Sakti), beberapa ditemukan dibawa ke dunia di atas gajah (Gajah Merah). Selain itu, ada juga nenek moyang yang tertarik pada Penguasa Iskandar Dzulkarnain (Sejarah Melayu) yang konon meluncur ke Lereng Siguntang dan kemudian melahirkan para penguasa Melayu melalui penyatuannya dengan Puteri Bangsawan Hindi.

Filologi Dan Antropologi

Hubungan antara filologi dan antropologi tercermin dalam mentalitas individu terhadap komposisi mereka yang dipandang sebagai warisan yang harus dianggap dan ditawarkan untuk menunjukkan penghargaan terhadap salinan aslinya. Oleh karena itu, salinan asli harus diberikan kontribusi atau bedlam dhahar dan menyiram atau mencucinya dengan mengalirkan udara melaluinya. Siklus persepsi ini juga ditemukan selama waktu yang dihabiskan untuk mereplikasi komposisi yang secara teratur disinggung sebagai mutrani yang melahirkan anak atau duplikat. Di kalangan masyarakat Melayu, pengenalan isi juga tampak pada pernyataan-pernyataan kalimat-kalimat yang dirujuk di awal naskah asli dengan menyatakan "Barangsiapa membaca dengan teliti isi ini atau memperhatikannya akan dimaafkan kesalahannya". Hal ini terdapat dalam Hikayat Nabi Cukur, Sejarah Melayu, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Isra'

dan Mi'raj Nabi, Hikayat Muhammad Hanafiyah, Hikayat Lukman Hakim, dan sebagainya.

Latihan

1. Sebutkan lima ilmu bantu filologi!
2. Jelaskan bagaimana ilmu bahasa dalam membantu filologi dalam menyelesaikan masalahnya!
3. Sebutkan empat pendekatan sastra terhadap ilmu filologi!
4. Apa bentuk kontribusi Antropologi terhadap ilmu filologi?
5. Sebutkan naskah-naskah yang mengandung tradisi sejarah dan budaya melayu!

Jawaban

1. Ilmu Bahasa, Ilmu Sastra, Ilmu Sejarah dan Kebudayaan, Ilmu Antropologi, Ilmu Folklor.
2. Bantuan linguistik utamanya yang menyangkut etimologi, sociolinguistik, dan stilistika, merupakan pengetahuan yang dapat menjelaskan kandungan naskah.
3. Empat pendekatan sastra : 1. Pendekatan mimetik ialah pendekatan yang mengedepankan aspek-aspek referensi, acuan karya sastra dalam kaitannya dengan dunia nyata; 2. Pendekatan pragmatik, ialah pendekatan yang menitikberatkan pengaruh karya sastra terhadap pembaca/ pendengarnya; 3. Pendekatan ekspresif ialah pendekatan yang menekankan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra; 4. Pendekatan objektif, pendekatan yang menonjolkan karya sastra sebagai karya yang otonom, terlepas dari sejarah dan penulisnya.
4. Miliknya yang dipandang sebagai benda pusaka yang harus dihormati dan diberi sesaji untuk menunjukkan rasa hormat terhadap naskah tersebut. Oleh karena itu, naskah perlu diberi sesaji atau chaos dhahar dan nyirami atau memandikannya dengan cara mengangin-anginkannya.

5. Dalam tradisi naskah melayu, kelahiran seorang raja sering dikaitkan dengan terjadinya keganjilan-ganjilan yang menyertai kelahiran sang raja, misalnya ada yang lahir dari kumpulah buih dilaut (Putri Junjung Buih), ada juga yang lahir dari sebuah batang bambu (Putri Betung), kelahiran seorang raja yang turun dari langit dengan membawa bola emas (Agung Batara Dewa Sakti), ada juga yang ditemukan lahir di atas kepala Gajah (Merah gajah). Di samping itu, ada juga yang ditarik silsilahnya kepada Raja Iskandar Dzulkarnain (Sejarah Melayu) yang konon pernah turun ke Bukit Siguntang dan kemudian melahirkan raja-raja Melayu melalui perkawinannya dengan Putri Raja Hindi.

Rangkuman

Dalam kaitannya dengan bahasa yang banyak pengaruhnya terhadap bahasa naskah adalah bahasa Sansekerta dan bahasa Arab. Bahasa Sansekerta banyak berpengaruh pada naskah Jawa, bahasa Arab berpengaruh pada naskah Melayu. Kata *laksa*, *kethi*, *yuta* tidak akan diketahui maknanya tanpa pengetahuan bahasa sansekerta. Demikian pula kata: *bandagarika*, *sigala*, *sakalyena*, *budhaya*, *abiseka*, *widyadara bhineka*, *adhyaksa*, *gatika*, *sajjana*, *pandita* dan masih banyak lagi kata-kata Sansekerta yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, yang hanya dapat dipahami dengan pengetahuan penguasaan bahasa Sansekerta. Dalam bahasa Arab, karya-karya sastra sufi hanya dapat dipahami manakala kita memahami istilah-istilah yang lazim dipakai di kalangan orang-orang sufi semisal: *takhali*, *tahalli*, *tajalli*, *fana*, *hulul*, *mulhid*, *muakhid*, *zindiq*, *talqin*, *zuhud*, *mukasyafah*, *mujtahid*, *ijtihad*, dsb. yang semua istilah tersebut harus dikaji dengan pengetahuan bahasa Arab.

Karya sastra memiliki struktur yang otonom, berdiri sendiri tanpa campur tangan dari luar. Tiga pendekatan yang pertama lebih dikenal dengan pendekatan ekstrinsik yang menganalisis karya sastra dari luar, termasuk latar belakang, sejarah, pengaruh-pengaruh dari luar sastra, termasuk aspek social, psikologi yang melatarbelakangi cerita atau pengarangnya. Sedang pendekatan yang keempat disebut dengan pendekatan intrinsik ialah pendekatan dengan menganalisis karya sastra dari dalam, dan mengkaji unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-

unsur struktur itu meliputi tokoh, alur, seting, perwatakan, pusat pengisahan dan gaya penulisan. Ilmu filologi pada masa lalu lebih cenderung menggunakan pendekatan filologi tradisional. Dalam perkembangannya yang terakhir sudah banyak kecenderungan menggunakan pendekatan struktural yang lazim dipakai dalam penggarapan karya-karya sastra modern. Di samping itu, juga ada trend baru dalam penelitian filologi melalui pendekatan reseptif, yang menitikberatkan pada aspek pembaca atau penikmat karya sastra. Pembaca/ penikmat sastra adalah orang-orang yang menyambut karya sastra dengan segala latar belakang budaya yang mempengaruhi. Naskah lama dengan segala variannya adalah hasil kreativitas penulis/ penyalin yang menyalin/ menyambut karya tersebut dengan segala interaksinya dengan masyarakat.

Untuk melakukan pendekatan historis terhadap karya-karya sastra lama Nusantara, pemahaman tentang sejarah kebudayaan merupakan hal yang sangat penting, utamanya tentang sejarah kebudayaan Hindu dan Islam. Tanpa pengetahuan yang mendalam tentang sejarah kebudayaan Hindu, orang tidak akan memahami mengapa seorang istri rela terjun ke dalam api sewaktu sang suami dikremasi dalam upacara kematian yang disaksikan orang banyak. Inilah yang disebut patibrata, ialah rela mati untuk bersama suami dengan cara menceburkan diri ke dalam api sebagai bukti cinta istri kepada suami yang sudah terikat kedalam janji sehidup semati. Kejadian seperti itu dilukiskan dalam naskah-naskah Jawa Kuna Smaradhana dan Kunjarakarna.

Hubungan filologi dan antropologi tercermin dalam sikap masyarakat terhadap naskah miliknya yang dipandang sebagai benda pusaka yang harus dihormati dan diberi sesaji untuk menunjukkan rasa hormat terhadap naskah tersebut. Folklor atau cerita rakyat banyak berkaitan dengan filologi baik filologi lisan maupun tulisan. Termasuk ke dalam filologi lisan misalnya yang terkait dengan mitologi, legenda, cerita etiologi, pelipur lara, dongeng, mantra, takhayul dan lain sebagainya. Di samping itu, juga kaitannya dengan upacara- 20 upacara seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian memiliki hubungan yang erat antara kedua ilmu tersebut. Di dalam Babad Tanah Jawi, legende tentang tokoh Watu Gunung, mitos Nyai

Roro Kidul yang memiliki hubungan dekat dengan Panembahan Senapati, merupakan cerita yang sampai kini masih hidup di kalangan masyarakat.

Tes Formatif 2

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Disiplin ilmu linguistik yang digunakan sebagai ilmu bantu filologi di antaranya adalah ...
 - a. Etimologi
 - b. Stilistika
 - c. Sociolinguistik
 - d. Semua salah
2. Penyerapan kosakata dari bahasa asing menyebabkan kata tersebut mengalami perubahan dan pergeseran arti. Hal ini bisa dipelajari dengan ilmu bantu ...
 - a. Linguistik
 - b. Morfologi
 - c. Fonologi dan semantik
 - d. Semua benar
3. Perubahan ragam bahasa, tingkat tutur, dan lain-lain memerlukan ilmu bantu ...
 - a. Sociolinguistik
 - b. Fonologi
 - c. Semantik
 - d. Morfologi
4. Kata mungkir merupakan serapan dari bahasa ...
 - a. Yunani
 - b. Melayu
 - c. Jawa Kuna
 - d. Arab

5. Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari ...
- Bahasa sastra
 - Gaya bahasa
 - a dan b benar
 - a dan b salah

Jawaban Tes Formatif 2

- D
- D
- A
- D
- C

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 2.

Tingkat Penguasaan	: $\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
Arti Tingkat Penguasaan	: 90 - 100 Baik Sekali 80 - 89 Baik 70 - 79 Cukup < 70 Kurang
Keterangan	: – Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 3. Bagus! – Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

UNIT 3

SEJARAH PERKEMBANGAN FILOLOGI

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">• Kuliah Interaktif• Diskusi• Question Based Learning	100 Menit	Perkenalan Penjelasan Perkuliahan Kontrak Kuliah Perkenalan Filologi

Awal Pertumbuhannya

Latihan filologis awal di Alexandria diselesaikan oleh orang Yunani pada abad ketiga SM yang diprakarsai oleh Erastheneus. Tindakan utama mereka adalah mengeksplorasi salinan teks asli dari abad kedelapan SM yang disusun di atas daun papyrus. Para filolog pada saat itu perlu memiliki informasi yang tinggi karena untuk mengetahui isi dari komposisi tersebut, mereka harus terlebih dahulu mengetahui huruf-huruf yang digunakan, kemudian menduplikasinya menjadi huruf-huruf yang besar pada saat itu. Ini adalah tempat di mana ukuran kerja filologis mereka diselesaikan dengan menyesuaikan kesalahan, mengubah ejaan, bahasa, dan kesalahan sintaksis, kemudian, kemudian menduplikasi ke keadaan yang benar jauh dari kesalahan. Duplikat komposisi kadang-kadang diberikan klarifikasi dan komentar dan pemahaman seperti yang ditunjukkan oleh terjemahannya. Ini adalah awal dari kebangkitan cara berpikir Alexandria. Pertukaran komposisi sekitar saat itu sangat sibuk dan selesai pada abad pertama SM bersamaan dengan jatuhnya Alexandria ke Romawi.

Latihan sekolah filolog Aleksandria harus dipertimbangkan dibuat oleh Homer, Plato, Herodotus, Hippocrates, Socrates dan Aristoteles yang berisi bermacam-macam sains, penalaran, dan karya abstrak yang hebat. Setelah Alexandria jatuh, latihan filologi pindah ke Eropa selatan, difokuskan di Roma. Tindakan ini berlangsung sampai abad keempat ketika domain Romawi dibagi menjadi Roma Barat dan Roma Timur.

Filologi Di Zaman Renaisans

Istilah *renaisans* mulai digunakan dengan perasaan penyesuaian bidang sejarah sosial yang diidentikkan dengan pandangan hidup dari Abad Pertengahan ke periode lain mulai dari Italia abad ketiga belas yang kemudian menyebar ke Eropa dan berakhir pada abad ke-13. abad keenambelas. Dari perspektif terbatas, renaissans adalah periode yang mengklaim kembali budaya gaya lama sebagai gaya hidup. Dalam perspektif yang luas, renaissans merupakan masa kecenderungan pandangan individu terhadap Yunani yang dikenal dengan perkembangan humanisme yang berasal dari kata *humanities* (Yunani) atau *umanista* (Latin) yang mengandung pengertian instruktur yang mengawasi sintaksis, tata cara berbicara, syair dan penalaran. Karena bahan-bahan tersebut diperoleh dari tulisan-tulisan tradisional, maka humanisme pada saat itu menyiratkan penyelidikan terhadap tulisan-tulisan gaya lama untuk menyelidiki substansinya yang meliputi agama, teori, hukum, sejarah, bahasa, tulisan dan ekspresi pengalaman manusia (Buku Referensi Indonesia).

Filologi Di Romawi Barat

Latihan filologis di Roma Barat ditujukan untuk kesiapan salinan asli dalam bahasa Latin oleh Cicero dan Varro, yang merupakan latihan yang dilanjutkan dengan praktik Aleksandria. Adat Latin ini mengalami sedikit kesulitan ketika kajian filologi dimanfaatkan oleh jemaat dalam hal penyebaran agama Kristen. Penyelidikan salinan asli Yunani telah diabaikan, terutama dengan penamaan komposisi Yunani sebagai salinan asli Jahiliyah. Sejak abad keempat pesan mulai ditulis dalam struktur kodeks dan menggunakan bahan kulit makhluk yang disebut bahan yang lebih kokoh dari daun papyrus. Selanjutnya, materi dapat diberi halaman agar lebih mudah dibaca.

Filologi Di Romawi Timur

Ketika kemajuan filologi di Roma Barat mulai menurun, perkembangan di Roma Timur semakin menunjukkan kemajuan. Habitat untuk penyelidikan filologi terletak di daerah perkotaan Konstantinopel, Athena, Antiokhia, Beirut, Gaza, dan Alexandria. Alexandria adalah tengah untuk penyelidikan

cara berpikir Aristoteles, Beirut adalah tengah untuk penyelidikan hukum. Fokus ini kemudian melahirkan perguruan tinggi yang menghasilkan spesialis di bidang pemerintahan, sekolah dan organisasi.

Pada masa ini mulai timbul kebiasaan menyusun pengertian komposisi pada tepi halaman yang kemudian diberi nama *scholia*. Catatan tepi dibuat oleh Propius dari Gaza yang tahu tentang penulisan naskah yang digabungkan dengan catatan tepi yang diambil dari komposisi yang berbeda. Perbaikan di Roma Timur tidak didukung oleh staf yang mahir, sehingga dianggap penting untuk meminta filolog melalui alamat di platform perguruan tinggi. Dari sinilah kemudian mulai berkembang universitas-universitas yang terpaku pada ranah Romawi Timur.

Jatuhnya Roma Timur ke tangan Turki pada abad kelima belas membawa pertukaran latihan filologis ke Roma. Kemudian, pada saat itu dengan diciptakannya mesin cetak oleh Gutenberg (1400-1468) perkembangan filologi berkembang pesat. Pemeriksaan filologis yang memeriksa tulisan-tulisan ketat (*Bijbel*) mendesak para peneliti untuk merenungkan bahasa Ibrani dan Arab. Hasil kemajuan, filologi mengkoordinasikan penyelidikan di bidang bahasa dan ini terutama di daerah Saxon agak Inggris, sedangkan di daerah Eropa sebenarnya nol dalam pemeriksaan pada tulisan-tulisan tradisional. Ini berlangsung sampai abad kedua puluh.

Filologi Di Timur Tengah

Sejak abad keempat, beberapa daerah perkotaan di Timur Tengah telah menjadi fokus penyelidikan berbagai ilmu Yunani. Daerah perkotaan ini meliputi: Gaza, Beirut, Edessa dan Antiokhia. Sejak Edessa pada abad kelima mengalami divisi menteri, banyak filolog pindah ke Persia. Kota Harra di Mesopotamia adalah sebelum tengah untuk penyelidikan komposisi Yunani. Banyak tulisan Yunani diubah ke dalam bahasa Syria dan Arab, terutama dibuat oleh Plato, Ptolemy, Galea dan sebagainya.

Selama tradisi Abbasiyah selama pemerintahan Khalifah Mansur, Harun Al Rashid dan Khalifah Makmun, penyelidikan komposisi Yunani mendapatkan tanah. Di istana mereka dibangun Baitul Hikmah yang dilengkapi dengan perpustakaan dan observatorium (Nicholson, 1953). Di antara para ahli tersebut ada tiga penerjemah terkenal, khususnya Qusta canister Luqa,

Wadah Hunain Ishaq dan Hubaisyi yang mendominasi bahasa Arab, Yunani dan Persia. Hunain meneliti banyak karya interpretasi, yang memiliki banyak kekurangan, seperti penggunaan tulisan-tulisan yang tercemar, dan otoritas bahasa Yunani yang tidak memadai.

Negara-negara di Timur Tengah dikenal sebagai negara yang memiliki arsip yang bernilai tinggi, misalnya dengan hadirnya karya-karya muallaqat dan qasidah. Kemudian, setelah Islam lahir, banyak karya bermunculan, terutama karya-karya ajaib seperti Mantiq atThair karya Fariduddin Attar. Kitab Seribu Satu Malam juga merupakan karya yang masih mendapat perhatian di alam semesta Barat dan Timur.

Masuknya Islam pada pemerintahan Bani Umayyah ke Eropa, membuka tolok ukur lain dalam penelusuran komposisi-komposisi dari Timur Tengah yang masuk ke Eropa. Dibuat oleh Al Ghazali, Ibn Arabi, Ibn Sina adalah subjek studi oleh para peneliti di Eropa saat itu. Hal ini berlangsung sampai abad kelima belas. kemudian, pada saat itu pada abad kedelapan belas di Paris sebuah tengah untuk penyelidikan timur didirikan yang mempertimbangkan tulisan-tulisan dari Timur Tengah.

Kegiatan Filologi Di Nusantara

Latihan filologi di nusantara dimulai dengan munculnya penjelajah dan pedagang yang pergi ke nusantara menjelang awal abad ke lima belas dan enam belas. Di antara para penjelajah itu sangat mungkin menjadi rujukan antara lain: Buku Pires dan Antonio Lombardo Pigafetta. *Book Pires* adalah seorang perwakilan kantor pertukaran Portugis yang pada tahun 1512 bergabung dengan kepala pertukaran ke Cina. Datang, ia singgah di Malaka, Sumatera, Maluku dan Nusa Tenggara yang ceritanya ditulis dalam Summa Oriental. Sementara itu, Pigafetta, yang berada di kapal Magellan di seluruh dunia, berhenti di nusantara dengan memperhatikan pertemuan etnis di Maluku dan Timor. Dia telah memasukkan daftar kata-kata Melayu yang terdiri dari 426 kata yang berjudul *Vocabuli de Questi Populi Mori*.

Kemudian dilanjutkan dengan berkumpulnya para ulama kristen yang diberangkatkan dari Indonesia untuk menyebarkan agama kristen. Bagaimanapun, selain menjadi penyiar yang ketat, mereka juga mempelajari

adat istiadat setempat. Mereka termasuk: Francois Valentijn, M. Teffer, C. Poensen, N. Graafland dan Wilken.

Kelompok berikut adalah para peneliti bahasa yang dikirim oleh misi dan zending yang bertanggung jawab untuk merenungkan bahasa terdekat dan membuat interpretasi Kitab Suci ke dalam dialek lingkungan. Para peneliti bahasa ini dilengkapi dengan informasi tentang bahasa Arab, Ibrani, Persia dan Turki. Diantara peneliti bahasa tersebut yang dapat dijadikan rujukan antara lain: A.C. Ruyl, M. Leydekker, G.H. Werendly, J.H.C. Kern, W. Von Humboldt, Cohen Stuart, dan van der Tuuk. Di antara para peneliti terakhir inilah yang kemudian dikenal sebagai filolog dan etimolog Nusantara.

Pertemuan berikut adalah *Nederlandsch Bijbel Genootschap* (NBG) yang merupakan kelompok masyarakat *Bijbel* di Belanda yang kemudian diturunkan ke berbagai tempat di Indonesia, antara lain: J.F. Gericke in Java, B.F. Mathes in Sulawesi, H.C. Klinkert di Riau, Hardeland di Kalimantan dan Adriani di Focal Sulawesi.

Pertemuan berikutnya adalah pertemuan perwakilan pemerintah peziarah, yang terdiri dari pemerintah perbatasan Belanda dan Inggris. Pertemuan pejabat pemerintah peziarah Belanda a.l. J.F. Musim Dingin, C.F. Winter, Cornets de Groot, Taco Roorda, Pijnappel, Wilkens, Branders, Snouck Hurgronje, TH Pigeaud, Vreede, dan lain-lain. Pertemuan para pegawai pemerintah peziarah Inggris termasuk T.S. Pools, W. Marsden, John Crawford, J.R. Logan, Wilkinson dan R.O. Winstedt.

Efek samping dari karya dan eksplorasi para ahli Barat adalah sebagai karya semantik, referensi kata, kronik sosial, adat istiadat, sejarah, versi salinan asli dan tesis. Karya-karya ini dapat dibaca dalam *Indonesische handschriften* (1950) yang mencatat karya-karya dari tahun 1885 hingga 1946. Filolog utama dari Indonesia adalah Hoesein Djajadiningrat yang mengubah *Critische Beshouwing van de Sajaarah Banten* (1913), disusul oleh Poerbatjaraka dengan *Agastya in de Archipel* (1926), Nawaruci (Prijo hutomo, 1934), Sri Tanjung oleh Prijono (1938) dan seterusnya

Karya-karya terakhir yang dipesan oleh para analis Indonesia tahun 1960 antara lain *Asrar Al Insan fi Ma'rifati al Ruh wa Rahman* (TujiMah, 1960), *Jnanasiddhanta* (Haryati Soebadio, 1971), *Arjunawijaya* (Soepomo, 1977),

Hikayat Sri Rama (A. Ikram, 1978), Hikayat Hang Tuah (Sulastin Sutrisno, 1979), Hikayat Indraputra (Rudjiati Muljadi, 1980), Kisah Perang Sabil (Ibrahjim Alifian, 1982), Babad Blambangan (Darusuprpta, 1984), Kisah Malem Dagang (Imran, TA , 1988), Hikayat Iskandar Dzulkarnain (Siti Chamamah Suratno, 1988), dan seterusnya.

Latihan

1. Dimana ilmu filologi dikembangkan dan siapa pelopor pertama ilmu filologi?
2. Jelaskan makna renaissans dalam perkembangan filologi!
3. Apakah perbedaan madzab Romawi Timur dan Romawi Barat dalam perkembangan ilmu filologi?
4. Sebutkan tiga penerjemah Baitul Hikmah pada zaman dinasti Abbasiyyah!
5. Sebutkan karya-karya terakhir dari peneliti Indonesia dalam penelitian naskah-naskah kuno dalam perkembangan filologi di Nusantara!

Jawaban

1. Awal kegiatan filologi di Iskandaria dilakukan oleh bangsa Yunani pada abad ke-3 SM dipelopori oleh Erasthenes.
2. Renaisans adalah periode kecenderungan pandangan rakyat ke arah Yunani yang disebut dengan aliran humanisme yang berasal dari kata *humaniora* (Yunani) atau *umanista* (latin) yang berarti guru yang mengelola tata bahasa, retorika, puisi dan filsafat. Karena bahan-bahan tersebut berasal dari teks-teks klasik maka humanisme kemudian berarti studi sastra klasik untuk menggali kandungan isinya yang meliputi agama, filsafat, hukum, sejarah, bahasa, sastra dan kesenian (Ensiklopedia Indonesia).
3. Romawi Barat: Sejak abad ke-4 teks mulai ditulis dalam bentuk codex dan menggunakan bahan kulit binatang yang disebut perkament yang lebih tahan lama daripada daun papyrus. Romawi Timur: Dalam periode ini, mulai muncul tradisi menulis tafsir naskah pada tepi halaman, yang kemudian bernama *scholia*. Catatan pada tepi halaman ini dilakukan oleh Propius dari Gaza yang telah terbiasa dengan

penulisan naskah dengan disertai catatan tepi halaman yang diambil dari naskah lain.

4. Di Istana mereka dibangun Baitul Hikmah yang dilengkapi dengan perpustakaan dan observatorium (Nicholson, 1953) Di antara para ahli ada tiga penterjemah kenamaan ialah Qusta bin Luqa, Hunain bin Ishaq dan Hubaisyi yang menguasai bahasa Arab, Yunani dan Persi. Hunain banyak mengkritik karya-karya terjemahan yang banyak kelemahannya misalnya penggunaan teks-teks yang sudah rusak, dan penguasaan bahasa Yunani yang kurang memadai.
5. Yang digolongkan karya-karya terakhir dari peneliti Indonesia mulai 1960 antara lain *Asrar Al Insan fi Ma'rifati al Ruh wa Rahman* (Tujimah, 1960), *Jnanasiddhanta* (Haryati Soebadio, 1971), *Arjunawijaya* (Soepomo, 1977), *Hikayat Sri Rama* (A. Ikram, 1978), *Hikayat Hang Tuah* (Sulastin Sutrisno, 1979), *Hikayat Indraputra* (Rudjiati Muljadi, 1980), *Hikayat Perang Sabil* (Ibrahjim Alifian, 1982), *Babad Blambangan* (Darusuprpta, 1984), *Hikayat Malem Dagang* (Imran, T.A., 1988), *Hikayat Iskandar Dzulkarnain* (Siti Chamamah Suratno, 1988), dsb.

Rangkuman

Awal kegiatan filologi di Iskandaria dilakukan oleh bangsa Yunani pada abad ke-3 SM dipelopori oleh Erasthenes. Kegiatan mereka utamanya adalah meneliti naskah-naskah peninggalan abad ke-8 SM yang ditulis diatas daun papyrus. Filolog saat itu harus memiliki pengetahuan yang tinggi karena untuk mengetahui isi naskah terlebih dahulu harus mengetahui huruf yang dipakai, kemudian menyalinnya ke dalam huruf yang berlaku saat itu. Di sinilah proses kerja filologi mereka lakukan dengan membetulkan kesalahan-kesalahan, membetulkan kesalahan ejaan, bahasa, tata tulis, kemudian menyalin kedalam keadaan yang sudah benar jauh dari kesalahan-kesalahan. Salinan naskah kadang-kadang diberi penjelasan dan komentar serta tafsiran-tafsiran sesuai dengan interpretasi mereka. Inilah awal munculnya madzab Iskandariyah. Kegiatan perdagangan naskah waktu itu cukup ramai dan berakhir abad ke-1 SM bersamaan dengan jatuhnya Iskandariyah ke bangsa Romawi.

Istilah renaissance mulai dipakai dengan pengertian adanya perubahan di bidang sejarah kebudayaan terkait dengan pandangan hidup dari Zaman Pertengahan ke Zaman baru yang dimulai dari Italia abad ke-13 yang kemudian menyebar ke Eropa dan berakhir abad ke-16. Dalam arti sempit, renaissance adalah periode yang mengambil kembali kebudayaan klasik sebagai pedoman hidup.

Kegiatan filologi di Romawi Barat diarahkan pada penggarapan naskah dalam bahasa Latin karya Cicero dan Varro yang merupakan kegiatan yang melanjutkan tradisi Iskandariyah. Tradisi Latin ini sedikit mengalami kemunduran ketika studi filologi dimanfaatkan oleh gereja dalam rangka penyebaran agama Kristen. Pada saat perkembangan filologi di Romawi Barat mulai mengalami kemunduran, maka justru perkembangan di Romawi Timur lebih menampakkan kemajuan. Pusat-pusat studi filologi terdapat di kota-kota Konstantinopel, Athena, Antioch, Beirut, Gaza, dan Iskandariyah. Iskandariyah merupakan pusat studi filsafat Aristoteles, Beirut merupakan pusat studi hukum. Pusat-pusat inilah yang kemudian melahirkan perguruan tinggi yang menghasilkan para ahli di bidang pemerintahan, pendidikan dan administrasi.

Sejak abad ke-4 beberapa kota di Timur Tengah telah menjadi pusat studi berbagai ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani. Kota-kota tersebut antara lain: Gaza, Beirut, Edessa dan Antioch. Karena Edessa pada abad ke-5 mengalami perpecahan gerejani sehingga banyak para filolog yang hijrah ke Persia. Kota Harra di Mesopotamia pernah menjadi pusat studi naskah Yunani. Banyak naskah-naskah Yunani yang diterjemahkan kedalam bahasa Siria dan Arab, terutama karya-karya Plato, Ptolomeus, galea dlsb.

Kegiatan filologi di Nusantara diawali dengan kedatangan para musafir dan para pedagang yang datang di Nusantara pada awal abad 15 dan 16. diantara para musafir itu dapat disebutkan antara lain: Tome Pires dan Antonio Lombardo Pigafetta. Tome Pires adalah seorang pegawai kantor Perdagangan Portugis yang pada tahun 1512 ikut kepala dagang ke Cina. Dalam perjalanannya itu ia singgah di Malaka, Sumatra, Maluku dan Nusa Tenggara yang kisahnya ditulis dalam Summa Oriental Sementara Pigafetta yang ikut kapal Magelhaes berkeliling dunia, singgah di Nusantara dengan mencatat suku-suku bangsa di Maluku dan Timor. Ia sempat menyusun

daftar kata-kata Melayu yang terdiri dari 426 kata-kata yang diberi judul *Vocabuli de Questi Populi Mori*.

Tes Formatif 3

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Dimana pertumbuhan filologi di Romawi?
 - a. Barat dan Timur
 - b. Selatan dan Utara
 - c. Timur dan Selatan
 - d. Barat dan Utara
2. Filologi muncul berkaitan dengan hal-hal berikut, kecuali ...
 - a. Adanya karya masa lampau
 - b. Berbentuk naskah
 - c. Teks ditulis dengan tangan
 - d. Benda-benda kuno
3. Mula-mula ilmu filologi tumbuh di kota ...
 - a. Roma
 - b. Iskardariah
 - c. Athena
 - d. Konstantinopel
4. Setelah kerajaan Bizantium jatuh ke tangan bangsa Turki, banyak ahli filologi dari kerajaan itu pindah ke Eropa Selatan, terutama ke kota ...
 - a. Roma
 - b. Paris
 - c. Bologne
 - d. Oxford

5. Salah satu di antara tiga penerjemah ternama zaman Khalifah Makmun ialah
- Al-Ghazali
 - Al-Farabi
 - Ibnu Sina
 - Hunair Bin Ishak

Jawaban Tes Formatif 3

- A
- D
- B
- A
- D

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 3.

Tingkat Penguasaan	: $\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
Arti Tingkat Penguasaan	: 90 - 100 80 - 89 70 - 79
	: Baik Sekali Baik Cukup
	: < 70
	: Kurang
Keterangan	:
	: – Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 4. Bagus! – Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

UNIT 4

TEKSTOLOGI

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">• Kuliah Interaktif• Diskusi• Question Based Learning	100 Menit	Perkenalan Penjelasan Perkuliahan Kontrak Kuliah Perkenalan Filologi

Filologi Dan Tekstologi

Sejak awal tidak ada kualifikasi yang pasti antara filologi dan teksologi, mengingat keduanya sama-sama menganggap teks gaya lama, terutama tulisan-tulisan manual sebagai komposisi. Meskipun demikian, mengingat dalam perkembangannya gagasan filologi diciptakan sedemikian rupa sehingga memiliki kepentingan yang jauh berbeda, secara eksplisit untuk mengkaji latar belakang sejarah tulisan, digunakan istilah teksologi. Istilah teksologi secara eksplisit digunakan oleh spesialis Rusia Liechacev. Sedangkan istilah filologi masih digunakan untuk mengkaji komposisi-komposisi tradisional yang melirik landasan sosial dan masyarakat yang melahirkannya. Selain itu, filologi juga diusulkan sebagai ilmu yang diidentikkan dengan latihan analisis sastra. Itu adalah upaya untuk mempertimbangkan komposisi gaya lama untuk menggambar salinan asli yang lebih dekat dengan komposisi pertama. Dengan merapikan berbagai blunder pada konten yang dianggap merosot (buruk) sebagai dasar rilis konten yang dimaksud.

Sepuluh Dalil Tekstologi Liechacev

Dalam buku *Writing and Writing*, Teeuw (1984: 277) mengemukakan hipotesis teksologis Liechacev. Liechacev membentuk sepuluh saran teksologis sebagai berikut:

1. Tekstologi adalah bagian dari ilmu yang mengkaji latar belakang sejarah isi sebuah karya seni. Salah satu kegunaan sederhana dari ilmu ini adalah perubahan logis dari konten yang dirujuk;
2. Pertama-tama, teliti konten dan distribusinya;
3. Versi konten harus menggambarkan rangkaian pengalamannya;
4. Tidak ada realitas teksologis setelah klarifikasi
5. Pernyataan perubahan konten yang disadari (secara filosofis, gaya, mental, dan sebagainya) harus diberikan lebih dari pernyataan perubahan mekanis dalam konten (seperti kesalahan kebetulan oleh penyalin);
6. Konten harus dieksplorasi secara menyeluruh;
7. Kelengkapan teksologis dengan bahan-bahan (kolofon dan sebagainya) dari suatu karya abstrak dalam suatu ragam (*codex*) juga harus dimasukkan;
8. Penting untuk memeriksa bayangan otentik dari isi suatu karya di tengara karya seni lain;
9. Dibuat oleh penyalin dan latihan di scriptoria (studio mengarang/menggandakan: komunitas agama, madrasah) juga harus dieksplorasi sepenuhnya;
10. Rekreasi sebuah buku tidak dapat menggantikan buku yang ditentukan secara otentik.

Dalam klarifikasi dan pengenalan isi dapat dipartisi menjadi tiga macam, lebih spesifiknya sebagai berikut:

1. Konten lisan: konten dalam praktik lisan ini diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya dengan mendengarkan percakapan orang lain.
2. Konten transkrip: konten ini biasanya ditulis dalam huruf provinsi, dengan dialek teritorial (wilayah tertentu).
3. Teks tercetak: konten ini dikenal setelah perkembangan mesin cetak.

Dalam adat alat angkut, variasi struktur dapat terjadi pada ketiga jenis tulisan tersebut. Dengan cara ini, tiga jenis teksologi juga dikenal, yang

masing-masing memeriksa latar belakang sejarah pesan lisan, tulisan manual, dan cetak. Pada akhirnya, teksologi adalah penyelidikan sejarah.

Terjadinya Teks Menurut De Haan

Seperti yang ditunjukkan oleh De Haan (dalam *Uncovered*, 1994:58) sebuah buku muncul sebagai hasil dari beberapa prospek. Sebagian dari peristiwa potensial konten mencakup hal-hal berikut:

1. Awalnya konten hanya ada dalam ingatan pencipta atau narator, atau narator. Kemudian, pada saat itu konten tersebut diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya, terutama dengan asumsi seseorang perlu mengklaim konten tersebut, konten tersebut ditujukan kepada orang lain. Setiap kali ada pengurangan dalam buku, akan ada variasi dalam isinya; teks.
2. Yang pertama adalah sebuah buku yang disusun, yang masih dapat diubah, atau dengan alasan bahwa itu membutuhkan kebebasan kreatif. Bisa dibayangkan bahwa yang pertama pada dasarnya direplikasi dengan peningkatan penting. Namun, kemungkinan lain adalah bahwa yang pertama diduplikasi, diperoleh, diperoleh, atau diambil. Oleh karena itu bagian kedua atau ketiga dari kebiasaan terjadi dengan alasan bahwa variasi perawi dimasukkan;
3. Yang pertama adalah buku yang tidak memberikan kesempatan dalam penyajiannya (dalam catatannya) karena penulis telah memutuskan pemilihan kata, permintaan kata, dan potongan untuk memenuhi alasan tertentu.

Tekstologi Lisan Dan Tulisan

Tidak ada perbedaan yang masuk akal antara teksologi lisan dan teksologi tersusun. Lebih jauh lagi, secara konsisten terdapat ketegangan antara tulisan lisan dan tulisan, antara tulisan lisan dan tulisan. Dalam masyarakat Melayu, karya-karya ilmiah syair sering dibacakan kepada masyarakat pada umumnya, dimainkan dengan vokal yang riuh agar dapat diapresiasi oleh masyarakat pada umumnya. Di Bali seorang dalang juga menggunakan aksara Kakawin untuk bahan cerita, atau seseorang yang membaca melodi macapat dengan bebas, misalnya mabasan. Di *Focal Java* ada bacaan lisan

dari tulisan-tulisan yang disusun. Misalnya, penyajian cerita kentrung, atau pembacaan barzanji dan manakib dalam kehidupan Islam mengalami penulisan sekolah.

Meskipun salinan asli, sebagai contoh dari isi yang disusun, adalah layak bagi seseorang untuk memimpin penelitian untuk karya tulis mahasiswa tentang tulisan lisan. Misalnya legenda, cerita, misalnya dalang jemblung di daerah Madiun, atau eksplorasi cerita lisan dari makam orang-orang yang dianggap keramat, misalnya apa yang diselesaikan siswa di makam Syekh Hasan Munadi di Nyatnyono Ungaran. Jadi isi yang diungkapkan, mungkin berasal dari sebuah buku mandiri yang disusun, kemudian, pada saat itu diucapkan. Bagaimanapun, itu juga bisa, mula-mula sebagai isi lisan, kemudian, kemudian ditulis dalam struktur yang tersusun.

Latihan

1. Siapakah penemu istilah tekstologi dalam ilmu filologi?
2. Jelaskan makna filologi dalam pandangan tekstologi!
3. Sebutkan tiga cara dalam penurunan teks pada naskah!

Jawaban

1. Istilah tekstologi secara khusus dipakai oleh peneliti Rusia Liechacev.
2. Filologi dimaksudkan juga sebagai ilmu yang berhubungan dengan kegiatan kritik teks. Yaitu suatu usaha pengkajian naskah klasik untuk mendapatkan naskah yang lebih dekat kepada naskah aslinya. Dengan cara membersihkan berbagai kesalahan teks yang dianggap rusak (korup) dalam bentuk edisi kritis teks yang bersangkutan.
3. Tiga acara penurunan teks pada naskah yakni, (1) Teks lisan: teks ini dalam tradisi lisan diturunkan secara turun temurun melalui lisan, dari mulut ke mulut, (2) Teks naskah tulisan tangan: naskah ini biasanya ditulis dalam huruf daerah, dengan bahasa daerah (lokal tertentu), (3) Teks cetakan: teks ini dikenal setelah ditemukannya mesin cetak.
4. Tidak ada perbenaan yang tegas antara tekstologi lisan dan tekstologi tulisan. Dan selalu ada ketegangan antara sastra lisan dan sastra

tulisan, antara teks lisan dan teks tulisan. Dalam masyarakat melayu karya sastra syair sering dibaca untuk umum, diperdengarkan dengan vokal yang keras untuk dinikmati umum. Di Bali seorang dalang juga memanfaatkan naskah Kakawin untuk bahan cerita, atau seseorang yang membaca tembang macapat untuk umum seperti mabasan. Di Jawa tengah ada pembacaan teks tertulis yang dilisankan. Misalnya, pertunjukan cerita kentrung, atau pembacaan barzanji dan manakib dalam sastra pesantren.

Rangkuman

Pada awalnya tidak ada pembedaan yang ketat antara filologi dan tekstologi, karena keduanya sama-sama mempelajari studi teks klasik, terutama teks tulisan tangan yang berupa naskah. Namun karena dalam perkembangannya pengertian filologi berkembang begitu rupa sehingga antara satu dengan yang lain memiliki pengertian yang jauh berbeda, maka khusus untuk studi sejarah teks mulai dipakai istilah tekstologi. Istilah tekstologi secara khusus dipakai oleh peneliti Rusia Liechacev. Sedang istilah filologi masih dipakai untuk studi naskah klasik yang melihat latar belakang budaya dan masyarakat yang melahirkannya.

Selain naskah, sebagai wujud pengejawantahan teks tulisan, bisa saja seseorang mengadakan penelitian untuk karya tulis mahasiswa terhadap teks lisan. Misalnya, cerita rakyat, cerita seperti dalang jemblung di daerah madiun, atau penelitian narasi lisan dari makam-makam orang yang dianggap suci, seperti pernah dilakukan mahasiswa terhadap makam Syekh hasan Munadi di Nyatnyono Ungaran. Jadi teks lisan, bisa saja berasal dari suatu teks otonom tulisan, kemudian dilisankan. Akan tetapi bisa juga, pada awalnya berupa teks lisan, kemudian ditulis dalam bentuk tulisan.

Menurut De Haan (dalam Baried, 1994:58) suatu teks terjadi karena beberapa kemungkinan. Beberapa kemungkinan terjadinya teks itu antara lain sebagai berikut:

1. Aslinya teks itu hanya ada dalam ingatan pengarang atau pembawa cerita, atau tukang cerita. Kemudian teks itu secara turtun temurun terjadi penurunan teks, terutama jika ada orang ingin memiliki teks

secara pribadi, maka teks itu didiktekan kepada orang lain. Setiap terjadi penurunan teks, maka akan terjadi variasi teks; teks.

2. Aslinya berupa teks tertulis, yang masih memungkinkan berubah, atau karena memerlukan kebebasan seni. Ada kemungkinan aslinya disalin begitu saja dengan tambahan seperlunya. Tetapi ada kemungkinan lain, ialah bahwa aslinya disalin, dipinjam, diwarisi, atau dicuri. Maka terjadilah cabang tradisi kedua atau ketiga karena varian-varian pembawa cerita dimasukkan;
3. Aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya (dalam penuturannya) karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu.

Tes Formatif 4

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Istilah tekstologi secara eksplisit ditemukan oleh ...
 - a. Aristoteles
 - b. Plato
 - c. Liechacev
 - d. Antonio Lombardo
2. Berikut merupakan klasifikasi konten berdasarkan turunan hipotesis tekstologi Liechacev, kecuali ...
 - a. Konten Audio-Visual
 - b. Konten Lisan
 - c. Konten Tulisan
 - d. Teks Tercetak

3. Filologi dalam tekstologi dimaknai dengan ...
 - a. Ilmu yang berusaha mengumpulkan dan menyimpulkan isi kandungan naskah
 - b. Ilmu yang mengkaji naskah klasik untuk mendapatkan naskah yang lebih dekat kepada naskah aslinya (penyelidikan sejarah)
 - c. Ilmu yang menitikberatkan pada sastra sebagai objek kajiannya
 - e. Ilmu yang bertujuan untuk dapat membedakan naskah dengan teks
4. Penyebab kemungkinan terjadinya teks menurut De Haan (dalam Beird, 1994: 58) adalah ...
 - a. Konten yang diteliti
 - b. Tidak ada realitas teksologis setelah klarifikasi
 - c. Aslinya teks itu hanya ada dalam ingatan pengarang atau pembawa cerita, atau tukang cerita. Kemudian teks itu secara turtun temurun terjadi penurunan teks, terutama jika ada orang ingin memiliki teks secara pribadi, maka teks itu didiktekan kepada orang lain. Setiap terjadi penurunan teks, maka akan terjadi variasi teks; teks
 - d. Dibuat oleh penyalin dan latihan di scriptoria (studio mengarang/menggandakan: komunitas agama, madrasah) juga harus dieksplorasi sepenuhnya
5. Salah satu contoh tekstologi lisan yang ada di Jawa Tengah adalah ...
 - a. Tambang macapat
 - b. Naskah Kakawin
 - c. Dalang jemblung
 - d. Pertunjukkan cerita kentrung

Jawaban Tes Formatif 4

1. C
2. A
3. B
4. C
5. D

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 4.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$								
Arti Tingkat Penguasaan	:	<table> <tr> <td>90 - 100</td> <td>Baik Sekali</td> </tr> <tr> <td>80 - 89</td> <td>Baik</td> </tr> <tr> <td>70 - 79</td> <td>Cukup</td> </tr> <tr> <td>< 70</td> <td>Kurang</td> </tr> </table>	90 - 100	Baik Sekali	80 - 89	Baik	70 - 79	Cukup	< 70	Kurang
90 - 100	Baik Sekali									
80 - 89	Baik									
70 - 79	Cukup									
< 70	Kurang									
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 5. Bagus! - Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai. 								

UNIT 5

KODIKOLOGIG

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">• Kuliah Interaktif• Diskusi• Question Based Learning	100 Menit	Perkenalan Penjelasan Perkuliahan Kontrak Kuliah Perkenalan Filologi

Kodikologi

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah kodikologi? Kata ini berasal dari kata Latin *Codex* (struktur *soliter*: bentuk jamaknya *codices*) yang dalam bahasa Indonesia diubah menjadi buku, bukan *codex*. Sebelumnya, kata Latin *caudex* atau *codex* menunjukkan bahwa ada hubungannya dengan pemanfaatan kayu sebagai alat komposisi; pada dasarnya, kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata *codex* kemudian digunakan dalam dialek yang berbeda untuk menandakan sebuah karya teladan dalam struktur salinan asli. Sementara Uncovered menggambarkan sebagai berikut:

Kodikologi adalah studi tentang kodeks. *Codex* adalah bahan yang ditulis secara manual. Kodikologi merenungkan kompleksitas semua bagian dari salinan asli, termasuk materi, usia, tempat penulisan, dan ukuran pembuat konten (Baried, 1983: 55). Hermans dan Huisman menjelaskan bahwa istilah kodikologi (*codicologie*) dikemukakan oleh seorang ahli bahasa Yunani. Alphonse Dain, dalam ceramahnya di *Ecole Normale Supérieure*, Paris, pada Februari 1944. Istilah ini baru menjadi mainstream pada tahun 1949, ketika karyanya, *Les Manuscrits*, didistribusikan secara menarik pada tahun itu (Hermans dan Huisman dalam Rujati, 1994: 2)

Dain sendiri menjelaskan bahwa kodikologi adalah studi tentang tulisan dan bukan penyelidikan tentang apa yang tertulis dalam tulisan. Ditambahkannya, meski kata ini baru, kodikologi sendiri sebenarnya bukan ilmu lain. Selain itu, ia mengatakan bahwa penugasan dan "wilayah" kodikologi mencakup latar belakang sejarah komposisi, latar belakang

sejarah koleksi salinan asli, penelitian tempat asli komposisi, masalah rekaman, penyusunan daftar catatan, pertukaran komposisi, dan pemanfaatan salinan asli ini. Istilah lain yang dapat digunakan selain istilah salinan asli adalah istilah komposisi (bahasa Inggris komposisi). Kata komposisi diambil dari bahasa latin artikulasi *codecesmanu scripti* (yang artinya, buku-buku saya disusun dengan tangan. Kata manu berasal dari manus yang berarti tangan dan scriptusx berasal dari *scribere* yang bermaksud mengarang. Dalam dialek yang berbeda terdapat kata-kata *handschrift* (Belanda) *Handschrift* (Jerman), dan *manuscrit* (Perancis). Dalam daftar yang berbeda, kata *copy* dan komposisi asli biasanya disingkat MS untuk partikular dan MSS untuk jamak, sedangkan *handschrift* dan *handschriften* disingkat menjadi HS dan HSS. digunakan secara luas sebelum komposisi kata. Dalam bahasa Indonesia, kata salinan asli digunakan secara substansial lebih banyak daripada komposisi kata untuk kepentingan kodeks. Karena kata salinan asli masih pendek, sebaiknya kita tidak meringkas kata ini. baris-baris ini, kodikologi dapat dicirikan sebagai penyelidikan salinan asli atau studi komposisi. Dalam kehidupan sehari-hari biasa, makna kata aksara di Indonesia, tidak diragukan lagi berubah. Biasanya juga digabungkan dengan kata lain sehingga kita mendapatkan berbagai campuran kata seperti wacana, undang-undang, tulisan aransemen, dan pesan kolaborasi. Untuk situasi ini, pentingnya komposisi kata telah beralih ke pentingnya konten. Dalam kodikologi atau ilmu penyalinan asli - seperti halnya dalam filologi - kita perlu mengenali komposisi kata dan teks. Jadi, dapat dikatakan bahwa apa yang tersirat oleh teks adalah hal yang terkandung dalam sebuah konten. Pada akhirnya, konten adalah substansi komposisi atau substansi salinan asli, sedangkan konten adalah strukturnya yang sebenarnya.

Salinan asli dapat terdiri dari beberapa tulisan, misalnya Syair Kaliwungu, MI 198F di Perpustakaan Umum, adalah salah satu modelnya. Komposisinya terdiri dari enam tulisan, yaitu:

1. Hikayat Maharaja Ali (hlm. 1-33), konten Arab Melayu
2. Hikayat Darma Tasiah (hlm. 33-42), konten Melayu Arab
3. Hikayat Abu Samah (hlm. 43-67), huruf latin

4. Reff Kukuma (hlm. 68-71), huruf latin huruf
5. Hikayat Jentayu (hlm. 71-85), huruf latin, dan
6. Soneta Perang Kaliwungu (hlm. 86-174), huruf latin

Kemudian lagi, sebuah buku dapat ditulis dalam lebih dari satu salinan asli. Model adalah buku Hikayat Indraputra dengan nomor MS 168212 yang disimpan di *School of Oriental and African Examinations, College of London* (Ricklefs and Voorhoeve, 1977:116). Petualangan ini ditulis dalam tiga komposisi. Pada kenyataannya, MS 168212 terdiri dari empat komposisi dan berisi dua tulisan, yaitu Hikayat Isma Yatim khusus (teks I, II; folio 1-4) dan Hikayat Indraputra (teks H: folio 45-73; III, dan IV). Jika kita melihat indeks yang berbeda, salinan asli dapat terdiri dari satu bagian, misalnya, komposisi sebagai huruf (Rujati, 1994: 24)

Format Penyusunan Katalog

1. Umum
 - a. Sebuah. Tempat kapasitas salinan asli: nama organisasi (lembaga, perpustakaan, masjid, kantor, atau nama otoritas individu)
 - b. Judul: judul yang terdapat pada komposisi (halaman sebelum konten atau menjelang awal konten). Jika tidak, analisis harus memberikan judul. Judul diletakkan dalam bagian persegi [...] atau dalam tanda kutip "..."
 - c. Angka-angka dicatat pada sampul depan atau belakang komposisi, halaman sampul, sampul belakang. Jika ada nomor lain, nomor lama juga harus dicatat.
 - d. Organisasi: ukuran teks yang ada. Apakah itu terdiri dari satu, dua, bermacam-macam, atau hanya bagian?
 - e. Ketik: jenis skrip: petualangan, syair, atau lainnya
 - f. Bahasa: bahasa yang digunakan dalam konten
 - g. Musim penulisan: tanggal, bulan, tahun dicatat dalam komposisi
 - h. Tempat penulisan: tempat penulisan yang direkam dalam komposisi

- i. Pencipta/hak cipta: nama pencipta/hak cipta yang dirujuk dalam komposisi
- j. Daftar berbeda: perhatikan catatan atau daftar berbeda yang telah merekam komposisi (misalnya: salinan asli yang serupa juga ada di tempat lain...)

2. Segmen Buku

- a. Sebuah. Bahan/tempat tidur (kertas, papirus, gelumpai, dan lain sebagainya)
- b. Stempel kertas: menggambarkan stempel kertas di atas kertas
- c. Keadaan komposisi: klarifikasi kondisi salinan asli pada jam eksplorasi
- d. Nada tinta: gelap, merah, dan lainnya
- e. Ukuran halaman: panjang kali lebar ... cm
- f. Ukuran: Kanan, Kiri, Atas, Bawah
- g. Jumlah halaman: mulai sampai selesai
- h. Jumlah kolom per halaman
- i. Semua saluran keluar
- j. Jarak antar garis
- k. Jumlah halaman yang disusun (halaman yang jelas tidak dihitung)
- l. Jumlah lembar pertahanan (depan dan belakang)
- m. Petunjuk langkah demi langkah untuk tata letak: dengan pensil, tinta, penggaris yang menyilaukan, dan lainnya
- n. Segmen: ayat umumnya ditulis dalam desain bagian

3. Menulis

- a. Sebuah. Isi: Arab, Latin, dan lain-lain
- b. Jenis gaya tekstual: jenis gaya teks yang digunakan
- c. Tanda perbaikan: peningkatan yang ditemukan di tepi halaman atau di antara baris

- d. Aksentuasi: gunakan aksentuasi atau tidak
 - e. Jumlah model penulisan: mungkin lebih dari satu penyalin
 - f. Rubrik: kata-kata tertentu yang ditampilkan dalam berbagai nada tinta atau intens atau bergantian karena dianggap lebih signifikan
 - g. Penguatan huruf, penghias garis/pencerahan, representasi gambar
4. Membatasi
- a. Sebuah. Bahan penutup: karton tebal, kulit makhluk, dan sebagainya
 - b. Ukuran sampul: panjang kali lebar
 - c. Ribs: penutup belakang: bahan, naungan, kondisi
 - d. Pengikat: tali, tongkat
 - e. Peningkatan: area cakupan yang ditingkatkan
 - f. Tema sampul: menggambarkan bahan sampul, tema, keindahan, dan bayangan
5. Sejarah
- a. Sebuah. Referensi kolofon: nama penulis/hak cipta, waktu, tempat penulisan/penggandaan
 - b. Kepemilikan: nama yayasan atau orang yang telah mengklaim komposisi. Data ini beberapa kali ditemukan di sampul depan atau belakang, halaman sampul, atau halaman yang berbeda
 - c. Memperoleh komposisi: kapan dan dari siapa/dari mana salinan aslinya berasal (penghargaan, pembelian, penjarahan, berkah, ...)
 - d. Catatan lain: semua yang berada di luar isi konten ditulis di bagian itu, beberapa waktu menjelang awal dan di sana-sini menjelang akhir. Misalnya, tentang penjelasan atau inspirasi untuk membuat/menggandakan komposisi

6. Substansi
 - a. Sebuah. Ikhtisar konten teks
 - b. Pernyataan pengantar teks, dalam hal apa pun tiga baris
 - c. Kutipan menjelang akhir konten, setidaknya tiga baris
7. Acak
 - a. Foto, tanda, dan sebagainya dalam komposisi

Situasi Pernaskahan Di Indonesia

Di mana salinan asli Indonesia disimpan? Saat ini, komposisi terbesar dalam berbagai dialek teritorial adalah Perpustakaan Umum di Jakarta. Noegraha mencatat, kelimpahan Perpustakaan Umum mencapai 9.626 karya, di antaranya ditulis dalam dialek Aceh, Bali, Batak, Bugis, Makasar, Jawa, Jawa Kuno, Madura, Melayu, Sunda, dan Ternier. Karya-karya yang disimpan di Perpustakaan Umum dipindahkan dari Pusat Sejarah Umum pada tahun 1989 (Noegraha dalam Rujati, 1994:6).

Di Perpustakaan Umum Jakarta, ada sekitar 1.000 eksemplar asli berbahasa Arab yang percaya bahwa para filolog akan mengungkap substansinya. Komposisi Perpustakaan Umum ini mulai dikumpulkan sejak kira-kira dua abad sebelumnya. Saat meneliti berbagai salinan asli Jawa – yang ia sebut sebagai berbagai komposisi Jawa yang paling mapan dan paling signifikan di Asia – Pigeaud merekomendasikan bahwa badan yang mengumpulkannya adalah *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, yang didirikan pada tahun 1778. Pada tahun 1923 badan ini menjadi *Koninklijk Bataviaas Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (KBG), yang pada tahun 1968 berubah menjadi Balai Pameran Sosial Masyarakat Indonesia. Kantor ini sekitar tahun 1975 berubah menjadi Galeri Umum (Pigeaud, dalam Rujati, 1994: 6) Di luar Perpustakaan Umum Jakarta, ada banyak tempat yang menyimpan salinan asli, seperti berbagai pusat sejarah, perusahaan, pemerintah terdekat, masjid, sekolah Islam semua inklusif, perguruan tinggi, dan istana. (misalnya di Surakarta dan Yogyakarta). Juga, komposisi yang tak terhitung jumlahnya disimpan oleh individu-individu dari daerah setempat sebagai tradisi pendahulu mereka.

Dalam Indeks Naskah Asli Berbeda-beda Ruang Pameran Umum Assortment, dialek provinsi yang disebutkan meliputi bahasa Aceh, Batak, Batak Mandailing, Lubu (wilayah Mandailing), Rejang, Lampung, Minangkabau, Madura, Jawa (Jawa Kuno), Bali, Sumbawa, Sasak, Rotti, Ende, Timor, Manggarai, Banjar, Pantu-Dayak, Kenya-Dayak, Lapo-Tau, Apau-Kayan, Sangir (Sangihe), Taumbulu, Tonsea, Tontemboan, Bolaang-Mongondow, Alfuru, Ternary, Gorontalo, Mori, Baree, Bungku, Bugis, Makasar, Muna, Tolaki (wilayah Sulawesi Tenggara), Ambon, Moa (Sirnohowawane), Biak, Kamrau, dan Kapam (Jusuf dkk. dalam Rujati, 1994: 7)

Kita bisa melihat berbagai contoh huruf Jawa dalam komposisi Pigeaud, misalnya huruf Jawa Kuno, huruf Buda, huruf Jawa Baru, dan huruf Jawa-Bali. Huruf Jawa Baru juga dapat dikenali yang digunakan di Jawa Barat, Jawa Tengah (huruf Kraton Surakarta, huruf Kraton Yogyakarta, huruf Pasar Kliwon), huruf Jawa Timur, dan huruf Jawa Palembang. Selain huruf-huruf provinsi ini, seperti yang dapat kita temukan dalam aksara Sunda, aksara Arab juga digunakan. Sejak Islam muncul di Indonesia – diperkirakan menjelang akhir abad ketiga belas – huruf Arab digunakan di Indonesia; Tidak hanya untuk mengarang isi bahasa Arab, namun huruf Arab juga digunakan untuk mengarang berbagai dialek teritorial di Indonesia. Huruf Arab yang digunakan untuk menyusun konten Melayu disebut huruf Arab Melayu atau huruf Jawi. Komposisi seperti ini antara lain berasal dari daerah Aceh, Riau, Minangkabau, Jakarta, Pontianak, Sambas, Banjarmasin, Buton, Makasar, Bima, Dompu, Sumbawa, Ternary, dan Ambon.

Sementara itu, gubahan Jawa yang ditulis dengan huruf Arab disebut aksara pegon, huruf-huruf tersebut disebut huruf Arab pegon. Huruf arab pegon biasanya juga disebut pegon saja. Seperti yang ditunjukkan oleh catatan Pigeaud, huruf pegon juga disebut huruf gundhil, yang berarti 'terbuka' yang menyiratkan bahwa huruf tersebut bukan aksentuasi. Huruf pegon banyak digunakan di kalangan masyarakat Muslim di Jawa, di mana individu mempelajari tulisan Melayu dan Arab. Secara keseluruhan, tulisan Islam ditulis dengan huruf pegon atau gundhil (Pigeaud, dalam Rujati, 1994: 8).

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah kodikologi? Kata ini berasal dari kata Latin *Codex* (struktur *soliter*: bentuk jamaknya *codex*) yang dalam

bahasa Indonesia diubah menjadi buku, bukan *codex*. Sebelumnya, kata Latin *caudex* atau *codex* menunjukkan bahwa ada hubungannya dengan pemanfaatan kayu sebagai alat komposisi; pada dasarnya, kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata *codex* kemudian digunakan dalam dialek yang berbeda untuk menandakan sebuah karya teladan dalam struktur salinan asli.

Sementara Uncovered menggambarkan sebagai berikut:

Kodikologi adalah studi tentang kodeks. *Codex* adalah bahan yang ditulis secara manual. Kodikologi merenungkan kompleksitas semua bagian dari salinan asli, termasuk materi, usia, tempat penulisan, dan ukuran pembuat konten (Baried, 1983: 55). Hermans dan Huisman menjelaskan bahwa istilah kodikologi (*codicologie*) dikemukakan oleh seorang ahli bahasa Yunani. Alphonse Dain, dalam ceramahnya di *Ecole Normale Supérieure*, Paris, pada Februari 1944. Istilah ini baru menjadi mainstream pada tahun 1949, ketika karyanya, *Les Manuscrits*, didistribusikan secara menarik pada tahun itu (Hermans dan Huisman dalam Rujati, 1994: 2)

Dain sendiri menjelaskan bahwa kodikologi adalah studi tentang tulisan dan bukan penyelidikan tentang apa yang tertulis dalam tulisan. Ditambahkannya, meski kata ini baru, kodikologi sendiri sebenarnya bukan ilmu lain. Selain itu, ia mengatakan bahwa penugasan dan "wilayah" kodikologi mencakup latar belakang sejarah komposisi, latar belakang sejarah koleksi salinan asli, penelitian tempat asli komposisi, masalah rekaman, penyusunan daftar catatan, pertukaran komposisi, dan pemanfaatan salinan asli ini. Istilah lain yang dapat digunakan selain istilah salinan asli adalah istilah komposisi (bahasa Inggris komposisi). Kata komposisi diambil dari bahasa latin artikulasi *codecesmanu scripti* (yang artinya, buku-buku saya disusun dengan tangan. Kata *manu* berasal dari *manus* yang berarti tangan dan *scriptus* berasal dari *scribere* yang bermaksud mengarang. Dalam dialek yang berbeda terdapat kata-kata *handschrift* (Belanda) *Handschrift* (Jerman), dan *manuscrit* (Perancis). Dalam daftar yang berbeda, kata copy dan komposisi asli biasanya disingkat MS untuk partikular dan MSS untuk jamak, sedangkan *handschrift* dan *handschriften* disingkat menjadi HS dan HSS. digunakan secara luas sebelum komposisi kata. Dalam bahasa Indonesia, kata salinan asli digunakan secara

substansial lebih banyak daripada komposisi kata untuk kepentingan kodeks. Karena kata salinan asli masih pendek, sebaiknya kita tidak meringkas kata ini. baris-baris ini, kodikologi dapat dicirikan sebagai penyelidikan salinan asli atau studi komposisi. Dalam kehidupan sehari-hari biasa, makna kata aksara di Indonesia n , tidak diragukan lagi berubah. Biasanya juga digabungkan dengan kata lain sehingga kita mendapatkan berbagai campuran kata seperti wacana, undang-undang, tulisan aransemen, dan pesan kolaborasi. Untuk situasi ini, pentingnya komposisi kata telah beralih ke pentingnya konten. Dalam kodikologi atau ilmu penyalinan asli- - seperti halnya dalam filologi- - kita perlu mengenali komposisi kata dan teks. Jadi, dapat dikatakan bahwa apa yang tersirat oleh teks adalah hal yang terkandung dalam sebuah konten. Pada akhirnya, konten adalah substansi komposisi atau substansi salinan asli, sedangkan konten adalah strukturnya yang sebenarnya.

Salinan asli dapat terdiri dari beberapa tulisan, misalnya Syair Kaliwungu, MI 198F di Perpustakaan Umum, adalah salah satu modelnya. Komposisinya terdiri dari enam tulisan, yaitu:

1. Hikayat Maharaja Ali (hlm. 1-33), konten Arab Melayu
2. Hikayat Darma Tasiah (hlm. 33-42), konten Melayu Arab
3. Hikayat Abu Samah (hlm. 43-67), huruf latin
4. Reff Kukuma (hlm. 68-71), huruf latin huruf
5. Hikayat Jentayu (hlm. 71-85), huruf latin, dan
6. Soneta Perang Kaliwungu (hlm. 86-174), huruf latin.

Kemudian lagi, sebuah buku dapat ditulis dalam lebih dari satu salinan asli. Model adalah buku Hikayat Indraputra dengan nomor MS 168212 yang disimpan di *School of Oriental and African Examinations, College of London* (Ricklefs and Voorhoeve, 1977:116). Petualangan ini ditulis dalam tiga komposisi. Pada kenyataannya, MS 168212 terdiri dari empat komposisi dan berisi dua tulisan, yaitu Hikayat Isma Yatim khusus (teks I, II; folio 1-4) dan Hikayat Indraputra (teks H: folio 45-73; III, dan IV). Jika kita melihat indeks yang berbeda, salinan asli dapat terdiri dari satu bagian, misalnya, komposisi sebagai huruf (Rujiati, 1994: 24)

Latihan

1. Apakah yang dimaksud dengan kodikologi?
2. Sebutkan contoh-contoh naskah yang ditulis lebih dari satu naskah!
3. Dimanakah naskah-naskah Nusantara banyak disimpan?
4. Jelaskan beberapa bahasa yang terdapat pada katalog Perpustakaan Nasional!
5. Apa yang dimaksud dengan Aksara Pegon?

Jawaban

1. Kata kodikologi berasal dari kata Latin *Codex* (bentuk tunggal: bentuk jamak ialah *codices*) yang di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi naskah, bukan menjadi kodeks.
2. teks tertulis di dalam lebih dari satu naskah. Contohnya adalah suatu teks mengenai Hikayat Indraputra dengan nomor MS 168212 yang disimpan di *School of Oriental and African Studies, University of London*. Hikayat itu ditulis di dalam tiga naskah. Sebenarnya, MS 168212 itu terdiri atas empat naskah dan berisikan dua teks, yaitu Hikayat Isma Yatim (naskah I, II; folio 1-4) dan Hikayat Indraputra (naskah H: folio 45-73; III, dan IV).
3. Pada waktu ini yang paling banyak menyimpan naskah dalam berbagai bahasa daerah ialah Perpustakaan Nasional di Jakarta. Noegraha mencatat bahwa kekayaan Perpustakaan Nasional mencapai 9.626 naskah, yang antara lain tertulis dalam bahasa-bahasa Aceh, Bali, Batak, Bugis, Makasar, Jawa, Jawa Kuno, Madura, Melayu, Sunda, dan Ternate.
4. Di dalam Katalog Naskah Aneka Bahasa Koleksi Museum Nasional bahasa-bahasa daerah yang disebutkan antara lain ialah bahasa Aceh, bahasa Batak, bahasa Batak Mandailing, bahasa Lubu (daerah Mandailing), Rejang, Lampung, Minangkabau, Madura, Jawa (Jawa Kuno), Bali, Sumbawa, Sasak, Rotti, Ende, Timor, Manggarai, Banjar, Pantu-Dayak, Kenya-Dayak, Lapo-Tau, Apau-Kayan, Sangir (Sangihe), Taumbulu, Tonsea, Tontemboan, Bolaang-Mongondow, Alfuru, Ternate,

Gorontalo, Mori, Barea, Bungku, Bugis, Makasar, Muna, Tolaki (daerah Sulawesi Tenggara), Ambon, Moe (Sirnohowawane), Biak, Kamrau, dan Kapam.

5. Sementara itu, naskah-naskah Jawa yang ditulis dengan huruf Arab disebut naskah pegon, hurufnya dinamakan huruf Arab pegon. Huruf Arab pegon biasanya juga disebut pegon saja. Menurut catatan Pigeaud, huruf pegon juga disebut huruf gundhil, yang berarti 'gundul' yang berarti bahwa hurufnya tidak diberi tanda baca. Huruf pegon banyak dipakai di kalangan masyarakat Islam di Jawa, tempat orang mempelajari teks-teks Melayu dan Arab. Pada umumnya sastra yang berona Islam ditulis dengan huruf pegon atau gundhil.

Rangkuman

Apakah yang dimaksud dengan istilah kodikologi itu sebenarnya? Kata ini berasal dari kata Latin *Codex* (bentuk tunggal: bentuk jamak ialah *codices*) yang di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi naskah, bukan menjadi kodeks.

Dahulu, kata *caudex* atau *codex* dalam bahasa Latin menunjukkan bahwa ada hubungannya dengan pemanfaatan kayu sebagai alat tulis; pada dasarnya, kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata *codex* kemudian di dalam berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Sedangkan Baried menguraikan sebagai berikut:

“Kodikologi ialah ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan tulisan tangan.... Kodikologi mempelajari seluk-beluk semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis-penulis naskah (Baried, 1983: 55)”

Hermans dan Huisman menjelaskan bahwa istilah kodikologi (*codicologie*) diusulkan oleh seorang ahli bahasa Yunani. Alphonse Dain, dalam kuliah-kuliahnya di *Ecole Normale Supérieure*, Paris, pada bulan Februari 1944. Istilah ini baru terkenal pada tahun 1949, ketika karyanya, *Les Manuscrits*, diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun tersebut (Hermans dan Huisman dalam Rujati, 1994: 2). Dain sendiri menjelaskan bahwa kodikologi ialah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang

mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Ditambahkannya pula bahwa walaupun kata ini baru, ilmu kodikologi sendiri bukanlah ilmu yang baru.

Di Perpustakaan Nasional Jakarta terdapat sekitar seribu buah naskah Arab yang menanti para filolog untuk menguak isinya. Naskah-naskah Perpustakaan Nasional ini mulai dihimpun sejak : kira-kira dua abad yang lalu. Pada waktu membicarakan koleksi naskah Jawa – yang disebutnya sebagai koleksi naskah Jawa yang paling tua dan yang paling penting di Asia – Pigeaud mengemukakan bahwa badan yang menghimpunnya ialah *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, yang didirikan pada tahun 1778. Pada tahun 1923 badan ini menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (KBG), yang pada tahun 1968 menjadi Museum Pusat Kebudayaan Indonesia. Badan ini sekitar tahun 1975 menjadi Museum Nasional (Pigeaud, dalam Rujati, 1994: 6) Di luar Perpustakaan Nasional Jakarta, banyak sekali tempat yang menyimpan naskah, seperti berbagai museum, yayasan, pemerintah daerah, masjid, pesantren, universitas, dan istana-istana (umpamanya di Surakarta dan Yogyakarta). Di samping itu, tidak terhitung naskah yang disimpan oleh anggota masyarakat sebagai warisan nenek moyangnya.

Tes Formatif 5

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Makna istilah kodikologi adalah ilmu tentang ...
 - a. Simbol atau kode
 - b. Istilah-istilah kedokteran
 - c. Naskah atau pernaskahan
 - d. Gaya bahasa
2. Istilah kodikologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Codex* yang merupakan bentuk tunggal dari ...
 - a. Codices
 - b. Codoec
 - c. Cudiex
 - d. Codieces

3. Perhatikan beberapa hal di bawah ini!
- (i) Sejarah
 - (ii) Umum
 - (iii) Segmen buku
 - (iv) Menulis
 - (v) Menguraikan
- Yang merupakan format penyusunan katalog adalah ...
- a. (i), (ii), (iv), (v)
 - b. (ii), (iii), (iv), (v)
 - c. (i), (ii), (iii), (iv)
 - d. (i), (iii), (iv), (v)
4. Berdasarkan catatan Pigeaud urutan penamaan badan pengumpul naskah dari tahun 1778 hingga saat ini yang tepat ialah ...
- a. Koninklijk Bataviaas Genootschap van Kunsten en Wetenschappen - Galeri Umum - Balai Pameran Sosial Masyarakat Indonesia - Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
 - b. Galeri Umum - Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen - Balai Pameran Sosial Masyarakat Indonesi - Koninklijk Bataviaas Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
 - c. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen - Koninklijk Bataviaas Genootschap van Kunsten en Wetenschappen - Galeri Umum - Balai Pameran Sosial Masyarakat Indonesia
 - d. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen - Koninklijk Bataviaas Genootschap van Kunsten en Wetenschappen - Balai Pameran Sosial Masyarakat Indonesia - Galeri Umum
5. Syair Kaliwungu di Perputakaan Umum disalin dalam beberapa komposisi tulisan. Yang bukan merupakan komposisi tulisan Syair Kaliwungu adalah ...
- a. Hikayat Indera Bangsawan (hlm. 20-22), huruf Arab Melayu
 - b. Reff Kukuma (hlm. 68-71), huruf latin
 - c. Hikayat Maharaja Ali (hlm. 1-33), konten Arab Melayu
 - d. Soneta Perang Kaliwungu (hlm. 86-174), huruf latin

JAWABAN TES FORMATIF 5

1. C
2. A
3. C
4. D
5. A

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 5 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 5.

Tingkat Penguasaan	: $\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
Arti Tingkat Penguasaan	: 90 - 100 Baik Sekali 80 - 89 Baik 70 - 79 Cukup < 70 Kurang
Keterangan	: – Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 6. Bagus! – Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 5, terutama bagian yang belum dikuasai.

UNIT 6

ILUMINASI, ILUSTRASI, KOLOFON, DAN ALAS NASKAH DI INDONESIA

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">Kuliah InteraktifDiskusiQuestion Based Learning	100 Menit	Perkenalan Penjelasan Perkuliahan Kontrak Kuliah Perkenalan Filologi

Iluminasi Dan Ilustrasi

Peningkatan konten dapat dipartisi menjadi dua macam:

1. Iluminasi, yaitu garis keindahan yang biasanya terdapat di halaman awal dan mungkin juga di halaman terakhir. Berikutnya adalah ilustrasi pencerahan naskah asli Sejarah Melayu di Perpustakaan KITLV, Leiden, dengan kode LO.r. 1703 (Rujati, 1994: 69-70)
2. Garis besar adalah penyempurnaan yang membantu isi, misalnya penggambaran naskah asli Hikayat Purusa yang terdapat di Perpustakaan Umum Jakarta dengan kode ML. 178 (Rujati, 1994: 69-70)



Contoh iluminati dari naskah Al-Qur'an



Contoh iluminati naskah Cerita Budug Cirebon

Kolofon

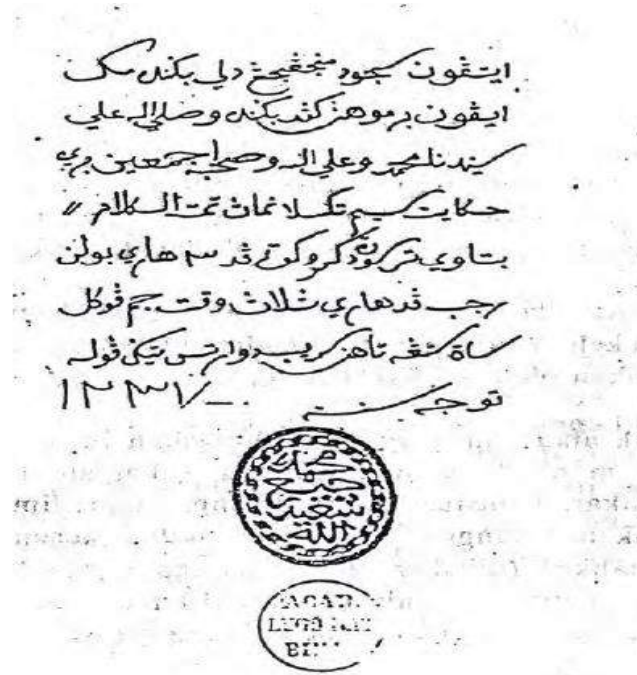
Sebuah komposisi umumnya tidak berisi nama pencipta, penyalin, atau data lainnya. Jika data tersebut ada, cenderung ditemukan, di samping hal-hal lain, di sampul depan, sebelum awal konten, atau menjelang akhir konten. Data lain yang kami peroleh dapat berupa tempat penulisan, tanggal, dan tempat penulisan. Tanggal biasanya selesai, tetapi biasanya tidak. Kadang-kadang ada juga pemberitahuan nama orang yang menyebutkan komposisi atau penggandaan salinan asli tertentu. Beberapa tambahan menyertakan nama pemilik salinan asli. Bagian yang memberikan data berbeda disebut kolofon (dari bahasa Yunani, kolophon). Kadang-kadang kolofon ini juga ditambahkan dengan gagasan agar pembaca berhati-hati dalam merawat salinan asli, bahkan ada yang menyertakan sewa dan biaya komposisi. Jika dalam suatu komposisi terdapat kolofon yang memuat berbagai data seperti ini, sangat membantu para ilmuwan. Namun, ada juga kemungkinan bahwa kadang-kadang kita harus berhati-hati karena komposisi yang kita kelola adalah duplikat dari salinan asli lain, yang tentu saja lebih mapan.

Misalnya, dua salinan asli Hikayat Indraputra, satu disimpan di KITLV, Leoden dan yang lainnya di Perpustakaan Perguruan Tinggi, Leiden. Dua tahun itu adalah 29 Rajab 1111 H (= 20 Januari 1700 Promosi). Masalahnya saat ini, antara dua salinan asli, mana yang duplikat. Substansi isinya mirip,

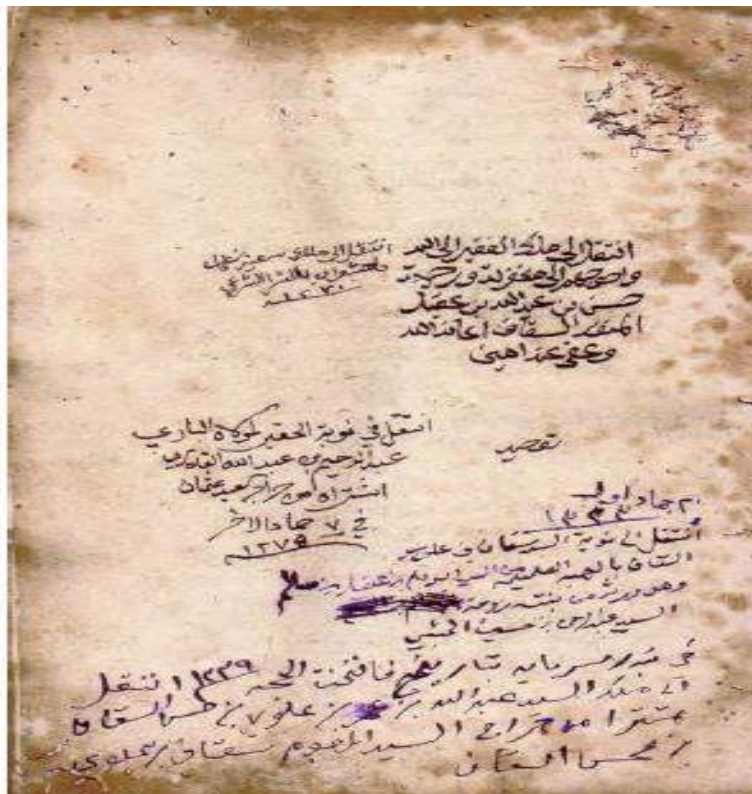
penggandaan dilakukan dengan hati-hati. Setelah melihat stempel kertas dari salinan asli dan memeriksa data lain, cenderung diputuskan bahwa komposisi yang disimpan di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Leiden (Cod, 1933) adalah duplikat yang tepat dari komposisi yang terkandung dalam KITLV (HS 542). Berdasarkan karya-karya Cod 1933 yang pada dasarnya sama dengan dua komposisi lainnya (HS 525 di KITLV dan KI, 2 di UB), ternyata Cod 1933 digandakan oleh D. Lenting; namanya tercatat dalam komposisi KI, 2 (Mulyadi, dalam Rujaiti, 1994: 74) Menteri ini pernah bekerja di Semarang dan Jakarta pada tahun 1816-1835 (Swellengrebel, dalam Rujaiti, 1994: 74).

Sejalan dengan itu, berdasarkan sumber informasi yang dapat diakses, cenderung ditentukan bahwa usia salinan asli Cod. Tahun 1933 lebih muda dari tahun yang tercatat di kolofon. Duplikasi itu bisa saja terjadi selama D. Lenting tinggal di Indonesia, mungkin sebelum ia menendang ember pada tahun 1877 (Mulyadi, dalam Rujaiti, 1994: 74). Kolofon dapat ditulis hanya dalam beberapa kalimat, namun ada juga yang berupa rima atau dibubuhi soneta yang sesekali menahan diri. Hal ini misalnya dapat ditemukan dalam komposisi Hikayat Pandawa Jawa yang disimpan di Perpustakaan Umum Jakarta (MI. 91: dari Br. 2), yang tercatat dalam indeks sebagai Hikayat Pandawa Lima (Sutaarga, et.al. dalam Rujaiti, 1994). : 74).

Berikutnya adalah ilustrasi kolofon di Hikayat Nayakusuma di Perpustakaan Universitas Leiden:



Contoh kolofon yang lain:



Alas Naskah Di Indonesia

Apa yang tersirat dari dasar isi – kadang disebut juga materi salinan asli – adalah sesuatu yang digunakan untuk menyusun sehingga sebuah isi

berbentuk. Albertine Gaur menjelaskan bahwa di berbagai belahan dunia, sebelumnya, komposisi didewakan pada: bambu (di Cina), daun palem (di India dan Asia Tenggara), balok yang terbuat dari tanah (di Cina). batu bata tanah liat; di Mesopotamia), papyrus (di Mesir), baja, kain, velum (vellum), sutra, bahan, (bahan; tidak pernah dipakai ke arah timur dari Iran), dan kertas. Selain itu, bahan yang berbeda juga dirujuk, seperti batu, batu berharga, cangkang penyu, tulang, gading, dan pakaian (Gaur, 1979: 4-9).

Dalam pertunjukan "ranah komposisi" di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Leiden selama Lokakarya Salinan Asli Asia Tenggara pada bulan Desember 1992, beberapa jenis tikar komposisi juga diadakan. Dasar yang berbeda untuk salinan asli adalah perak dan gading yang digunakan di Bima, sutra di Cina, bahan di India Barat dan Burma, tembaga di India Selatan, dan kulit makhluk yang digunakan untuk komposisi Ibrani. Jumsari Jusuf memperhatikan bahwa salinan asli Indonesia menggunakan kertas daluwang, daun lontar, daun lontar, kulit kayu, bambu, dan rotan. Selain itu, dikatakan bahwa "Dulu sebagian besar karya dipuja pada kolom batu, pelat tembaga atau emas, yang biasanya disebut ukiran" dan bahwa "gubahan yang ditemukan pada lontar, nipah, bambu, dan lain-lain kemudian banyak direplikasi di atas kertas" (Jusuf, et.al. 1972:11-13) meskipun jenis basanya berbeda, salinan asli Sunda juga menggunakan jamur, daun lontar, dan daun pandan. Daluwang atau disebut juga kertas daluwang adalah kertas yang dibuat dengan kombinasi kayu. Makalah daluwang atau dluwang yang dibahas Soetikna, dibuat di madrasah *live in* Tegalsari. Komposisi dalam bahasa Batak menggunakan kulit kayu sebagai dasar salinan aslinya. Benda yang selalu digunakan sebagai ilustrasi adalah pustaha, yaitu semacam buku yang terbuat dari kulit kayu runtuh seperti akordeon, yang isinya memuat permohonan, petunjuk pembuatan obat, dan cara melawan benteng (Rujiati, 1994: 45).).

Salinan asli Melayu yang datang kepada kami, sebagian besar, disusun di atas kertas – dengan demikian, dasar komposisinya adalah kertas – yang jenisnya berbeda. Ada berbagai jenis kertas yang berwarna putih polos (sepanjang waktu menjadi kekuningan, bahkan ada yang berwarna tanah terang), biru muda, ada yang tetap dengan jenis yang berbeda (genap, datar dan vertikal), dan bahkan ada yang menggunakan kertas bergaris untuk

komputasi. tunai. ! Ukurannya juga berubah; ada ukuran octavo (8"), quarto (4"), dan folio (2"). Sejak kapan komposisi Melayu menggunakan kertas? Sebelum pertanyaan itu terjawab, pertanyaan lain yang harus diklarifikasi terlebih dahulu adalah kapan diketahui oleh Seperti yang ditunjukkan oleh catatan Albertine Gaur, hampir semua ciptaan yang diidentikkan dengan menulis, seperti percetakan, pembuatan kertas, nelum, perkamen, tinta, pena, spesialisasi penjilidan buku, dan berbagai bagian representasi buku berasal dari Asia dan Afrika.

Kertas adalah buatan seorang Cina bernama T'sai Lun, seorang pendeta pada masa pemerintahan Wu Di dari pemerintahan Han pada tahun 105. Perkembangan ini menggantikan sutra sebagai bantalan komposisi. Selama 600 tahun pertama, kertas baru dikenal di Cina. Cara pembuatannya sangat pribadi, dan "industri" kertas dipandang sebagai model bisnis yang memaksakan administrasi. Juga terungkap bahwa pada tahun 751, Samarkand yang dipimpin oleh seorang wakil pemimpin Muslim diserang oleh tentara Cina. Sekitar 20.000 pejuang China ditawan; beberapa dari mereka adalah spesialis dalam pembuatan kertas. Terlepas dari apakah pada premis yang disengaja, atau karena intimidasi untuk mengungkap wawasan istimewa mereka, informasi tentang produksi kertas ini pada akhirnya dapat digunakan di Samarkandia. Untuk waktu yang lama, kertas Samarkand menjadi bahan baku yang signifikan seperti kertas Cina. Secara bertahap, pembuatan kertas juga dilakukan di Timur Tengah, mengingat untuk Baghdad dan Damaskus, kemudian, juga di Kairo. Pada abad kedua belas, informasi tentang pembuatan kertas telah menyebar mirip dengan Spanyol dan Sisilia. Pada abad berikutnya, kertas tiba di India. Sejak Spanyol diambil dari tangan orang Badui, sifat kertas mulai membusuk.

Selama periode itu, H. Voorn mengusulkan agar batu, tanah, kayu, dan daun digunakan jauh sebelum kertas ada. Sebelum pembuatan kertas di Cina, korespondensi dan organisasi menggunakan sutra dan bambu. Setelah perkembangan kertas, Korea dan Jepang juga mulai membuat kertas pada tahun 610. Ia juga menjelaskan bahwa tidak lama setelah pecahnya konflik pada tahun 751 antara tentara Cina dan tentara Timur Tengah di Turkestan, dan setelah produsen kertas di antara para tawanan perang Cina didirikan. dimanfaatkan, perakitan Kertas mulai dibuat di Timur Tengah negara-

negara lain, khususnya di Bagdad, Damaskus, dan Tr ipolis. Sekitar tahun 1100 ada pabrik kertas di Fez. Pada pertengahan abad kedua belas, pembuatan kertas berkembang pesat di Spanyol. Mungkin, sejak saat itu perusahaan kertas langsung pergi ke Italia dan pada tahun 1276 jalur produksi kertas utama didirikan, khususnya pabrik kertas Fabriano. Pada 1338, kertas mulai dibuat di Troyes dan Prancis; pada tahun 1398 di Nurenberg, Jerman; dan pada tahun 1428 di Gennep, Belanda.

Seperti yang ditunjukkan oleh Stoppelaar, kertas paling mapan yang terkandung dalam dokumen Belanda yang disimpan di Den Haag berasal dari tahun 1346. Sehubungan dengan kertas, Reynolds dan Wilson (1988) memiliki klarifikasi yang sedikit unik. Ketika orang Badui menyandera beberapa orang Cina pada tahun 768 sebagai tahanan pertempuran di Samarkand, mereka memperoleh dari tahanan mereka tentang cara membuat kertas. Penciptaan orang Badui di Timur dan di Spanyol ternyata lebih kritis dan diperdagangkan ke Byzantium. File-file agung telah memanfaatkan kertas sejak pertengahan abad kesebelas (Rujiati, 1994: 59-60)

Latihan

1. Apakah yang dimaksud dengan Iluminasi dan Ilustrasi dalam naskah?
2. Apa yang dimaksud dengan kolofon?
3. Sebutkan alas-alas naskah yang dapat menjadi bahan penulisan naskah filologi!
4. Bagaimana tata cara penulisan pada naskah Melayu?
5. Jelaskan asal-usul penemuan kertas pada masa lampau!

Jawaban

1. Iluminasi, yaitu hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir. Ilustrasi yaitu hiasan yang mendukung teks, contohnya adalah ilustrasi naskah Hikayat Purusa yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan kode ML. 178.
2. Keterangan lain yang kita peroleh dapat terdiri atas tempat penulisan, tanggal, dan tempat penulisan. Tanggal biasanya lengkap, tetapi sering

juga tidak. Kadang-kadang terdapat juga penyebutan nama orang yang meminta penulisan maupun penyalinan naskah tertentu. Ada juga yang mencantumkan nama pemilik naskah.

3. Albertine Gaur menyebutkan bahwa di bagian-bagian lain di dunia ini, pada masa yang lampau, tulisan-tulisan diabadikan pada: bambu (di Cina), daun palma (di India dan Asia Tenggara), batu-batu bata yang terbuat dari tanah liat (claybricks; di Mesopotamia), papyrus (di Mesir), baja, bahan linen, velum (vellum), sutera, perkamen, (parchment; yang tidak pernah dipakai ke arah timur dari Iran), dan kertas. Selanjutnya, disebutkan juga bahan lain, seperti batu, batu-batuan berharga, kulit kura-kura, tulang, gading, dan baju
4. Naskah-naskah Melayu yang sampai pada kita, umumnya, ditulis di atas kertas – dengan perkataan lain, alas naskah ialah kertas – yang bermacam-macam ragamnya. Ragam kertas ada yang polos putih (dalam perjalanan waktu menjadi kekuning-kuningan, bahkan ada yang sudah berwarna cokelat muda), biru muda, ada yang bergaris macam-macam (horisontal, horisontal dan vertikal), bahkan ada yang mempergunakan kertas bergaris untuk perhitungan uang! Ukurannya pun bermacam-macam; ada yang ukuran oktavo (8”), kuarto (4”), maupun folio (2”).
5. Kertas merupakan ciptaan seorang cina bernama T’sai Lun, seorang menteri pada zaman pemerintahan Kaisar Wu Di dari dinasti Han pada tahun 105. Hasil penemuan ini menggantikan sutera sebagai alas tulis. Selama enam ratus tahun yang pertama, kertas hanya dikenal di Cina. Cara pembuatannya sangat dirahasiakan, dan “industri” kertas dianggap sebagai monopoli pemerintah.

Rangkuman

Hiasan naskah bisa dibagi dua macam:

1. Iluminasi, yaitu hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir. Berikut ini contoh iluminasi pada naskah *Sejarah Melayu* di Perpustakaan KITLV, Leiden, dengan kode LO.r. 1703 (Rujati, 1994 : 69-70)

2. Ilustrasi yaitu hiasan yang mendukung teks, contohnya adalah ilustrasi naskah *Hikayat Purusa* yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan kode ML. 178 (Rujiati, 1994: 69-70)

Di dalam suatu naskah tidak selalu terdapat nama penulis, penyalin, atau keterangan-keterangan lain. Jika informasi semacam itu ada, antara lain dapat ditemukan, pada halaman judul, sebelum awal teks, atau pada akhir teks. Keterangan lain yang kita peroleh dapat terdiri atas tempat penulisan, tanggal, dan tempat penulisan. Tanggal biasanya lengkap, tetapi sering juga tidak. Kadang-kadang terdapat juga penyebutan nama orang yang meminta penulisan maupun penyalinan naskah tertentu. Ada juga yang mencantumkan nama pemilik naskah. Bagian yang memberi informasi bermacam-macam inilah yang disebut kolofon (dari bahasa Yunani, kolophon). Kadang-kadang pula kolofon ini ditambah dengan anjuran agar pembaca berhati-hati memperlakukan naskahnya, bahkan ada pula yang mencantumkan sewa dan harga naskah. Kalau pada suatu naskah ada kolofon yang memuat berbagai informasi seperti ini memang membantu peneliti. Akan tetapi, ada juga kemungkinan bahwa kadang-kadang kita harus bersikap hati-hati karena naskah yang kita hadapi berupa hasil salinan dari naskah lain, yang pasti lebih tua.

Sebagai contoh dapat dikemukakan mengenai dua naskah Hikayat Indraputra, yang satu disimpan di KITLV, Leoden dan yang lain di Perpustakaan Universitas, Leiden. Dua-duanya bertahun 29 Rajab 1111 H (=20 Januari 1700 M). Masalahnya sekarang, di antara kedua naskah itu, naskah mana yang merupakan salinan. Isi teks sama benar, penyalinan dilakukan dengan sangat cermat. Sesudah diadakan perbandingan mengenai cap kertas naskah dan menilik informasi lain, dapat ditentukan bahwa naskah yang disimpan di Perpustakaan Universitas di Leiden (Cod, 1933) merupakan salinan cermat dari naskah yang terdapat di KITLV (HS 542). Menilik tulisan di dalam Cod, 1933 yang sangat mirip dengan dua naskah lain (HS 525 di KITLV dan KI, 2 di UB), agaknya Cod, 1933 disalin oleh D. Lenting; namanya tercatat dalam naskah KI, 2 (Mulyadi, dalam Rujiati, 1994: 74) Pendeta ini pernah bekerja di Semarang dan Jakarta pada tahun 1816—1835 (Swellengrebel, dalam Rujaiti, 1994 : 74).

Di dalam pameran “dunia naskah” di Perpustakaan Universitas di Leiden selama Workshop on Southeast Asian Manuscripts pada bulan Desember 1992 digelar juga beberapa macam alas naskah yang pernah dipakai. Bermacam-macam alas naskah itu ialah perak dan gading yang pernah dipakai di Bima, sutera di Cina, kain (cloth) di India Barat dan Birma, tembaga di India Selatan, dan kulit binatang yang dimanfaatkan untuk naskah-naskah Ibrani. Jumsari Jusuf mencatat bahwa naskah-naskah di Indonesia memakai kertas daluwang, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu, dan rotan. Selanjutnya dikatakan bahwa “Di masa lalu sebagian besar tulisan diabadikan pada tonggak batu, lempengan tembaga atau emas, yang biasanya disebut prasasti” dan bahwa “tulisan-tulisan yang terdapat pada lontar, nipah, bambu, dan lain-lain itu kemudian banyak yang disalin kembali pada kertas” (Jusuf, et.al. 1972: 11-13) Di samping berbagai macam alas naskah tersebut, naskah-naskah sunda juga memakai jamur, daun enau, dan daun pandan. Daluwang atau yang juga disebut kertas daluwang ialah kertas yang dibuat dengan kayu sebagai campuran. Kertas daluwang atau dluwang yang dibicarakan oleh Soetikna, dahulu dibuat di pesantren Tegalsari. Naskah-naskah di Batak memanfaatkan kulit kayu sebagai alas naskah. Benda yang selalu dipakai sebagai contoh ialah pustaha, yaitu semacam buku dari kulit kayu yang dilipat-lipat seperti akordeon, yang isinya antara lain doa, petunjuk membuat obat, dan cara menolak bala (Rujiati, 1994: 45).

Tes Formatif 6

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Hiasan naskah dibagi menjadi dua macam, yaitu ...
 - a. Iluminasi dan ilmuwan
 - b. Iluminasi dan ilustrasi
 - c. Ilustrasi dan halusinasi
 - d. Ilusi dan ilustrasi

2. Salah satu perbedaan antara iluminasi dan ilustrasi ialah ...
 - a. Iluminasi berfungsi untuk menjelaskan teks, sedangkan ilustrasi berfungsi untuk menghiasi/memperindah teks
 - b. Ilmunasi berfungsi untuk menghiasi/memperindah teks, sedangkan ilustrasi berfungsi untuk menjelaskan teks
 - c. Iluminasi berupa penjabaran teks, sedangkan ilustrasi berupa rangkuman teks
 - d. Iluminasi berisi kritik terkait teks, sedangkan ilustrasi berisi saran yang membangun pada teks
3. Diantara alas-alas yang pernah digunakan dalam penulisan naskah filologi adalah ...
 - a. Bambu – daun palem – balok
 - b. Bambu – plastik – balok
 - c. Kertas – batu bata – akrilik
 - d. Kertas – akrilik – plastik
4. Kertas pertama kali ditemukan oleh ... yang berasal dari ...
 - a. Sanjay khan; India
 - b. Samarkand Moeslim; Pakistan
 - c. John Robert; Amerika
 - d. T'sai Lun; Cina
5. Kolofon adalah ...
 - a. Bagian pada naskah yang berupa kumpulan makna kosa kata dalam naskah
 - b. Bagian naskah yang berfungsi untuk melindungi naskah dari kerusakan (sampul depan naskah)
 - c. Bagian pada naskah yang memuat informasi terkait naskah seperti informasi hari, tanggal, bulan, tahun penulisan naskah, dan informasi lainnya
 - d. Bagian naskah yang berisi referensi penulisan naskah

Jawaban Tes Formatif 6

1. B
2. B
3. A
4. D
5. C

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 6 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 6.

Tingkat Penguasaan	: $\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
Arti Tingkat Penguasaan	: 90 - 100 Baik Sekali 80 - 89 Baik 70 - 79 Cukup < 70 Kurang
Keterangan	: – Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 7. Bagus! – Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 6, terutama bagian yang belum dikuasai.

UNIT 7

LANGKAH LANGKAH FILOLOG

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">• Kuliah Interaktif• Diskusi• Question Based Learning	100 Menit	Perkenalan Penjelasan Perkuliahan Kontrak Kuliah Perkenalan Filologi

Pengumpulan Data/ Inventarisasi Naskah

Ada beberapa macam strategi yang digunakan dalam penelitian Filologi, yang ditunjukkan dengan tahapan/siklus pengujiannya. Tahap utama adalah pengumpulan informasi yang disebut *original copy stock*. Informasi sebagai komposisi dikumpulkan melalui eksplorasi perpustakaan dan penelitian lapangan.

1. Studi Menulis

Sumber informasi dari ujian ini adalah inventaris salinan asli yang terdapat di berbagai perpustakaan, ruang pameran, perguruan tinggi, dan organisasi tertentu. Semua daftar atau aransemen eksemplar asli Nusantara telah dicatat dan diteliti oleh Chambert Loir dan Oman Fathurrahman (1999) dalam sebuah buku berjudul *Khazanah Compositions: A Manual for the Overall Assortment of the Overall Assortment of Indonesian Original copys*. Buku ini menyajikan inventarisasi dan rundown komposisi Nusantara mulai dari Aceh, Bali, Batak, Bugis-Makassar, Jawa, Madura, Melayu, Minangkabau, Sasak, Sunda, Ternary, Wolio, dan lain-lain (Djamaris, 2002:10).

2. Studi Lapangan

Salinan asli tidak hanya disimpan di perpustakaan dan galeri. Ada juga komposisi lokal. Ada kumpulan individu yang memandangi salinan asli sebagai barang yang disucikan atau warisan yang benar-benar penting. Oleh karena itu, komposisinya disimpan dengan hati-hati dan tidak

boleh dibaca oleh siapa pun. Untuk membaca dengan teliti konten, kadang-kadang harus digabungkan dengan fungsi tertentu. Komposisi seperti itu sebagian besar mengandung silsilah, mantra, pengobatan dan agama. Ada juga karya-karya yang ditaruh di tempat-tempat pembelajaran seperti sekolah pengalaman hidup Islami, atau di surau, masjid, tempat acara-acara seni dan lain-lain. Studi lapangan ini membutuhkan daftar pertanyaan (*survey*) yang mencakup pertanyaan tentang awal salinan asli, pemilik komposisi, kapasitas dan posisi komposisi. Efek lanjutan dari kumpulan informasi ini dikumpulkan sebagai ikhtisar salinan asli (Djamaris, 002:11)

Naskah tidak hanya tersimpan di perpustakaan dan museum. Ada pula naskah yang terdapat di kalangan masyarakat. Ada segolongan orang yang menganggap naskah sebagai benda keramat atau pusaka yang sangat berharga. Karena itu, naskah tersebut disimpan baik-baik dan tidak boleh dibaca oleh sembarang orang. Untuk membaca naskah itu, kadang-kadang harus disertai upacara tertentu. Naskah yang demikian biasanya berisi silsilah keturunan, mantera, obat-obatan dan keagamaan. Ada pula naskah yang tersimpan di tempat-tempat pendidikan, seperti pesantren, atau di surau, masjid, tempat-tempat acara kesenian dan lain-lain. Studi lapangan ini memerlukan daftar pertanyaan (kuesioner) yang antara lain berisi pertanyaan mengenai asal-usul naskah, pemilik naskah, fungsi dan kedudukan naskah. Hasil pengumpulan data ini disusun berupa daftar naskah (Djamaris, 002 : 11)

Deskripsi Naskah

Efek lanjutan dari stok komposisi adalah penataan rundown salinan asli dengan pengadaan duplikat dari titik-titik replika seperti mikrograf, cetakan foto, catatan, dan lain-lain. Ini secara signifikan bekerja dengan filolog sehingga dia dapat bekerja di mana dia tertarik tanpa berada di perpustakaan atau galeri saat dia menyelesaikan ujiannya.

Tahap selanjutnya adalah membuat penggambaran dari masing-masing konten. Setiap salinan asli yang didapat digambarkan dengan cara yang sederhana dan efisien. Setiap komposisi diberi nomor/kode A, B, C, dst. Data yang direkam tidak termasuk yang sekarang ada di inventaris, di samping

penggambaran keadaan komposisi, termasuk alas (kertas), terlepas dari apakah ada jejak produsen kertas yang disebut tanda air dan catatan yang berbeda sehubungan dengan salinan aslinya.

Data tersebut sangat penting dan dapat membantu mengetahui salinan asli mana yang akan dipilih untuk premis rilis. Misalnya, ada komposisi yang kertasnya rusak, sementara yang lain kondisinya lebih baik. Data lengkap terdapat pada akhir komposisi, seperti penggambaran nama penyalin dan tempat penggandaan serta tanggal. Penggambaran seperti itu disebut kolofon. Data yang perlu diperhatikan adalah halaman pertama hilang, atau halaman terakhir sebagian tidak ada, sedangkan pada salinan asli yang berbeda halaman tersebut ada. Jika ada sedikit catatan atau catatan dengan komposisi lain atau warna tinta yang berbeda, penting untuk mencatat semua data.

Ada 4 eksemplar asli dengan judul *Zubdat al-Asrar* karya Syekh Yusuf Makassar dengan kode khusus A, B, C, D, dengan penggambaran sebagai berikut:

1. Salinan asli A

Nomor komposisi di Perpustakaan Umum Jakarta, A 45 (awalnya terletak di pusat sejarah Jakarta). Ukuran salinan asli adalah 10 x 15 cm. Terdiri dari 22 halaman. Setiap halaman berisi lima baris yang ditulis dalam bahasa Arab, dan lima baris dalam bahasa Jawa, interpretasi baris demi baris. Penulisan bahasa Arab dapat diterima dan jelas. Huruf-hurufnya jelas dan menggunakan tanda aksentuasi. Penggunaan aksentuasi secara teratur *off-base*. Kondisi komposisi masih bagus, kertasnya tebal, beberapa halaman sudah mulai terkelupas, dan tidak ada bekas atau *watermark* di atas kertas. Substansi isinya adalah pelajaran tasawuf dan tarekat. Menjelang akhir naskah asli terdapat penggambaran tempat dan tanggal penulisan (kolofon). Salinan aslinya ditulis pada tahun 1086 H. (1667 Promosi)

2. Komposisi B

Salinan asli nomor di Perpustakaan Umum Jakarta A. 101. Ukuran 19 x 22,5 cm. Terdiri dari 121 halaman. Setiap halaman berisi 21 baris dan masing-masing ditulis dalam bahasa Arab, huruf-hurufnya kecil, cukup

jelas. Tidak ada nada tepi dan tidak ada aksentuasi. Kertasnya agak tipis, kondisi masih bagus, tidak ada *watermark*. Salinan asli ini dapat ditemukan bersama dengan bermacam-macam 22 komposisi berbeda oleh Sheik Yusu f. Sebuah duplikat ada di perpustakaan Leiden *College*. Substansi sebenarnya setara dengan komposisi A dari awal hingga akhir. Ada kolofon. Komposisi tertanggal 1186 H. (1776 Iklan)

3. Komposisi C

Jumlah komposisi di Perpustakaan Umum Jakarta adalah 108. Ukurannya 10,5 x 17,5 cm. Terdiri dari 37 halaman. Setiap halaman berisi 17 baris. Itu ditulis dalam bahasa Arab dan dalam huruf kecil. Status kontennya tidak terlalu bagus. Untuk kertasnya sangat tipis dan berlubang, namun penulisan bahasa Arab sangat dapat diterima, tanpa aksentuasi, dan tidak ada tanda di atas kertas. Substansinya setara dengan salinan asli A dan B. Dengan perbaikan yang sebenarnya (ada tempat-tempat yang sulit untuk dibaca) sehingga komposisi hanya digunakan sebagai bahan yang bermanfaat dan sebagai korelasi. Nama pemilik salinan asli adalah Penguasa *Bone*. Penciptanya adalah Qadi dari Kesultanan Bone yang bernama Harun. Salinan asli rangkap tahun 1221 H. (1810 Iklan)

4. Komposisi D

Nomor salinan asli di Perpustakaan Leiden *College* OR.7025. Ukuran 12,5x18,5cm. Terdiri dari 46 halaman. Setiap halaman berisi 13 baris. Komposisi bahasa Arab yang bagus dan jelas, dan menggunakan tanda aksentuasi. Isinay berbeda dari ketiga pesan di atas, mengingat terdapat peningkatan pada titik-titik tertentu yang tidak terdapat pada ketiga tulisan lainnya. Tidak ada kolofon dalam komposisinya dan hanya diungkapkan di awal bahwa eksposisi ini digarap oleh Syekh Yusuf Makassar, seperti yang terdapat pada salinan asli A, komposisi B, dan salinan asli C.

Dengan memperhatikan data-data seperti perbedaan dan persamaan antara keempat tulisan tersebut, mereka dapat dikumpulkan dan kemudian dilihat, sehingga lebih mudah untuk mengetahui salinan asli mana yang menjadi premis atau alasan dikeluarkannya komposisi *Zubdat al-Asrar*. Terakhir,

salinan asli yang dipilih diberi kode B, dengan alasan kondisi masih dapat diterima dan datanya lengkap, ada nama penulis, tempat dan tanggal penulisan, dan substansi selesai dari halaman utama hingga halaman terakhir, tidak ada yang tidak ada.

Pengelompokan Dan Perbandingan Teks/Pertimbangan Dan Pengguguran Naskah

Untuk mengelompokkan salinan asli, interaksi mendasar yang harus dilakukan oleh seorang manajer editorial atau filolog adalah untuk memimpin pemeriksaan yang benar-benar dari atas ke bawah, sehingga pada akhirnya hubungan antara variasi, kontras dan kemiripan, dan hubungan hubungan keluarga antara berbagai komposisi yang ada dapat dikenal. Dalam asosiasi ini, ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh editor atau filolog untuk mengumpulkan informasi yang akan membantu mereka dalam membuat pengelompokan.

M. L. West menyatakan bahwa hal-hal yang dapat bekerja dengan cara menilai komposisi termasuk manajer editorial yang memiliki pilihan untuk mengajukan pertanyaan yang jawabannya akan sangat berguna dalam evaluasi. Misalnya, apakah ada penyimpangan selama waktu yang dihabiskan untuk menduplikasi setiap salinan asli sehingga penyimpangan berada di tempat yang sama atau di tempat yang lebih baik? Apakah ada perbedaan teliti antara satu salinan asli dan yang lain, sehingga ada kekurangan membaca? Apakah sumber yang dirujuk? Jika ada tafsir buku, kapan dibuat, seberapa tepat, dan berapa tingkat ketelitian penyalinnya? Mungkinkah interpretasinya menjadi buku yang sangat menarik? Apakah penurunan/replikasi tulisan yang dianggap kurang berkualitas berarti disimpulkan/digandakan dari salinan asli yang berbeda yang belum diketahui? Seberapa besar keaslian isi yang ditentukan/diduplikasi Apakah dapat diketahui duplikat mana yang diidentikkan dengan hubungan keluarga (stema)? Apa kecenderungan untuk esais konten tunggal?

Secara keseluruhan, siklus eksplorasi yang diselesaikan dengan pra-pengumpulan komposisi seperti yang digambarkan di atas dapat dilakukan dengan mengarahkan analisis isi, menjadi analisis teks ke dalam dan ke luar yang spesifik, atau yang biasa disebut analisis. Analisis luar dapat

membantu untuk mengetahui keabsahan komposisi, jenis penulisan, sifat karya, landasan penulis, dan untuk mengetahui waktu dan lokasi penulisan. Analisis interior berpusat pada substansi komposisi, motivasi pencipta yang dilihat dari konten, dan data yang mendukung legitimasi konten.

Setelah mengadakan berbagai macam reaksi dalam dan luar, bagaimanapun juga seseorang bisa mendapatkan gambaran dari setiap komposisi. Tahap selanjutnya adalah mengarahkan korelasi isi dengan melihat apakah ada kontras antara pembacaan setiap salinan asli. Jika tidak ada perbedaan yang ditemukan antara semua komposisi dan tulisan, pekerjaan manajer/filolog hanya memilih salah satu salinan asli yang dapat diakses untuk pertunjukan. Dengan asumsi ada perbedaan karena ada teks aneh, masalah akan muncul. Pembacaan mana yang harus dianggap sebagai bacaan terbaik untuk diperkenalkan dalam sebuah versi dan yang dipandang sebagai ilustrasi bacaan penulis?

Dalam percakapan *Textology* yang lalu, telah disebutkan bahwa selama waktu yang dihabiskan untuk menduplikasi komposisi, sepenuhnya dapat dibayangkan bahwa akan ada beberapa kesalahan dan mungkin juga ada komponen tambahan baru. Kesalahan-kesalahan yang terjadi selama waktu yang dihabiskan untuk menggandakan dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan bisa juga hanya karena keinginan si penyalin.

Para filolog mengatakan bahwa penyimpangan dalam penggandaan konten dapat terjadi karena hal-hal berikut:

1. Gandakan dengan kanan
2. Duplikat menggunakan bahasa Anda sendiri
3. Mereplikasi dengan menambahkan komponen atau segmen cerita baru
4. Mereplikasi cerita dari wacana lisan atau dari berbagai sumber.

Dengan semua atau salah satu dari elemen ini, konten diulang dan kemudian beberapa salinan asli muncul dari konten serupa.

Ada praktek dalam tulisan lama, bahwa penulis sendiri atau penyalin diperbolehkan untuk membuat perubahan, penambahan, atau peningkatan pada akun yang dibuat atau diperoleh untuk digandakan. Meski demikian, masih ada titik potong, khususnya tanpa mengubah substansi cerita, karena

mengubah adat tidak dapat disentuh oleh orang-orang di masa lalu. Mereka menganggap komposisi sebagai warisan atau harta yang bernilai tinggi. Oleh karena itu dapat memberikan konfirmasi kepada kita bahwa substansi tersebut dapat diandalkan dan tidak disusun oleh penyalin yang tidak terarah. Ada beberapa cara berbeda untuk berpikir tentang teks, termasuk:

1. Korelasi kata tindakan dengan kata benar salah
2. Pemeriksaan konstruksi kalimat dan gaya bahasa untuk merangkai cerita atau tulisan dengan bahasa yang jelas.
3. Korelasi substansi cerita, khususnya penggambaran konten untuk memperoleh komposisi yang substansinya selesai dan tidak salah bentuk, dan untuk memutuskan hubungan antara salinan asli yang disebut skrip riwayat keluarga. teks mana yang pertama dan teks mana yang mengandung komponen tambahan dari penyalin. Lubis mengumpulkan salinan asli *Zubdat al-Asrar* dengan empat komposisi dia berkumpul. Setelah dilakukan analisis teks, dilacak bahwa ketiganya memiliki kemiripan, sehingga dengan tegas berspekulasi bahwa ketiga komposisi tersebut merupakan anak perusahaan/duplikat dari buku unik yang serupa. Komposisi keempat Saya tidak sepenuhnya berbeda. Selain mengandung banyak impedansi, tidak ada data/*no colophone*. Salinan asli keempat, berkode D, berasal dari perpustakaan *Leiden College* dan tidak sama dengan tiga lainnya.

Ketiga tulisan tersebut tidak sepenuhnya setara. Masih ada kontras, jadi harus dipilih lagi untuk memilih salah satunya. Komposisi yang rusak dan sulit dibaca di area tertentu tidak dapat dipilih untuk dirilis. Ternyata komposisi berkode B ini bagus, lengkap, dan dianggap cocok untuk pertemuan terbesar dan memiliki daya baca yang bagus. Untuk mencapai keputusan tersebut adalah melalui pemeriksaan tulisan yang sangat hati-hati, khususnya kontras dalam kata-kata yang sama persis, kalimat demi kalimat, dan komponen yang berbeda, sehingga kontras dan perumpamaan tertentu harus diperhatikan, sehingga pada akhirnya gambar yang jelas dapat diakuisisi.

Setelah analisis selesai melakukan korelasi, maka pada saat itu ia memilih salah satu komposisi untuk dijadikan alasan rilis. Bagaimana saya

memutuskan model untuk salinan asli yang layak untuk rilis? sebelum menyelesaikan cerita, dia harus mencari tahu apa alasan kemunculannya dan bagaimana versinya, dengan alasan bahwa dia, pada akhirnya, mencari tahu skrip mana yang dia pilih. Akun-akun yang dapat membantu dalam menentukan komposisi yang dipilih adalah:

1. Bahannya sudah jadi dan tidak menyimpang dari sebagian besar bahan dari salinan asli lainnya
2. Komposisinya jelas dan mudah dibaca
3. Keadaan salinan asli dapat diterima dan tidak bercacat
4. Seperti yang ditunjukkan oleh sumber dan kenyataan
5. Bahasanya familiar dan lugas
6. Usia salinan asli lebih berpengalaman, meskipun faktanya tidak perlu yang paling mapan
7. Gambarkan apa yang dibutuhkan pencipta

Salinan asli yang memenuhi aturan ini menjadi keputusan utama untuk premis rilis. Komposisi yang dipilih ini digunakan untuk menyelesaikan dan mengatasi kesalahan atau kekurangan yang terkandung dalam salinan asli yang digunakan pada premis masa lalu. Dengan demikian, analis memenuhi titik ilmuwan untuk memilih salah satu salinan asli yang substansinya selesai, bahasa dan kondisinya dapat diterima.

Penentuan Naskah Autograf, Archetip, Dan Autoritatif

Yang tersirat melalui tanda tangan di sini adalah komposisi unik, paradigma adalah salinan asli yang mendekati yang pertama, dan definitif adalah salinan asli yang sah. Paul Maas mengatakan bahwa alasan utama analisis sastra adalah untuk memperkenalkan sebuah buku dalam strukturnya yang unik dan benar tergantung pada bukti yang terkandung dalam salinan asli saat ini. Ungkapan yang dikemukakannya adalah "Masalah analisis sastra adalah menciptakan sebuah buku yang sedekat mungkin dengan yang pertama (*constitution textus*)". Reynolds mengatakan "... untuk membangun kembali konten dengan sungguh-sungguh sesuai dengan struktur yang awalnya mereka miliki" sementara Robson mengomunikasikannya dengan

kalimat "... untuk menemukan, mengungkap, dan mencerahkan kata-kata pertama dengan baik melalui korelasi hati-hati dari komposisi yang bertahan"

1. Jaminan Tanda Tangan dan Contoh Utama

Untuk mencapai tujuan mendapatkan konten pertama, teknik stemma yang dibuat oleh Lachmann dapat digunakan. Metode utama untuk teknik ini adalah kesalahan normal yang terkandung dalam salinan asli tertentu. Dengan demikian, tulisan-tulisan tersebut didalangi dalam sebuah stemma atau silsilah tulisan yang hubungannya ditentukan dengan melihat kesalahan-kesalahan yang biasa. Apabila dari ketujuh komposisi tersebut terdapat tiga salinan asli yang mengandung kesalahan serupa di tempat yang sama, maka sangat beralasan bahwa ketiga komposisi tersebut berasal dari sumber yang sama.

Standar dasar dari stemma ini diantaranya:

- a. adanya buku yang unik dan tidak bercacat, (2) kekurangan noda, pencampuran salinan asli, konten hanya naik dari komposisi prinsip (3) kesalahan dalam salinan asli tertentu .

Pemanfaatan strategi stemma ini sulit karena beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Sebuah. Adanya gubahan yang tidak dapat diaransemen tergantung pada susunan blunder yang serupa karena kombinasi tulisan yang sama levelnya (*event transmission*) atau (bahkan *tainting*)
- 2) Ada komposisi yang tidak dapat diikuti kembali ke model tunggal karena tidak ada contoh tetap. Duplikat kadang-kadang memberikan beberapa bacaan yang merepotkan kepada orang-orang yang dianggap lebih mahir sehingga variasi konten penting muncul.
- 3) Kadang-kadang pencipta sendiri membuat ganti rugi untuk konten pertama yang telah direplikasi atau telah didistribusikan

2. Jaminan Komposisi yang Sah

Penggunaan strategi stemma sulit diterapkan pada komposisi Nusantara karena peluang penyalin dan transmisi. Oleh karena itu, salinan asli pertama sangat sulit dilacak. Eksplorasi lebih lanjut dikoordinasikan untuk menentukan salinan asli yang sah yang dipandang sebagai yang terbaik dari setiap komposisi yang ada, terutama sejauh substansi dan bahasa. Strategi yang digunakan untuk mencari salinan asli yang sah adalah teknik tujuan, dengan memeriksa setiap komposisi secara efisien sejauh hubungan kekeluargaannya berdasarkan atribut-atribut tertentu dari komposisi tersebut.

Brakel (1975) dan Achadiati Ikram (1980) mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi stemma dengan alasan bahwa tanda salinan asli Melayu adalah peluang penyalin. Bagaimanapun, mereka menemukan cara untuk mengelompokkan komposisi menjadi beberapa varian dengan strategi yang dapat diklasifikasikan sebagai teknik tujuan. Brakel berlaku dalam hal menyusun komposisi Hikayat Muhammad Hanafiyah ke dalam tiga bentuk dan memilih salinan asli yang paling berpengalaman untuk pengeditan konten. Achadiati Ikram yang berlaku dalam mengelompokkan salinan asli Hikayat Sri Rama menjadi empat varian tergantung pada kontras dalam kesempatan, gaya bahasa, dan kata-kata, kemudian, pada saat itu ia memilih komposisi yang paling mapan dan bentuk lain yang mirip dengan komposisi lama untuk konten mengedit. (Djamaris, 2002: 14-15).

Ringkasan Isi

Bagi para filolog, menyelidiki salinan asli dan tulisan-tulisan yang dikandungnya tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk masyarakat umum. Untuk situasi ini, salah satu pendahuluan adalah sinopsis dari substansi konten, sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami apa substansi konten.

Transliterasi/Transkripsi

Interpretasi literal adalah pertukaran huruf, atau pertukaran huruf dimulai dengan satu set huruf kemudian ke yang berikutnya. Misalnya, huruf Arab Melayu/Jawi ke huruf Latin, atau dari huruf Jawa, Sansekerta, Makassar,

Batak dan lain-lain ke huruf Latin. Interpretasi literal juga mencakup ejaan. Misalnya, dari komposisi Latin, ejaan lama diubah menjadi ejaan yang sekarang dikenal sebagai EYD (Ejaan yang Ditingkatkan).

Komposisi yang ditulis dalam konten Arab-Melayu, misalnya, tanpa aksentuasi dan tidak ada kontras antara huruf kapital dan lainnya, interpretasi literalnya ke huruf Latin atau catatannya ke dalam bahasa Indonesia yang saat ini substansial dengan huruf Latin harus diselesaikan dengan aksentuasi yang indah. /aksentuasi, sehingga tidak ada tantangan pemahaman tambahan dan bisa diselesaikan unit cerita atau bagian dari konten.

Pembagian bagian dan bagian juga dilakukan oleh filolog untuk bekerja dengan fokus, serta memperkenalkan perbedaan dalam kata-kata dalam salinan asli yang berbeda. Penyempurnaan, komentar dan klarifikasi diperlukan, dengan tujuan agar cenderung tertutup bagaimana isi sebenarnya terdengar. Penafsiran literal dari konten Arab ke konten Latin diarahkan dalam Pengumuman Bersama antara Pendeta Sekolah dan Kebudayaan dan Pendeta Agama pada tahun 1987. Ada juga adaptasi yang berbeda sehubungan dengan interpretasi literal dari konten Arab ke konten Latin.

Terjemahan

Salah satu metode penyebaran salinan asli adalah melalui interpretasi teks. Interpretasi menggabungkan latihan kreatif, seperti karya seni, nyanyian, syair, dll, yang masing-masing memiliki standar sendiri untuk diikuti. Penerjemah yang baik adalah seseorang yang dapat melihat faktor lingkungan normal, dan mungkin dapat fokus pada konten dan renungan saat ini, kemudian, kemudian ia mengosongkannya ke dalam kalimat yang tepat dan bagus. Dia dapat mengomunikasikan substansi konten ke dalam bahasa duplikat untuk apa nilainya dalam bahasa pertama. Adapun macam-macam tafsir tersebut adalah:

Menafsirkan dalam arti yang sebenarnya. Yaitu dengan mengikuti konten sebanyak yang bisa diharapkan dengan kata-kata yang persis sama. Penafsiran ini dengan sungguh-sungguh melekat pada konten dan permintaan kata-kata yang bertekad untuk menyampaikan pentingnya

konten secara tepat dan tulus. Meski strateginya bisa diterima, hasilnya tidak bagus, karena ada kata-kata tertentu yang tidak bisa diartikan secara efektif. Tafsir semacam ini diselesaikan oleh Yuhanna al-Batriq ketika ia menguraikan kandungan Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab dengan hasil interpretasi yang tidak berdaya.

1. Penafsiran sampai taraf tertentu bebas

Yaitu seorang penafsir diberi kesempatan dalam interaksi penafsiran, namun masih dalam batas-batas sensibilitas. Ia menguraikan isi dengan memusatkan perhatian pada pemikiran-pemikiran di dalamnya tanpa terlalu dibatasi oleh permintaan kata-kata yang persis sama, sehingga ia harus mendominasi dua dialek yang terkait. Model ini digunakan oleh tabung Hunain Ishaq - seorang penafsir terkenal dari periode Abbasiyah - untuk membuat interpretasi dari konten Yunani ke dalam bahasa Arab. Para filolog menganggap strategi kedua ini masuk akal untuk menguraikan pesan gaya lama.

2. Penafsiran bebas

Khususnya penerjemah diperbolehkan melakukan perubahan, baik mengecualikan sebagian isi, menambah, atau meringkas. Teknik ini tidak dapat digunakan untuk menangani tulisan-tulisan teladan yang membutuhkan tingkat keaslian dan ketepatan yang tidak dapat disangkal. (Lubis, 1996: 75)

Dalam penyelidikan salinan asli dan interpretasinya, upaya dilakukan untuk mencerminkan tujuan sebuah buku dalam keadaan saat ini dengan data yang berlaku untuk informasi tentang latar belakang sejarah periode itu. Teuw, seorang master komposisi Belanda, memberikan ilustrasi interpretasi yang menghilangkan kesan teks dalam salinan asli Hikayat Muhammad Hanafiyyah yang diubah dan diuraikan oleh Brakel. Sesuai Teuw, Brakel telah menunjukkan bahwa awal dari Hikayat Muhammad Hanafiyyah adalah interpretasi langsung dari konten Persia. Ini menyiratkan bahwa konten pertama adalah seperti sekarang Syiah. Namun, dalam rangkap gubahan Melayu yang telah ditafsirkan secara umum, cerita ini semakin disesuaikan dengan mazhab Islam yang dominan di Indonesia, yang pada umumnya Sunni Syafi'i. Semua hal dipertimbangkan, sudut pandang Syi'ah semakin

gelap, dan salinan asli yang lebih mutakhir benar-benar kehilangan nada Syi'ah mereka. (Teuw, 1980: 271)

Menurut Teuw, ada banyak model seperti itu, namun harus diingat bahwa penyalin atau juru bahasa tidak memiliki hak istimewa untuk mengubah apa pun dalam konten. Dengan filologinya, ia harus menjaga pemahaman yang total dan luar biasa dari substansi konten, kemudian, pada saat itu penyampaiannya harus mengikuti struktur yang diinginkan oleh pencipta. Penerjemah tidak hanya mengubah makna kalimat. Dia juga harus mempercepat konten saat pencipta menghidupkannya.

Suntingan Teks

Salinan asli tidak dapat dipisahkan dari sifat kuno/tidak dikenal, dan sulit untuk dibaca dengan teliti. Para filolog berkomitmen untuk mengubahnya sehingga menjadi luar biasa dan mudah dibaca. Pengolah kata tunggal dapat menggunakan strategi perdamaian dan teknik standar, sedangkan pengeditan konten jamak dapat menggunakan teknik penyelidikan naluriah, berkepala dingin, bergabung, mendasar, dan utama.

Glosari

Glosarium atau implikasi kata-kata yang dianggap asing merupakan salah satu pengantar yang dilakukan para filolog dalam mendistribusikan hasil eksplorasi mereka, namun hal ini tidak dilakukan secara total. Dalam hal yang penting, dibuat glosarium. Jika itu tidak diperlukan, itu dihilangkan.

Komentar Teks

Filolog diperlukan untuk memiliki asisten ilmu. Semakin luas wawasannya, semakin luas pula komentarnya terhadap tulisan-tulisan yang ditelitinya, dan bahkan sampai pada ilmu-ilmu interdisipliner. Pada dasarnya, pernyataan-pernyataan ini melekat dan ada pula yang asing.

Latihan

1. Jelaskan dua metode dalam melakukan inventarisasi naskah!
2. Sebutkan langkah-langkah dalam membuat deskripsi nasakah!
3. Apa penyebab terjadinya kesalahan dalam penyalinan teks?

4. Sebutkan tiga penyebab metode stema digunakan dalam penelitian filologi!
5. Apakah yang dimaksud dengan transliterasi?

Jawaban

1. Studi Pustaka: Sumber data penelitian ini adalah katalogus naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan, museum, universitas, dan lembaga tertentu. 2. Studi Lapangan: Naskah tidak hanya tersimpan di perpustakaan dan museum. Ada pula naskah yang terdapat di kalangan masyarakat. Ada golongan orang yang menganggap naskah sebagai benda keramat atau pusaka yang sangat berharga. Karena itu, naskah tersebut disimpan baik-baik dan tidak boleh dibaca oleh sembarang orang.
2. Membuat deskripsi masing-masing naskah. Setiap naskah yang diperoleh diuraikan dengan cara terinci dan teratur. Masing-masing naskah diberi nomor/kode seperti A, B, C dan seterusnya. Informasi yang dicatat itu selain yang telah ada di katalog, ditambah lagi dengan gambaran mengenai keadaan fisik naskah, antara lain alasnya (kertasnya), apakah terdapat tanda pabrik pembuat kertas yang disebut *watermark* dan catatan lain mengenai naskah.
3. Para ahli Filologi menyebutkan bahwa penyimpangan dalam penyalinan teks dapat terjadi karena hal-hal sebagai berikut:
 - a. Menyalin dengan membetulkan
 - b. Menyalin dengan menggunakan bahasa sendiri
 - c. Menyalin dengan menambah unsur-unsur atau bagian cerita baru
 - d. Menyalin cerita dari tuturan lisan atau dari sumber yang berbeda
4. (1) Adanya satu teks yang asli dan utuh, (2) Tidak adanya kontaminasi, pambauraan naskah, naskah hanya diturunkan vertical dari naskah induknya, (3) Kesalahan bersam pada naskah tertentu.
5. Transliterasi adalah alih aksara, atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad lain. Misalnya huruf Arab Melayu/Jawi ke huruf Latin, atau dari huruf-huruf Jawa, Sanskerta, Makassar, Batak dan

lain-lain ke huruf Latin. Transliterasi juga mencakup ejaan. Misalnya dari tulisan Latin ejaan lama diganti menjadi ejaan yang berlaku sekarang yang disebut EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

Rangkuman

Terdapat beberapa macam metode yang digunakan dalam penelitian Filologi, sesuai dengan tahapan/proses penelitian. Tahap pertama adalah pengumpulan data yang disebut inventarisasi naskah. Data yang berupa naskah itu dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*).

Hasil inventarisasi naskah adalah tersusunnya daftar naskah dengan pemerolehan salinannya dari tempat-tempat penyalinannya berupa mikrofilm, cetakan fotografis, file, dan lain-lain. Hal ini sangat memudahkan filolog agar ia dapat bekerja di tempat yang ia minati tanpa berada di perpustakaan atau museum selama ia melaksanakan penelitiannya.

Langkah selanjutnya adalah membuat deskripsi masing-masing naskah. Setiap naskah yang diperoleh diuraikan dengan cara terinci dan teratur. Masing-masing naskah diberi nomor/kode seperti A, B, C dan seterusnya. Informasi yang dicatat itu selain yang telah ada di katalog, ditambah lagi dengan gambaran mengenai keadaan fisik naskah, antara lain alasnya (kertasnya), apakah terdapat tanda pabrik pembuat kertas yang disebut *watermark* dan catatan lain mengenai naskah.

Untuk mengadakan pengelompokan naskah, proses awal yang harus dilakukan oleh seorang editor atau filolog ialah mengadakan penelitian yang cukup mendalam, sehingga akhirnya dapat diketahui hubungan antar varian, perbedaan dan persamaannya, dan hubungan kekerabatan antara berbagai naskah yang ada. Dalam hubungan inilah beberapa hal yang perlu diketahui oleh editor atau filolog dalam rangka pengumpulan data akan membantunya dalam membuat pengelompokan.

M. L. West mengatakan bahwa hal-hal yang dapat memudahkan dalam proses penilaian terhadap naskah-naskah itu antara lain adalah editor dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya akan sangat membantu dalam penilaian tersebut. Misalnya, apakah ada penyimpangan

dalam proses penyalinan semua naskah yang penyimpangan tersebut pada tempat yang sama atau pada tempat yang berbeda? Apakah terdapat perbedaan bacaan antara naskah yang satu dan yang lain, sehingga ada bacaan yang kurang memadai? Apakah kutipan-kutipan yang ada disebutkan sumbernya? Apabila terdapat terjemahan teks, kapan dibuat, bagaimana ketelitiannya, dan sejauh mana tingkat ketelitian penyalin? Dapatkah terjemahan tersebut menjadi teks yang lebih menarik? Apakah penurunan /penyalinan teks yang dianggap lebih rendah mutunya berarti diturun/disalin dari naskah lain yang belum diketahui? Sejauh mana keaslian teks yang diturun/disalin Apakah dapat diketahui salinan-salinan yang berhubungan dengan kekerabatan (stema)? Bagaimana kebiasaan pengarang naskah secara individual?

Yang dimaksud autogaraf di sini adalah naskah yang asli, archetip adalah naskah yang mendekati asli, dan autoritatif adalah naskah yang berwibawa. Dikatakan oleh Paul Maas bahwa tujuan pokok kritik teks adalah menyajikan sebuah teks dalam bentuk seasli-aslinya dan betul berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang ada. Ungkapan yang dikatakannya adalah "*The business of textual criticism is to produce a text as close as possible to the original (constitution textus)*". Tujuan tersebut dikatakan oleh Reynolds "*...to restore the text as closely as possible to the form which they originally had*" sementara Robson mengungkapkannya dengan kalimat "*... to discover, reveal and illuminate the original words as best he can by means of careful comparison of extant manuscripts*"

Bagi filolog, meneliti naskah beserta teks yang dikandungnya bukanlah hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk publik. Dalam hal ini, salah satu penyajiannya adalah ringkasan isi teks, sehingga dengan itu dapat segera difahami oleh pembaca apa yang menjadi muatan teks.

Transliterasi adalah alih aksara, atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad lain. Misalnya huruf Arab Melayu/Jawi ke huruf Latin, atau dari huruf-huruf Jawa, Sanskerta, Makassar, Batak dan lain-lain ke huruf Latin. Transliterasi juga mencakup ejaan. Misalnya dari tulisan Latin ejaan lama diganti menjadi ejaan yang berlaku sekarang yang disebut EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

Salah satu cara penerbitan naskah adalah melalui terjemahan teks. Terjemah termasuk aktivitas seni, seperti melukis, menyanyi, berpuisi, dan sebagainya, yang masing-masing memiliki kaedah yang harus diikuti. Penerjemah yang baik adalah orang yang mampu melihat alam sekitarnya, dan memiliki potensi untuk memperhatikan teks dan pemikiran yang ada, kemudian ia menuangkannya ke dalam kalimat-kalimat yang tepat dan indah.

Manuskrip identik dengan sifat kuno/asing, dan sulit dibaca. Filolog berkewajiban menyuntingnya agar sifat tersebut berubah menjadi up to date dan mudah dibaca. Filolog dituntut memiliki ilmu bantu. Semakin luas keilmuannya semakin luas pula komentarnya terhadap teks yang ditelitinya, dan bahkan sampai menjangkau interdispilin ilmu. Pada dasarnya, komentar ini ada yang bersifat intrinsik dan ada yang ekstrinsik.

Tes Formatif 7

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Perhatikan hal-hal di bawah ini!
 - i. Pengumpulan Data/ Inventarisasi Naskah
 - ii. Penyalinan Naskah
 - iii. Deskripsi Naskah
 - iv. Pengelompokkan dan Perbandingan Teks/ Pertimbangan dan Pengguguran Naskah
 - v. Menyunting Teks

Yang termasuk dalam langkah-langkah penelitian filolog adalah ...

- a. (i), (ii), (iii), (iv)
- b. (ii), (iii), (iv), (v)
- c. (i), (iii), (iv), (v)
- d. (i), (ii), (iv), (v)

2. Kegiatan inventarisasi naskah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ...
 - a. Dokumentasi dan Wawancara
 - b. Studi Pustaka/Literer dan Studi Lapangan
 - c. Studi Lapangan dan Wawancara
 - d. Dokumentasi dan Studi Pustaka/Literer
3. Berikut merupakan poin yang termasuk dalam pendeskripsian naskah, kecuali ...
 - a. Menguraikan naskah secara terperinci dan teratur
 - b. Memberikan penomoran/kode pada naskah
 - c. Memindai naskah dengan mesin pemindai (*scan*)
 - d. Mencatat informasi terkait naskah (kolofon)
4. Terdapat beberapa cara untuk membandingkan teks, di antaranya adalah ...
 - a. Perbandingan kata demi kata – perbandingan susunan kalimat dan gaya bahasa – perbandingan isi cerita
 - b. Perbandingan kata demi kata – perbandingan usia naskah – perbandingan isi cerita
 - c. Perbandingan kata demi kata – perbandingan susunan kalimat dan gaya bahasa – perbandingan usia naskah
 - d. Perbandingan kata demi kata – perbandingan usia naskah – perbandingan tebal halaman naskah – perbedaan versi penyalinan naskah
5. Yang bukan merupakan kriteria pemilihan naskah ialah ...
 - a. Komposisinya jelas dan mudah dibaca
 - b. Keadaan salinan asli dapat diterima dan tidak bercacat
 - c. Bahasanya familiar dan lugas
 - d. Naskah mudah didapat

Jawaban Tes Formatif 7

1. C
2. B
3. C
4. A
5. D

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 7 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 7.

Tingkat Penguasaan	: $\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
Arti Tingkat Penguasaan	: 90 - 100 Baik Sekali 80 - 89 Baik 70 - 79 Cukup < 70 Kurang
Keterangan	: – Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 8. Bagus! – Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 7, terutama bagian yang belum dikuasai.

UNIT 8

SCRIPTORIUM

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">• Kuliah Interaktif• Diskusi• Question Based Learning	100 Menit	Perkenalan Penjelasan Perkuliahan Kontrak Kuliah Perkenalan Filologi

Scriptorium

Skriptorium atau kadang-kadang disusun sebagai *scriptoria* yang sebenarnya merupakan struktur jamak, adalah tempat salinan asli digandakan oleh penyalin. *Scriptorium* sebelum penciptaan mesin cetak adalah tempat pengiriman buku. *Scriptorium* adalah salah satu tempat latihan ilmiah untuk menuangkan dan mengembangkan berbagai jenis informasi sebagai latihan yang tersusun.

Scriptorium umumnya digunakan untuk menetapkan kamar di serambi Eropa kuno yang direncanakan untuk menggandakan komposisi oleh para sarjana yang taat. Rujukan-rujukan dalam karya-karya berwawasan dewasa ini tentang '*scriptoria*' sebagian besar mengacu pada komposisi agregat komunitas religius, bukan ruang yang sebenarnya. *Scriptorium* dalam pemikiran adat mungkin hanya ada untuk periode terbatas, ketika sebuah yayasan atau individu membutuhkan banyak teks yang direplikasi untuk menyimpan perpustakaan, ketika perpustakaan penuh, tidak ada persyaratan lebih lanjut untuk ruang tersebut.

1. Perpustakaan Mandala

Pada masa kekuasaan pemerintahan yang termasyhur di Sunda, disadari bahwa ada tiga situasi kelembagaan mendasar sesuai instrumen dalam kerangka tri tangtu di Buana (tiga pertemuan yang menentukan roda kehidupan di planet ini), khususnya: (1) kastil yang pada umumnya merupakan tempat kedudukan dan tindakan penguasa atau penguasa. penguasa dan orang-orang yang berada dalam lingkaran

roda kekuatan, (2) kabataran adalah tempat duduk dan gerak gerombolan rama yang berperan sebagai pembentuk pengaturan keseimbangan roda kekuatan, dan (3) kawikuan adalah tempat duduk dan tindakan orang bijak yang mengambil bagian dalam masalah pemikiran. keabsahan roda kekuatan.

Apalagi ada mandala, yang salah satunya bisa diartikan sebagai tumpuan sekolah formal pada masa pemerintahan kesultanan di Sunda. Mandala ini dikenang untuk golongan kabuyutan, selain tempat-tempat cinta, pengasingan tokoh-tokoh teladan, sumber air surgawi, lokal otentik keluarga, kawikuan, kabataran, dan istana. Kabuyutan adalah tempat utama yang harus dijaga dan dijaga dari berbagai pengaruh gangguan keamanan sehingga sering dianggap sebagai tempat suci atau tempat suci.

Ada beberapa istilah atau istilah untuk orang terpelajar dalam iklim kejantanan, antara lain catrik, sastrim, sedikit terbuka, kawya, bujangga, wiku, pandita. Yang diurutkan ke dalam komposisi Sunda Kuna pada dasarnya memiliki atribut-atribut sebagai berikut:

- a. Sebuah. Bahan yang digunakan adalah seperti daun lontar, seperti lontar, nipah, dan sebagainya, meskipun menggunakan penyangga bambu.
- b. Alat tulis yang digunakan sebagai péso pangot untuk menggores atau menggores, paku andam dan harupat 'tulang filamen' untuk mengarang, dan tinta.
- c. Isi yang digunakan untuk merekam atau mengarang bahasa dalam isi adalah Aksara Sunda Kuna, Jawa Kuna dan Kaganga.
- d. Bahasa yang digunakan untuk membungkus tulisan-tulisan salinan aslinya menggunakan bahasa Jawa Kuna, Sunda, Melayu Kuna.
- e. Kualitas luar juga menaungi berbagai salinan asli Sunda Kuna yang meliputi:
- f. Memegang lempir atau lembaran-lembaran halaman salinan asli sebagai senar dan tali yang dibuat dari haramay, lulub, dan areuy.

-
- g. Tentukan 'garis bayangan yang menjemukan sebagai pengontrol kerapian penulisan'.

2. Variasi Konten

Berdasarkan ragam substansinya, tulisan-tulisan mandala disusun menjadi pesan-pesan bernuansa:

- a. Sebuah. Buku-buku referensi, misalnya Sanghiyang dan Karesian (Rekening Pedoman Ilmiah).
- b. Geografis, misalnya, kisah perjalanan Bujangga Manik.
- c. Menulis, misalnya, Kisah Kerabat Rama dan Rahwana atau Pantun Ramayana.
- d. Kerangka pemerintahan, misalnya, Part Carita Parahyangan.
- e. Sungguh, misalnya Carita⁶ Parahyangan, dan Carira Ratu Pakuan.
- f. Agama/akal, misalnya Séwaka Darma (Pengabdian kepada Hukum), Carita Purnawijaya (Narasi Keagungan yang Menakjubkan), dan lain-lain.
- g. Salinan asli tentang obat-obatan dan infeksi, misalnya Kalpasastra (Studi Pengobatan), Sarwwa Wyadi Sastra (Studi Berbagai Penyakit), dan lain-lain.
- h. Salinan asli pada ilmu yang berbeda, misalnya, Caradigama Sastra (Moral dan Kebiasaan), Caracara Pustaka (Komposisi tentang Ilmu Makhluk dan Tumbuhan), dan lain-lain.

Hari ini, sejarah tidak hanya dicatat oleh orang-orang biasa, tetapi juga tentang peristiwa-peristiwa penting di sebuah negara di planet ini. Akhirnya, di antara sejarah dan leluhur, ada perbedaan dalam melihat, untuk lebih spesifik, sejarah diidentifikasi dengan peristiwa atau peristiwa penting di suatu negara atau alam semesta, sementara garis keturunan hanya diidentifikasi dengan catatan silsilah. Selain istilah sejarah, istilah tanggal juga dikenal atau ada yang menyebutnya narasi. Pada tanggal, aksentuasi umumnya akan pada jumlah periode panjang peristiwa suatu peristiwa, sedangkan peristiwa sebenarnya

hanya digambarkan sebagai penting, yang dalam kebiasaan Eropa dikenal sebagai *Annales*.

3. Dari menanam benih padi hingga saat mereka memakannya sebagai tangan struktur yang dipimpin, dalam hal apapun, termasuk semua bagian dari kehidupan mereka.

Isu Islam Resmi; Adanya golongan-golongan pesan salinan asli terhadap berbagai nota yang dilegitimasi dalam Islam bergantung pada renungan, antara lain karena isi gubahannya menggunakan huruf Arab (Pegon).

4. Teks Perpustakaan Sekolah

Dalam pergantian peristiwa kemudian, model dasar pelatihan kerangka Eropa yang disajikan oleh Belanda muncul, yang saat ini disebut sekolah. Pada akhirnya, sekolah adalah pusat pendidikan formal yang mulai berkembang terus-menerus menjelang akhir zaman provinsi, khususnya menjelang awal abad kesembilan belas. Dalam iklim ini, istilah-istilah yang dimaksud, seperti siswa (siswa dasar, tengah, dan atas), siswa (sarjana), pengajar (guru dasar, tengah, dan atas), pembicara (guru tingkat sekolah), dan lain-lain. - lainnya.

Organisasi-organisasi instruktif yang didemonstrasikan dalam kerangka Eropa secara bertahap mulai dilaksanakan, khususnya di Tatar Sunda setelah Wakil Pimpinan Jenderal HW Daendels (1762-1818) mendirikan premis sahnya pada tahun 1818, khususnya di Karawang dan Cianjur (Moriyama, 2003: 56; 2005: 78-79). Meski demikian, yayasan sekolah ini sebenarnya perlu berdiri cukup lama sebelum menarik perhatian masyarakat sekitar, mengingat pada saat itu masyarakat setempat suka menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Islami *live-in*.

SD lokal yang dibuka di wilayah berbahasa Sunda berada di Cianjur pada tahun 1851. Hingga tahun 1863 jumlah SD di wilayah berbahasa Sunda mencapai 12 unit. Lebih lanjut Moriyama menjelaskan bahwa sangat sedikit sekolah da'i di daerah berbahasa Sunda dibandingkan dengan daerah yang berbeda di pulau Jawa. Dengan demikian, pelatihan sekolah di daerah ini sebagian besar dikoordinasikan oleh pemerintah perbatasan. Guru tidak memberikan komitmen yang besar, tidak sama

dengan madrasah yang justru mengambil bagian signifikan di mata masyarakat.

Mengingat salah satu konsekuensi dari pilihan bersama antara Dinas Persekolahan, Agama dan Industri di Batavia pada bulan Mei 1871, dinyatakan bahwa, pelatihan harus diberikan dalam dialek provinsi, dan dengan asumsi di tempat-tempat tertentu ini di luar jangkauan imajinasi, pertunjukan harus menggunakan bahasa daerah setempat. Melayu. Sejak saat itu bahasa Sunda dengan cepat digunakan sebagai bahasa tuntunan di sekolah-sekolah sehingga tidak ada peningkatan dari periode sebelumnya. Bahkan, bahasa Sunda juga digunakan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar.

Perpustakaan yang dibawa ke dunia dari kebiasaan sekolah pada umumnya seperti buku cetak dengan alasan bahwa administrasi mereka telah mengikuti model sistem distribusi Eropa. Sehubungan dengan perpustakaan Sunda, hasil warisan ilmiah yang dibawa ke dunia dari sekolah-sekolah diurutkan sebagai "Perpustakaan Sunda Gaya Lama", yang pada dasarnya memiliki atribut-atribut yang menyertainya:

- a. Sebuah. Bahan dari berbagai jenis kertas terdekat dan impor
- b. Alat tulis seperti pulpen logam, pulpen, pensil, tinta, mesin tik, dan mesin cetak
- c. Karakter yang berbeda, misalnya, Cacarakan, Pegon, dan Latin. Aksara Cacarakan disajikan pada abad ketujuh belas ketika pengaruh budaya Mataram menyusup ke distrik Tatar Sunda, dan menak di dekatnya mengikuti adat sosial Jawa dari kastil di Focal Java. Untuk sementara aksara Pegon masih digunakan dalam berbagai macam karangan, sedangkan aksara Cacarakan hanya digunakan untuk menyusun berita acara dinas ke jalur Mataram-Jawa dan ke perbatasan Belanda, seperti halnya surat menyurat di antara kaum menak.
- d. Dialek yang dipengaruhi oleh dialek yang diperoleh, Arab, Jawa, Sunda, Melayu, Belanda, dan pengaruh dialek Barat lainnya.

Latihan

1. Apakah yang dimaksud dengan scriptorium?
2. Sebutkan jenis-jenis scriptorium yang ada di Indonesia!
3. Apa penyebab transformasi kebudayaan Islami dalam naskah-naskah pesantren?
4. Jelaskan awal mula nama sekolah menjadi sarana pendidikan di Indonesia!

Jawaban

1. bentuk jamak, adalah tempat di mana naskah-naskah manuskrip disalin oleh para juru tulis.
2. Jenis-jenis *scriptorium*: 1). Pustaka Mandala. 2). Keragaman Kandungan. 3). Pustaka Naskah-naskah Pesantren. 4). Naskah Kepustakaan Sekolah.
3. terjadinya transformasi budaya Islami pada awalnya adalah sebagai akibat terjalannya kontak budaya kota-kota dan kaum pedagang bangsa-bangsa dari Timur Tengah dengan budaya kota-kota pantai dan kaum pedagang di Kepulauan Nusantara yang kelak mampu menembus budaya pedesaan dan kalangan masyarakat petani di daerah-daerah pedalaman. Dampaknya pada perkembangan mobilitas penduduk menjadi lancar dan terjadilah difusi budaya Islami dengan tumbuhnya simbol- simbol yang mengalami pengkayaan makna.
4. Dalam perkembangan kemudian muncul model lembaga pendidikan sistem Eropa yang diperkenalkan oleh Belanda yang sekarang dinamakan sekolah. Dengan kata lain, sekolah merupakan lembaga pusat pendidikan formal yang mulai tumbuh dan berkembang menjelang masa akhir zaman kolonial, yaitu pada awal abad XIX. Dalam lingkungan ini dikenal istilah-istilah, seperti siswa (murid tingkat dasar, menengah, dan atas), mahasiswa (murid perguruan tinggi), guru (pendidik tingkat dasar, menengah, dan atas), dosen (pendidik tingkat perguruan tinggi), dan lain-lain.

5. RANGKUMAN

Rangkuman

Skriptorium atau kadang kala ditulis sebagai skriptoria yang sebenarnya merupakan bentuk jamak, adalah tempat di mana naskah-naskah manuskrip disalin oleh para juru tulis. Skriptorium sebelum ditemukannya mesin cetak merupakan tempat di mana buku-buku diproduksi. Skriptorium yaitu salah satu tempat kegiatan kaum intelektual untuk menuangkan serta mengembangkan berbagai macam keilmuan dalam bentuk tradisi tulis.

Skriptorium biasa digunakan untuk menunjuk pada ruangan di dalam biara pada zaman pertengahan Eropa yang ditujukan untuk menyalin manuskrip oleh penulis monastik. Referensi dalam tulisan-tulisan keserjanaan modern atas 'scriptoria' biasanya merujuk ke hasil tulisan kolektif dari sebuah biara, dibandingkan ruangan secara fisik. Skriptorium di dalam logika konvensional mungkin hanya ada pada periode terbatas, ketika sebuah institusi atau individu ingin teks dalam jumlah besar disalin untuk menstock perpustakaan, ketika perpustakaan sudah penuh, maka tidak ada lagi kebutuhan lanjutan untuk ruangan tersebut.

Pada masa berlangsung sistem kekuasaan pemerintahan kerajaan di Sunda dikenal adanya tiga tempat kedudukan kelembagaan utama sesuai mekanisme pada sistem tri tangtu di buana (tiga golongan penentu roda kehidupan di dunia), yaitu: (1) keraton yang secara umum merupakan tempat kedudukan dan aktivitas prabu atau raja beserta orang-orang yang berada pada lingkaran roda kekuasaan, (2) kabataraan adalah tempat kedudukan dan aktivitas golongan rama yang berperan sebagai perancang ketentuan untuk pijakan roda kekuasaan, dan (3) kawikuan adalah tempat kedudukan dan aktivitas kaum resi yang berperan dalam perihal pertimbangan legalitas roda kekuasaan.

Saat ini, sejarah bukan hanya mencatat manusia belaka, akan tetapi dicatat pula tentang peristiwa-peristiwa penting di suatu negara di dunia. Pada akhirnya, antara sejarah dan silsilah nampak terjadi perbedaan pengertian, yakni, sejarah berhubungan dengan peristiwa atau kejadian penting di suatu negara atau jagat, sedangkan silsilah hanya berkaitan dengan catatan yang bersifat genealogis. Selain istilah sejarah dikenal pula istilah tarikh atau ada pula yang menyebut tawarikh. Dalam tarikh, yang dipentingkannya itu

cenderung angka tahun kejadian suatu peristiwa sedangkan kejadiannya itu sendiri hanya diuraikan seperlunya, yang dalam tradisi Eropa dikenal dengan *annales* .

Pesantren adalah lembaga pusat pendidikan formal pada masa sistem pemerintahan kesultanan sebagai pengganti mandala dari zaman sistem pemerintahan kerajaan. Pesantren, baik secara fisik maupun bentuk-bentuk tradisi keislaman mulai tumbuh subur di daerah Jawa Barat pada sekitar abad XVII/XVIII Masehi.

Dalam perkembangan kemudian muncul model lembaga pendidikan sistem Eropa yang diperkenalkan oleh Belanda yang sekarang dinamakan sekolah. Dengan kata lain, sekolah merupakan lembaga pusat pendidikan formal yang mulai tumbuh dan berkembang menjelang masa akhir zaman kolonial, yaitu pada awal abad XIX. Dalam lingkungan ini dikenal istilah-istilah, seperti siswa (murid tingkat dasar, menengah, dan atas), mahasiswa (murid perguruan tinggi), guru (pendidik tingkat dasar, menengah, dan atas), dosen (pendidik tingkat perguruan tinggi), dan lain-lain.

Lembaga pendidikan model sistem Eropa itu secara perlahan mulai dilaksanakan, khususnya di Tatar Sunda setelah Gubernur Jenderal H.W Daendels (1762-1818) menetapkan dasar hukumnya pada tahun 1818, yaitu di Karawang dan Cianjur (Moriyama, 2003: 56; 2005: 78-79). Namun demikian, lembaga sekolah ini masih harus menunggu lama sebelum menarik minat kaum penduduk setempat, karena saat itu masyarakat lebih suka mengirim anak-anaknya ke pesantren-pesantren.

Tes Formatif 8

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Tempat di mana naskah-naskah manuskrip disalin oleh para juru tulis disebut ...
 - a. Kodokologi
 - b. Tekstologi
 - c. Skriptorium
 - d. Katalogus

2. Pada masa berlangsung sistem kekuasaan pemerintahan kerajaan di Sunda dikenal adanya tiga tempat kedudukan kelembagaan utama sesuai mekanisme pada sistem "*Tri Tangtu Di Buana*". Istilah yang dicetak miring tersebut berarti ...
 - a. Tiga golongan penentu roda kehidupan di dunia
 - b. Tiga golongan penentu takdir manusia di dunia
 - c. Tiga golongan pemberi rezeki manusia di dunia
 - d. Tiga golongan pemimpin manusia di dunia
3. Dalam *tri tangtu di buana*, terdapat golongan kebataraan. Yang dimaksud dengan golongan tersebut adalah ...
 - a. Tempat kedudukan dan aktivitas prabu atau raja beserta orang-orang yang berada pada lingkaran roda kekuasaan
 - b. Tempat kedudukan dan aktivitas golongan rama yang berperan sebagai perancang ketentuan untuk pijakan roda kekuasaan
 - c. Tempat kedudukan dan aktivitas kaum resi yang berperan dalam perihal pertimbangan legalitas roda kekuasaan
 - d. Tempat kedudukan dan aktivitas kaum golongan kesatria yang berperan dalam keamanan dan pertahanan kekuasaan
4. Naskah Sunda Klasik yang terdapat dalam kepustakaan sekolah menggunakan beberapa bahasa, diantaranya ...
 - a. Jawa Melayu, Sunda Melayu, Melayu Kuna
 - b. Jawa Kuna, Sunda, Melayu Kuna
 - c. Sunda, Arab, Melayu Kuna
 - d. Belanda, Sunda Kuna, Jawa Kuna

5. Aksara yang dipengaruhi oleh kepustakaan sekolah beragam jenis dan fungsinya. Perbedaan fungsi penggunaan aksara Pegon dan aksara Cacarakan yang tepat ialah ...
- Aksara Pegon digunakan untuk menulis berbagai macam karangan, sementara aksara Cacarakan digunakan untuk menyusun berita acara dinas ke jalur Mataram-Jawa dan ke perbatasan Belanda (surat menyurat diantara kaum menak)
 - Aksara Pegon digunakan untuk menyusun berita acara dinas ke jalur Mataram-Jawa dan ke perbatasan Belanda (surat menyurat diantara kaum menak), sedangkan aksara Cacarakan digunakan untuk menulis berbagai macam karangan
 - Aksara Pegon digunakan untuk kegiatan menulis sehari-hari, sementara aksara Cacarakan digunakan untuk tulisan yang bersifat formal; seperti kebijakan pemerintah
 - Aksara Pegon digunakan untuk tulisan yang bersifat formal; seperti kebijakan pemerintah, sedangkan aksara Cacarakan digunakan untuk kegiatan menulis sehari-hari

JAWABAN TES FORMATIF 8

- C
- A
- B
- B
- A

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 8 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 8.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100 Baik Sekali 80 - 89 Baik 70 - 79 Cukup < 70 Kurang
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none">- Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 9. Bagus!- Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 8, terutama bagian yang belum dikuasai.

UNIT 9

DIGITALISASI NASKAH

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">• Kuliah Interaktif• Diskusi• Question Based Learning	100 Menit	Perkenalan Penjelasan Perkuliahan Kontrak Kuliah Perkenalan Filologi

Digitalisasi Naskah

Digitasi berasal dari kata digit (angka), karena data atau informasi yang terkandung dalam benda berformat digital (biner) yang mengubah sinyal menjadi kombinasi urutan bilangan 0 dan 1, untuk proses informasi yang mudah cepat dan akurat sinyal tersebut disebut sebuah bit. Sinyal digital ini memiliki berbagai keistimewaan yang unik yang tidak dapat ditemukan pada teknologi analog, yaitu:

Mampu mengirimkan informasi dengan kecepatan cahaya yang dapat membuat informasi dapat dikirim dengan kecepatan tinggi. Penggunaan yang berulang-ulang terhadap informasi tidak mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi itu sendiri, Informasi dapat dengan mudah diproses dan dimodifikasi ke dalam berbagai bentuk, Dapat memproses informasi dalam jumlah yang sangat besar dan mengirimnya secara interaktif. Agar data-data tersebut dapat terbaca kembali maka diperlukan alat bantu, yaitu personal *computer* (PC) dan ataupun *computer* portable (notebook, netbook, laptop). Jadi kegiatan alih media digital merupakan proses pemindahan / konversi media dari format tercetak ataupun format analog ke dalam format digital. Sedangkan pengertian secara harfiah berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digitalisasi /di•gi•ta•li•sa•si/ (n) proses pemberian atau pemakaian sistem digital, atau dalam bahasa Inggris digitizing merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan proses alih media dari format tercetak, audio, maupun video ke dalam format digital. Kegiatan digitalisasi di Perpustakaan Nasional RI sebagai upaya pelestarian kandungan isi

informasi dari sebuah bahan perpustakaan, baik itu yang berupa format cetakan (buku, majalah, surat kabar), bahan grafis (Peta, gambar, lukisan serta foto bersejarah), bahan 3 (tiga) dimensi, serta format audio, dan Audio visual yang dialih bentuk ke dalam format digital.

Adapun pembagian materi digital berdasarkan Barclay W. Odgen dalam bukunya yang berjudul *The Preservation Perspective*, dibagi menjadi dua, yaitu : *Natively Digital (born digital)* yaitu materi yang dibuat sebagai materi digital dan akan digunakan serta dipertahankan sebagai materi digital. *Digitized Material* yaitu materi digital yang dibuat dari hasil konversi dari dokumen atau media lain ke dalam bentuk format elektronik. Misalnya lukisan yang dipotret dengan kamera digital atau sebuah buku yang discan untuk dijadikan buku elektronik. *Natively Digital (born digital)* yaitu materi yang dibuat sebagai materi digital dan akan digunakan serta dipertahankan sebagai materi digital. *Digitized Material* yaitu materi digital yang dibuat dari hasil konversi dari dokumen atau media lain ke dalam bentuk format elektronik. Misalnya lukisan yang dipotret dengan kamera digital atau sebuah buku yang discan untuk dijadikan buku elektronik.

Tipologi bentuk materi digital saat ini sangat banyak dan beragam. Pengelompokan bentuk-bentuk materi digital (terbitan elektronik) pada awalnya terdapat di dalam laporan *the British Library Working Party* untuk terbitan elektronik, 1994. Bentuk-bentuk itu seperti : CD-ROM, Magnetic tapes (piringan hitam, *hard disks, floppy disk*), *Electronic Books, Online Databases, Electronic Mail, Network Publishing, Jurnal elektronik, Bulletin Boards, Document Delivery, Open Learning Materials* (bahan-bahan pembelajaran baik dalam bentuk tercetak, rekaman video, audio tape, dan program komputer yang terdapat di perpustakaan umum).

Adapun pembagian materi digital yang dikembangkan di Perpustakaan Nasional RI meliputi : Publikasi online, jurnal online berlangganan (*e-resources*) Konten digital dalam media fisik (disket, CD/DVD, HD *storage* eksternal, dan lain-lain) Koleksi Audiovisual dalam format digital Hasil konversi dari format analog ke format digital Born digital, koleksi-koleksi terbitan Balai Pustaka Deskripsi Bibliografi dan *technical metadata record* Hasil alih media digital dari format tercetak ke dalam format digital File master dan file turunan hasil alih media digital Berdasarkan siklus

hidupnya, informasi dalam format digital dibagi kedalam 4 (empat) tahapan, yaitu tahapan penciptaan data (*data creation*), tahapan

Pengelolaan data (*data management*), tahapan pemeliharaan data (*data preservation*), serta tahapan penyajian data (*data provision*).

1. Prosedur

Pemilihan format file objek digital harus ditentukan tidak hanya berdasarkan kebutuhan saat ini maupun kebutuhan keadaan yang terlihat saat ini tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang. File Objek digital tidak akan berguna jika tidak tahan lama dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang akan datang. Tahapan penciptaan data (*Data creation*), pada tahap ini merupakan proses penciptaan atau pengadaan data atau informasi, proses pengadaan data bisa dilakukan dengan cara berlangganan, penerimaan, pembelian serta melakukan kegiatan pembuatan data/informasi digital dan hasil alih media bentuk tercetak dan analog kedalam format digital. Kegiatan utama pada tahapan ini meliputi pengumpulan serta proses digitalisasi data.

Prosedur awal, yang termasuk pada proses awal meliputi: Pemilihan atau seleksi bahan pustaka, inventarisasi bahan pustaka yang akan didigitalkan, penetapan standar digitalisasi, pemilihan metode digitalisasi, perencanaan sumber daya manusia, pemilihan teknologi yang akan digunakan, serta mempersiapkan lingkungan digitalisasi. Penciptaan file digital, hal ini terkait proses kegiatan digitalisasi bahan pustaka yang berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan, sehingga proses ini tidak membahayakan atau mengganggu objek fisiknya.

Pengecekan kualitas (*Quality control*), proses ini dilakukan untuk memastikan hasil dari file digital sesuai dengan standar yang ditetapkan, misalnya: pemeriksaan ketepatan warna, kualitas resolusi, serta proporsional dari objek yang didigitalkan. Pengecekan kualitas memerlukan berbagai perangkat lunak (*software* aplikasi) dan instrument sebagai pemeriksaan berkas digital, kalibrasi warna.

Prosedur akhir (*post-processing*), setelah melalui tahapan pengecekan kualitas, akan dilakukan tahapan akhir penyelesaian, kegiatannya

meliputi: *retouching*, penamaan file, konversi file, pengamanan file digital, serta pemeriksaan output yang dihasilkan. Tahapan pengelolaan data (*data management*), setelah data ataupun informasi tercipta, maka tahapan selanjutnya adalah proses pengelolaan data atau informasi, yang meliputi pengidentifikasian data, pengelompokkan, membuat deskripsi dari data yang sudah ada dengan menambahkan metadata, melakukan pengindeksan, pencatatan serta pengaturan akses terhadap data itu sendiri yang terkait dengan adanya pembatasan *copyright*.

Tahapan pemeliharaan data (*data preservation*), pemeliharaan data digital merupakan proses pemeliharaan dokumen atau data digital sehingga dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama secara internal oleh publik sesuai dengan kaidah, norma dan kode etik yang berlaku.

Preservasi adalah semua kegiatan yang bertujuan memperpanjang umur bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya. Selain itu definisi lain juga menyebutkan preservasi digital adalah upaya memastikan agar materi digital tidak bergantung pada kerusakan dan perubahan teknologi. Secara umum preservasi digital mencakup berbagai bentuk kegiatan, mulai dari kegiatan sederhana menciptakan tiruan (*replika* atau *copy*) dari sebuah materi digital untuk disimpan, sampai kegiatan transformasi digital yang cenderung rumit.

Tahapan penyajian data (*data provision*), pada tahapan ini bagaimana data digital dapat dengan mudah bisa ditelusur, diakses, dilayankan, serta dapat diunduh oleh masyarakat, sehingga perlunya adanya infrastruktur yang bagus, sistem manajemen objek digital yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mengakses informasi tersebut.

a. Format File Objek Digital

Pemilihan format file objek digital harus ditentukan tidak hanya berdasarkan kebutuhan saat ini maupun kebutuhan keadaan yang terlihat saat ini tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang. File Objek digital tidak akan berguna jika tidak tahan lama dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang akan

datang. Kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan format file, meliputi:

- 1) *Open Standard* (dapat dibaca perangkat lunak apapun)
- 2) *Ubiquity* (dapat digunakan secara bersama)
- 3) *Stability* (tidak berubah sewaktu-waktu)
- 4) *Support metadata* (sanggup menyimpan metadata dengan baik)
- 5) *Feature set* (dapat digunakan untuk masa depan)
- 6) *Interoperability* (dapat digunakan oleh siapapun)
- 7) *Viability* (dapat mengenal dan memperbaiki kesalahan formatnya sendiri)
- 8) *Authenticity* (merupakan dokumen yang sama persis dengan aslinya)

b. File turunan yang dihasilkan

Setiap projek digital akan menghasilkan beberapa file turunan, yang kemudian akan disimpan, setiap file turunan memiliki fungsinya tersendiri, diantaranya:

- 1) Format RAW (file mentah): Resolusi tertinggi yang dipilih pada saat pengambilan objek digital, format ini tetap dapat mempertahankan bit kedalaman warna asli dan kualitas gambar, serta menghemat ruang penyimpanan dibandingkan TIFF. Format File RAW dijadikan sebagai master file digital.
- 2) Format TIFF (*Tagged Image Format File*): merupakan hasil penurunan dari file RAW, format file ini mampu menyimpan gambar dengan kualitas hingga 32 bit, format file ini juga dapat digunakan untuk keperluan pertukaran antar platform (PC, *Machintosh*, dan *Silicon Graphic*). File digital pada format TIFF sudah melalui proses koreksi.
- 3) Format JPEG (*Joint Photographic Expert Group*): Format file JPEG mampu mengkompres objek dengan tingkat kualitas sesuai dengan pilihan yang disediakan, sehingga format file ini sering

dimanfaatkan dalam penyimpanan gambar yang akan digunakan untuk keperluan halaman web, multimedia, dan publikasi elektronik lainnya. Resolusi file JPEG yang diturunkan adalah 72 – 200 dpi.

- 4) Format PDF (*Portable Document File*): merupakan hasil kompilasi dari beberapa file JPEG, yang merupakan satu kesatuan buku elektronik. Pada format ini juga terdapat proses konversi dari file image ke format karakter (Doc, RTF, TXT, dll), sehingga file yang dihasilkan memiliki kemampuan *searchable*.
- 5) Format EXE (*Execute*): Format ini disediakan sebagai bentuk kemasan offline buku elektronik (ebook) yang tersimpan pada media CD/DVD.
- 6) Format HTML (*Hyper Text Mark up Language*): format ini merupakan bentuk kemasan buku elektronik (ebook) yang akan dipublish di web, sehingga dapat diakses oleh para pemustaka.
- 7) Format compress ZIP/RAR: Merupakan kompresi dari file html
- 8) Project Kemasan CD: kompilasi file digital dengan resolusi menengah, yaitu, resolusi 100 – 200 dpi

c. Infrastruktur Koleksi Digital

Untuk menjamin ketersediaan layanan koleksi digital, maka perlu adanya suatu perancangan infrastruktur yang dapat memperlancar proses pendistribusian, penyimpanan serta pengelolaan pada seluruh koleksi digital yang ada. Pada dasarnya sebuah rancangan infrastruktur yang kuat perlu didukung dengan keselarasan antara teknologi yang ada dengan rancangan sistem informasi yang tersedia. Sistem informasi yang digunakan untuk menampung serta mendistribusikan koleksi digital adalah sistem informasi perpustakaan terpadu atau yang dikenal dengan nama INLIS (*Integrated library sistem*). Pada sistem ini terdiri dari beberapa modul, diantaranya modul OPAC, modul keanggotaan, modul akuisisi bahan pustaka, modul pengkatalogan, serta modul sirkulasi. File digital yang akan dipublish terlebih dahulu diupload ke dalam

pangkalan data INLIS yang langsung melekat dengan metadatanya. Berikut merupakan spesifikasi dari sistem pengelolaan koleksi digital:

- 1) *Storage area network (SAN)*: Hitachi data storage seri AMS 2300 dengan kapasitas 7.890 (7.8 TB).
- 2) *Repository*: Digital Storage Sistem dengan sistem file yang terstruktur
- 3) Khusus master dan *back-up* file digital disimpan dalam tape
- 4) Kapasitas *storage* yang dimiliki: physical storage sebesar 7.890 GB (7.8 Terabyte).
- 5) Sarana *back-up* data: *virtual tape library sistem (VTL)* dengan rincian EMC seri VTL 3D 1500 dengan *physical storage* berkapasitas 4.000 GB setara dengan 4 TB.
- 6) *Back-up* data berbasis tape menggunakan mesin Tanberg LTO 5 yang dapat menampung 10 Tape, masing-masing berkapasitas 3 TB.

Perlatan Alih Media Digital

Peralatan yang digunakan pada proses alih media digital tentulah membutuhkan teknologi yang canggih serta memiliki spesifikasi yang tinggi. Identifikasi peralatan harus disesuaikan berdasarkan fungsinya, seperti peralatan yang mendukung pada saat proses pengambilan objek, proses pengeditan file digital, serta proses pengemasan file digital. Dari keseluruhan proses digitalisasi masing-masing proses kerjanya selalu dioperasikan melalui komputer (*personal computer*) ataupun laptop. Oleh karena itu supaya memaksimalkan proses operasionalnya diperlukan spek komputer yang dikhususkan untuk pengelolaan file grafis. Berikut daftar spek komputer yang direkomendasikan:

1. Media Komputer

<i>Personal Computer</i>	LCD Widescreen (min 15") Pentium Dual Core E2200, 8 GB DDR2, 320 GB HDD SATA, DVD±RW, VGA 128MB, Audio Harddisk internal 500 GB.
<i>Notebook</i>	Widescreen LCD 15", Processor Core i3 2.13GHz, Memory 4 GB, Hard Disk 500 Gb
Perangkat Lunak	Microsoft Windows XP Professional Eos utility sistem Digital Photo Professional Adobe Photoshop CS4 Total Image Converter Adobe Acrobat Professional 9 Microsoft Office Standard 2007 Anti Virus Kaspersky 2009 Cool Edit Pro 2.0 Autoplay Media Studio 8 Flip PDF Professional

2. Alat Pengambilan Objek Digital

No.	Jenis Alat	Object yang di capture	Ukuran
1	<i>Scanner Flatbath</i>	<i>Partitur music, poster, brosure, tiket, phamplets</i> Manuskrip (lembaran) Peta Sketsa lukisan (pensil), karikatur Film <i>negative, transparans, microform, slide</i>	31.5x45 cm
2	Kamera Digital	Material yang mudah pecah/rapuh Lukisan menggunakan cat minyak Lukisan sketsa (<i>watercolour, pastel, charcoal, crayons, softpencil</i>) Material berjilid (buku, <i>partitur music, atlas, album</i>) Peta yang (materinya sudahrapuh) Manuskrip (berjilid)	67.73x50.8 cm (for capture @300dpi):

		Material 3 dimensi	
3	PhaseOne camera (<i>capture back</i>)	Lembaran partitur music & partitur music berjilid Atlas, buku, jurnal	A5 (60 x 80 cm)
4	Betterlight camera (<i>scanback</i>)	Peta dalam kondisi rapuh Lukisan dalam kondisi rapuh	117x87 cm: (material yang ukuran besar)
5	Colortrac large format scanner	Peta ukuran 106 cm (kondisi bagus) Poster ukuran A3 atau 106 cm	106 xm
6	Film/ slide scanners	Strip film, <i>negative</i> dan transparansi, slide	

3. Fungsi alat rekam digital

a. Kamera Digital

Kamera refleks lensa tunggal atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Single-lens reflex (SLR)* camera adalah kamera yang menggunakan sistem jajaran lensa jalur tunggal untuk melewatkan berkas cahaya menuju ke dua tempat, yaitu *Focal Plane* dan *Viewfinder*, sehingga memungkinkan fotografer untuk dapat melihat objek melalui kamera yang sama persis seperti hasil fotonya. Hal ini berbeda dengan kamera non-SLR, dimana pandangan yang terlihat di *viewfinder* bisa jadi berbeda dengan apa yang ditangkap di film, karena kamera jenis ini menggunakan jajaran lensa ganda, 1 untuk melewatkan berkas cahaya ke *Viewfinder*, dan jajaran lensa yang lain untuk melewatkan berkas cahaya ke *Focal Plane*.



Alasan

penggunaan kamera digital ini berdasarkan dari objek yang akan

ditransformasi. Terutama penggunaan kamera digital ini direkomendasikan untuk koleksi-koleksi yang memiliki kondisi fisik yang sudah cukup rusak, ukuran koleksi yang besar, koleksi yang menggunakan tulisan tangan, lukisan tangan, dan lain sebagainya. Berikut merupakan daftar rincian peralatan kamera yang digunakan pada saat pengambilan objek, diantaranya:

Perangkat Kamera	Canon 60D Kit (Berikut Lensa 18-55 IS)
	Batere Canon 60D
	Memory Card CF 2 GB
	Lensa Macro S60 mm
	Tripod Manfrotto + Ballhead
	Wireless Remote Switch for Canon 60D
	Lampu Tronik Jumbo 100 W (2 Unit)
	Light Stand (2 Unit)
	Umbrella Reflector (2 Unit)
	Camera Cleaning Kit
	Triger Flash
	Bagpack (Tas)
	Tas Lampu Studio
	Tas Light Stand
	Tas Tripod

b. Pemindai (*scanner*)

Pemilihan alat pemindai digunakan pada saat dokumen yang akan dialihmediakan masih memiliki kondisi fisik koleksinya bagus, sehingga apabila pada saat dilakukan proses pemindaian, meskipun posisi buku dalam keadaan terbalik (telungkup), tapi tidak memberikan dampak yang pada saat itu juga akan memperparah kerusakan pada koleksi tersebut. Ada beberapa jenis pemindai (*scanner*), yaitu:

- 1) *Flat-bed*, merupakan pemindai (*scanner*) yang umum dipakai untuk bidang pindai selebar kertas.



- 2) *Single-sheet*, merupakan pemidai (*scanner*) dengan menggunakan mekanisme menarik kertas per lembar.



- 3) *Sheet-fed*, merupakan pemidai (*scanner*) dengan menggunakan mekanisme menarik kertas dari tumpukan kertas lembar demi lembar



- 4) *Hand-held*, merupakan pemidai (*scanner*) dengan cara penggunaan manual melalui gerakan tangan



Berikut kelebihan dan kekurangan peralatan alih media

Jenis Peralatan	Kelebihan	Kekurangan
<i>Flat-bed</i>	Murah Dapat menangani film <i>negative</i> dan positif Perangkat lunak yang mudah digunakan Mudah digunakan	Lambat Membutuhkan operator
<i>Single-bed</i>	Relatif murah Lebih cepat dari pada <i>flat-bed</i>	Hasil tidak sebaik <i>flat-bed</i> Tidak dapat digunakan pada objek yang rentan
<i>Sheet-fed</i>	Cepat Hasil sebaik <i>flat-bed</i>	Tidak dapat digunakan pada objek yang rentan Mahal Tidak dapat menangani semua ukuran dokumen
<i>Hand-held</i>	Sangat murah Tidak merusak objek fleksibel	Lambat hasil tidak bagus membutuhkan operator yang terampil
<i>Kamera digital</i>	dapat menangani objek 3 dimensi ukuran objek tidak terbatas pencahayaan dapat diatur tidak merusak objek kualitas bagus	Mahal hasil tidak seragam memerlukan operator dengan keahlian khusus

Latihan

1. Sebutkan pembagian materi digital berdasarkan Barclay W.Odgen!
2. Sebutkan tipologi dalam bentuk materi digital!
3. Apa yang dimaksud preservasi?
4. Jelaskan Kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan format file!

Jawaban

1. Adapun pembagian materi digital berdasarkan Barclay W.Odgen dalam bukunya yang berjudul *The Preservation Perspective*, dibagi menjadi dua, yaitu: *Natively Digital (born digital)* yaitu materi yang dibuat sebagai materi digital dan akan digunakan serta dipertahankan sebagai materi digital. *Digitized Material* yaitu materi digital yang dibuat dari hasil konversi dari dokumen atau media lain ke dalam bentuk format elektronik.

2. Bentuk-bentuk itu seperti: CD-ROM, *Magnetic tapes* (piringan hitam, *hard disks*, *floppy disk*), *Electronic Books*, *Online Databases*, *Electronic Mail*, *Network Publishing*, *Jurnal elektronik*, *Bulletin Boards*, *Document Delivery*, *Open Learning Materials* (bahan-bahan pembelajaran baik dalam bentuk tercetak, rekaman video, audio tape, dan program komputer yang terdapat di perpustakaan umum).
3. Preservasi adalah semua kegiatan yang bertujuan memperpanjang umur bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya. Selain itu definisi lain juga menyebutkan preservasi digital adalah upaya memastikan agar materi digital tidak bergantung pada kerusakan dan perubahan teknologi.
4. Kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan format file, meliputi:
 - a. *Open Standard* (dapat dibaca perangkat lunak apapun)
 - b. *Ubiquity* (dapat digunakan secara bersama)
 - c. *Stability* (tidak berubah sewaktu-waktu)
 - d. *Support metadata* (sanggup menyimpan metadata dengan baik)
 - e. *Feature set* (dapat digunakan untuk masa depan)
 - f. *Interoperability* (dapat digunakan oleh siapapun)
 - g. *Viability* (dapat mengenal dan memperbaiki kesalahan formatnya sendiri)
 - h. *Authenticity* (merupakan dokumen yang sama persis dengan aslinya)

Rangkuman

Digitasi berasal dari kata digit (angka), karena data atau informasi yang terkandung dalam benda berformat digital (biner) yang mengubah sinyal menjadi kombinasi urutan bilangan 0 dan 1, untuk proses informasi yang mudah cepat dan akurat sinyal tersebut disebut sebuah bit. Sinyal digital ini memiliki berbagai keistimewaan yang unik yang tidak dapat ditemukan pada teknologi analog, yaitu:

Mampu mengirimkan informasi dengan kecepatan cahaya yang dapat membuat informasi dapat dikirim dengan kecepatan tinggi. Penggunaan

yang berulang-ulang terhadap informasi tidak mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi itu sendiri, Informasi dapat dengan mudah diproses dan dimodifikasi ke dalam berbagai bentuk, Dapat memproses informasi dalam jumlah yang sangat besar dan mengirimnya secara interaktif. Agar data-data tersebut dapat terbaca kembali maka diperlukan alat bantu, yaitu personal *computer* (PC) dan ataupun *computer portable* (notebook, netbook, laptop). Jadi kegiatan alih media digital merupakan proses pemindahan / konversi media dari format tercetak ataupun format analog ke dalam format digital. Sedangkan pengertian secara harfiah berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digitalisasi /di•gi•ta•li•sa•si/ (n) proses pemberian atau pemakaian sistem digital, atau dalam bahasa Inggris digitizing merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan proses alih media dari format tercetak, audio, maupun video ke dalam format digital. Kegiatan digitalisasi di Perpustakaan Nasional RI sebagai upaya pelestarian kandungan isi informasi dari sebuah bahan perpustakaan, baik itu yang berupa format cetakan (buku, majalah, surat kabar), bahan grafis (Peta, gambar, lukisan serta foto bersejarah), bahan 3 (tiga) dimensi, serta format audio, dan Audio visual yang dialih bentuk ke dalam format digital.

Pemilihan format file objek digital harus ditentukan tidak hanya berdasarkan kebutuhan saat ini maupun kebutuhan keadaan yang terlihat saat ini tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang. File Objek digital tidak akan berguna jika tidak tahan lama dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang akan datang. Tahapan penciptaan data (*data creation*), pada tahap ini merupakan proses penciptaan atau pengadaan data atau informasi, proses pengadaan data bisa dilakukan dengan cara berlangganan, penerimaan, pembelian serta melakukan kegiatan pembuatan data/informasi digital dan hasil alih media bentuk tercetak dan analog ke dalam format digital. Kegiatan utama pada tahapan ini meliputi pengumpulan serta proses digitalisasi data.

Untuk menjamin ketersediaan layanan koleksi digital, maka perlu adanya suatu perancangan infrastruktur yang dapat memperlancar proses pendistribusian, penyimpanan serta pengelolaan pada seluruh koleksi digital yang ada. Pada dasarnya sebuah rancangan infrastruktur yang kuat perlu didukung dengan keselarasan antara teknologi yang ada dengan rancangan

sistem informasi yang tersedia. Sistem informasi yang digunakan untuk menampung serta mendistribusikan koleksi digital adalah sistem informasi perpustakaan terpadu atau yang dikenal dengan nama INLIS (*Integrated library sistem*). Pada sistem ini terdiri dari beberapa modul, diantaranya modul OPAC, modul keanggotaan, modul akuisisi bahan pustaka, modul pengkatalogan, serta modul sirkulasi.

Peralatan yang digunakan pada proses alih media digital tentulah membutuhkan teknologi yang canggih serta memiliki spesifikasi yang tinggi. Identifikasi peralatan harus disesuaikan berdasarkan fungsinya, seperti peralatan yang mendukung pada saat proses pengambilan objek, proses pengeditan file digital, serta proses pengemasan file digital. Dari keseluruhan proses digitalisasi masing-masing proses kerjanya selalu dioperasikan melalui *computer* (*personal computer*) ataupun laptop. Oleh karena itu supaya memaksimalkan proses operasionalnya diperlukan spek komputer yang dikhususkan untuk pengelolaan file grafis.

Tes Formatif 9

Jawablah Pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Setiap projek digital akan menghasilkan beberapa file turunan, yang kemudian akan disimpan, setiap file turunan memiliki fungsinya tersendiri, termasuk format RAW (file mentah). Fungsi format tersebut ialah ...
 - a. Format ini tetap dapat mempertahankan bit kedalaman warna asli dan kualitas gambar, serta menghemat ruang penyimpanan dibandingkan TIFF. Format ini dijadikan sebagai master file digital
 - b. Format file ini mampu menyimpan gambar dengan kualitas hingga 32 bit, format file ini juga dapat digunakan untuk keperluan pertukaran antar platform (PC, *Machintosh*, dan *Silicon Graphic*)
 - c. Format file ini sering dimanfaatkan dalam penyimpanan gambar yang akan digunakan untuk keperluan halaman web, multimedia, dan publikasi elektronik lainnya
 - d. Pada format ini terdapat proses konversi dari file image ke format character (Doc, RTF, TXT, dll), sehingga file yang dihasilkan memiliki kemampuan *searchable*

2. Perhatikan beberapa hal di bawah ini!
 - i. *Storage area network* (SAN): Hitachi data storage seri AMS 2300 dengan kapasitas 7.890 (7.8 TB).
 - ii. *Repository*: Digital Storage Sistem dengan sistem file yang terstruktur
 - iii. Khusus master dan *back-up file digital* disimpan dalam tape
 - iv. Kapasitas *storage* yang dimiliki: *physical storage* sebesar 7.890 GB (7.8 Terabyte).
 - v. Sarana *back-up* data: *virtual tape library sistem* (VTL) dengan rincian EMC seri VTL 3D 1500 dengan *physical storage* berkapasitas 4.000 GB setara dengan 4 TB.
 - vi. Back up data berbasis tape menggunakan mesin Tanberg LTO 5 yang dapat menampung 10 Tape, masing-masing berkapasitas 3 TB.Hal tersebut merupakan spesifikasi dari ...
 - a. Format file objek digital
 - b. File turunan
 - c. Sistem pengelolaan koleksi digital
 - d. Koleksi digital
3. Proses digitalisasi dioperasikan melalui *computer* (*personal computer*) atau laptop dan memerlukan alat-alat digitalisasi untuk pelaksanaan digitalisasi naskah. Alat-alat yang dibutuhkan dalam proses digitalisasi naskah ialah ...
 - a. Media Komputer dan Alat Pengambilan Objek Digital
 - b. Media Komputer dan Perangkat Lunak
 - c. Alat Pengambilan Objek Digital dan Alat Pemindai
 - d. Alat Pengambilan Objek Digital dan Alat Cetak

4. Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan peralatan alih media ...

Kelebihan	Kekurangan
Murah Dapat menangani film negative dan positif Perangkat lunak yang mudah digunakan Mudah digunakan	Lambat Membutuhkan operator

- a. *Single-bed*
 - b. *Hand-held*
 - c. *Kamera digital*
 - d. *Flat-bed*
5. Semua kegiatan yang bertujuan memperpanjang umur bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya disebut dengan ...
- a. Preservasi
 - b. Alih media digital
 - c. Digitalisasi
 - d. Pemindaian

JAWABAN TES FORMATIF 9

1. A
2. C
3. A
4. D
5. A

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 9 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 9.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$	
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100 80 - 89 70 - 79 < 70	Baik Sekali Baik Cukup Kurang
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none">- Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 10. Bagus!- Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 9, terutama bagian yang belum dikuasai.	

UNIT 10

METODE PENELITIAN DAN PENYUNTINGAN TEKS

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">• Kuliah Interaktif• Diskusi• Question Based Learning	100 Menit	Perkenalan Penjelasan Perkuliahan Kontrak Kuliah Perkenalan Filologi

Komposisi dapat dipisahkan sejauh variasi menjadi konten tertentu dan jamak. Komposisi tunggal tidak memiliki variasi. Konten jamak, seperti namanya, memiliki variasi. Eksplorasi dan perubahan isi menggunakan teknik dan pelepasan yang dipilih oleh sifat dan karakter komposisi dan isi.

Metode Penelitian Dan Penyuntingan Naskahtunggal

Setelah seorang filolog menyimpulkan bahwa komposisi yang diperolehnya tidak dapat ditemukan variasi dan pada kenyataannya itu adalah salinan asli soliter, itu menyiratkan bahwa salinan asli adalah komposisi tunggal. Dalam pengubahannya, ia dapat memilih rilis diskresioner atau versi standar.

Pelepasan strategis adalah metode pengulangan konten semua hal yang dipertimbangkan tanpa perbaikan dan tanpa perubahan dari supervisor. Model yang paling tepat untuk desain ini adalah model yang diduplikasi secara fotografis. Ini penting jika ilmuwan perlu menunjukkan konten yang diperoleh dengan tepat sesuai nilainya.

Rilis standar adalah upaya untuk mengatasi dan memperbaiki konten untuk menghindari berbagai kesalahan dan anomali yang muncul selama komposisi dan ukuran duplikasi. Tujuannya adalah untuk memberikan rilis baru sesuai kemajuan dan peningkatan masyarakat. Misalnya, dengan membuat pembagian bagian, aksentuasi, huruf kecil dan huruf besar, membuat pemahaman setiap bagian atau kata yang perlu diklarifikasi,

sehingga isinya mudah dipahami oleh pembaca masa kini. Untuk situasi ini, supervisor harus bertanggung jawab atas setiap ganti rugi atau terjemahan yang dibuat dan harus merujuk ke sumbernya. Redaktur tidak boleh ikut campur secara berlebihan. Upgrade harus pada hal-hal penting seperti itu. (Lubis, 1996: 86-89)

Metode Penelitian dan Penyuntingan Naskah Jamak, diantaranya:

1. Metode Intuitif

Sebuah buku mungkin akan direplikasi berulang-ulang, menghasilkan salinan asli yang berbeda. Di Eropa Barat – untuk menemukan jenis pertama dari komposisi yang berbeda – salinan asli yang dianggap hebat dan dianggap paling berpengalaman kemudian digandakan sekali lagi. Dalam penggandaan ini, bagian-bagian yang tidak memuaskan diperbaiki tergantung pada salinan asli yang berbeda dengan memikirkan keberadaan pikiran, selera yang luar biasa, dan informasi yang luas di bidang bahasa dan urutan logis yang menjadi subjek komposisi. Strategi naluriah ini dibuat karena sampai abad kesembilan belas sebelum munculnya teknik tujuan/stema. (Lubis, 1996: 77)

2. Metode Stema/Objek tif

Strategi ini digunakan untuk mengikuti konten pertama dengan mengontraskan konten saat ini dalam salinan aslinya. Menurut Barat, hipotesisnya adalah bahwa salinan asli direplikasi secara individual dengan kesalahan yang terjadi dalam komposisi berikut dalam praktiknya akan terus diturunkan ke salinan asli berikutnya (dari satu zaman ke zaman lainnya).

Strategi stema diciptakan di Eropa selama tahun 1930-an oleh Lachmann. Kesalahan selama waktu duplikasi dimulai dengan satu konten kemudian ke konten berikutnya dapat digunakan untuk menunjukkan kontras dan kemiripan antar pesan. (Barat, di Lubis, 1996: 77)

Analisis teks – seperti yang telah dikatakan sebelumnya – berencana untuk mengatasi kesalahan dan memperbaiki konten yang pada akhirnya diandalkan untuk mereproduksi kembali ke konten pertama

atau mungkin mendekati yang pertama. Arti dari konten pertama yang dirujuk adalah konten yang menyimpulkan setiap salinan asli yang masih ada dan biasanya disebut model. Sedangkan konten yang disusun oleh pembuatnya disebut dengan signature. Perlu diperhatikan bahwa jarang ditemukan tanda tangan.

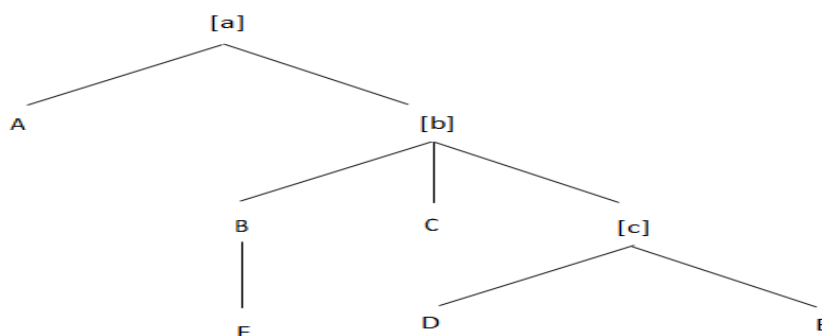
Dalam filologi, istilah perbaikan dikenal, khususnya peningkatan yang dilakukan pada konten. Jika kerusakan konten diikuti kembali untuk menghilangkan semua kesalahan dan ketidakkonsistenan yang pasti terjadi pada saat penggandaan, adalah mungkin untuk menemukan struktur teks seperti yang ada di contoh utama yang hilang.

Dalam penggunaan teknik stema, salinan asli saat ini diberi nama dengan huruf latin, misalnya A, B, C, D, dll. Model adalah isi pertama dari salinan asli utama yang dapat dianggap sebagai yang terbaik. pembagi dari sumber yang disingkirkan. Paradigma atau contoh utama menyampaikan tulisan-tulisan fokus. sedangkan *hypertype* adalah bagian atas kelompok tulisan dan menyampaikan pesan terpotong. (Baried, 1983: 67-68)

Untuk denah batang, komposisi saat ini diberi nama dengan huruf kapital Yunani (omega), sedangkan *hypertpe* dan paradigma diberi nama dengan huruf alpha, beta, gamma.

Sejujurnya, mungkin ada kesalahan, kesalahan, penambahan, atau inkonsistensi yang berbeda di setiap kesempatan duplikat. Jika ditemukan, misalnya, bahwa enam komposisi terkait, khususnya A, B, C, D, E, dan F, tidak dianalisis dari semua sisi, maka dapat disimpulkan bahwa setiap komposisi yang memiliki kesalahan serupa menyiratkan bahwa semua salinan asli diduplikasi dari awal yang sama.

Inilah contoh proses terjadinya penyimpangan dalam penyalinan :



Tanda dari pola/diagram tersebut adalah ada beberapa kesalahan dalam enam salinan asli yang semuanya memberikan kesan sebagai duplikat tunggal, atau secara tegas berspekulasi bahwa komposisi tersebut diperoleh dari salah satu dari enam salinan asli. Salah satu dari enam salinan asli itu sendiri adalah sumber dari lima komposisi yang ditemukan sebelumnya. Masalahnya, bagaimanapun, adalah bahwa satu komposisi dan yang lain menyelesaikan mutilasi mereka sendiri dalam penggandaan. Untuk situasi ini hampir pasti, komposisi hilang pertama yang menjadi sumber duplikat adalah (a). Itu menyiratkan bahwa ada kesalahan keseluruhan di B, C, D, E, F, tetapi tidak di A. Sepanjang garis ini akhirnya terbukti bahwa hanya ada satu *hypertpe* .

A yang memiliki kesalahan tertentu, contoh dasarnya bukan dari A, melainkan dari (a). Sama halnya dengan B, C, D, E, F masing-masing memiliki kesalahannya sendiri yang tidak dimiliki orang lain, tidak ada tulisan yang dapat dibedakan dari contoh utama yang ditemukan dalam *hypertpe* . Selanjutnya, cenderung diharapkan bahwa ada satu salinan asli yang benar-benar hilang sebagai sumber, khususnya (b).

Jika isi pada komposisi B memiliki kesalahan yang sama seperti kesalahan pada salinan asli F, sedangkan kesalahan tersebut tidak terdapat pada konten pada salinan asli C, D, dan E, maka lagi/di bagian yang berbeda Kesalahan pada naskah asli B tidak sama dengan kesalahan pada salinan asli F, maka pada saat itu dalam kondisi demikian dapat diterima bahwa isi dalam naskah F diperoleh dari isi dalam naskah B.

Jika isi pada salinan asli D dan E memiliki kesalahan yang sama yang tidak terjadi pada isi komposisi B, C, dan F, namun tiga terakhir masing-masing memiliki kesalahannya sendiri, jika kesalahan itu muncul dari

lain, maka, pada saat itu menyiratkan konten dalam komposisi D dan E bergantung pada contoh penting dari konten dalam konten (c).

Tulisan pada komposisi B, C, dan (c) merupakan duplikat dari salinan aslinya (b), sedangkan tulisan pada komposisi (c) menjadi paradigma pesan dalam komposisi D dan E, yang keduanya memiliki pembacaan yang tidak akurat yang mungkin saja salah. konsekuensi dari penilaian penyalin. Dengan cara ini cenderung diterima bahwa dua komposisi tidak bergantung pada yang lain atau pada *hypertpe* pertama, atau sangat mungkin dianggap bahwa tulisan di (c), D dan E adalah otonom dan tidak mulai dari (b).

Pembentukan batang adalah untuk membatasi jumlah variasi dengan menunjukkan komposisi mana yang diperoleh dan mana yang tidak diperoleh dari praktik yang lebih mapan. Tujuan terbesar adalah untuk menemukan apa yang ada di dalam konten (a) dan tidak perlu memberikan pertimbangan yang paling ekstrim untuk F. Jika salinan asli F dapat ditemukan, cukup untuk menggunakannya untuk mengatasi beberapa penggunaan yang tidak dapat diterima atau untuk pembebasan komposisi B bila komposisi B tidak jelas atau kertasnya rusak tergantung pada prasyarat bahwa salinan asli F pasti diperoleh dari salinan asli B.

Kecocokan antara tulisan dalam komposisi D dan E sejauh pengamatan yang teliti memungkinkan para ahli untuk menemukan apa yang ada di (c) pada kemiripan yang ada di B dan C. Artinya, sulit untuk memutuskan perubahan B atau kemungkinan C yang mana. dapat dibuat dengan premis bahwa salinan asli (c) ditiru dari komposisi (b). Jika disadari tidak sulit untuk menyadari bahwa isi dalam komposisi D dan E adalah pengulangan dari naskah (c). Dengan melihat tulisan-tulisan dalam komposisi B, C dan (c) sangat jelas terlihat apa yang ada di (b), karena sangat jarang terjadi lebih dari satu perbedaan secara bersamaan, dan di sekitar itu kesesuaian salah satu tiga dengan A akan benar-benar ingin memberikan bacaan di (b) dan (a).

Tujuan sebenarnya adalah untuk menemukan bacaan dalam skrip (a), di mana kami menemukan skrip A seperti yang ditunjukkan oleh (b), seperti BCDE, BCD, BCE, BC, CDE, Cd, CE, BDE, BD, atau BE.

Setiap batang yang didasarkan pada tulisan-tulisan untuk menentukan tingkat hubungan antara tulisan-tulisan yang berbeda mungkin akan menghasilkan penataan ulang yang sangat besar dari kenyataan yang dicatat, atau dari jumlah asli yang telah dibuat untuk buku serupa.

Akhir dari penggambaran batang di atas adalah bahwa *aetype* dipandang sebagai pendahulu dari pesan yang disimpan, dan dapat dilihat sebagai pembagi reguler terbaik dari sumber yang disimpan. Paradigma mengatur tulisan adat (satu silsilah). *Hypertype* adalah bagian atas kelompok salinan asli dan mengelola komposisi potongan. Model diberi nomor dengan huruf Yunani Omega, sedangkan *hypertpe* diberi nomor dengan huruf alfa, beta, dll, sehingga dari rencana cenderung terlihat bahwa hereditasnya berasal dari paradigma atau dari *hypertpe* yang setara.

Akhir dari penggambaran batang di atas adalah bahwa *aetype* dipandang sebagai pendahulu dari pesan yang disimpan, dan dapat dilihat sebagai pembagi dasar terbaik dari sumber yang disimpan. Paradigma mengatur tulisan-tulisan konvensional (satu nenek moyang). *Hypertype* adalah bagian atas dari keluarga salinan asli dan mengawasi komposisi pemotongan. Model diberi nomor dengan huruf Yunani Omega, sedangkan *hypertpe* diberi nomor dengan huruf alpha, beta, dst, sehingga dari denah cenderung terlihat silsilah mana dari contoh prima atau dari *hypertpe* mana.

Teknik stema tampaknya sangat mendasar. Bagaimanapun, itu sama sekali tidak mendasar seperti yang diterima seseorang dan sulit untuk menerapkannya pada semua tulisan.

Beberapa masalah yang mungkin muncul dalam pemanfaatan teknik Semma meliputi:

- a. Strategi stema pada dasarnya tergantung pada keputusan antara pembacaan yang benar dan salah, ketika sebagai aturan umum sulit untuk memutuskan keputusan itu

- b. Keputusan antara dua *hypertpe* sering kali tidak terpikirkan, karena keduanya dianggap hebat
- c. Dua individu dari satu *hypertpe* dapat menangani berbagai lingo atau tahap bahasa, sehingga manajer menghadapi keputusan antara batang dan *homogenitas vernacular* atau tahap bahasa.
- d. Ada masalah pencemaran atau pencampuran dua praktik karena kebiasaan terbuka
- e. Konten pertama juga ditangani secara teratur. Mungkin tidak akan pernah ada satu adaptasi yang unik karena dari awal tidak ada variasi konten content
- f. Keterkaitan antara praktek lisan dan kebiasaan komposisi tulis manual di Indonesia perlu dipikirkan, mana yang lebih unik dan sah, mengingat komunikasi antara keduanya.

Meskipun ada beberapa isu yang dirujuk, strategi stema telah diterapkan oleh beberapa filolog, antara lain oleh FL Brakel pada tahun 1977 dalam Hikayat Muhammad Hanafiyyah salinan asli, oleh J. Ras pada tahun 1988 dalam Hikayat Bandjar komposisi, oleh Panuti Sudjiman pada tahun 1979 dalam salinan asli Hikayat Bandjar. Asli Raja-Raja Melayu, oleh Liaw Yock Tooth tahun 1976 dalam isi UU Malaka, dan oleh Supomo tahun 1977 dalam isi Arjunawijaya.

Menurut J. Jan Witkam, seorang ahli salinan asli timur dari Leiden College, penggunaan teknik stema tidak sederhana. Model yang dia tentukan menggabungkan stema yang diterapkan pada teks Hikayat Muhammad Hanafiyyah. Isinya terkandung dalam komposisi yang tak terhitung jumlahnya, sekitar 30 salinan asli, namun kenyataannya sulit untuk diikuti melalui tulisan-tulisan yang paling mapan. Hal ini karena diidentikkan dengan adanya kebiasaan lisan yang mungkin lebih berpengalaman daripada kebiasaan yang dikomposisikan. Hal yang sama persis dikatakan oleh J. Jan Witkam tentang kisah-kisah yang terdapat dalam kitab Alfu Laylah wa Laylah yang mengalir dalam jumlah tak terhitung banyaknya salinan asli yang telah diubah. Penjelasannya, petualangan Alfu Laylah wa Laylah selama beberapa waktu telah mengalir secara lokal dan diceritakan secara lisan.

Muhsin Mahdi, seorang pakar dari Kairo (1984), merujuk dalam eksplorasinya bahwa pencipta konten *Alfu Laylah wa Laylah* tidak jelas dan mengabaikan penilaian bahwa awal konten adalah sejarah lisan. Bagaimanapun, ia berusaha melacak salinan asli paling mapan yang berisi konten *Alfu Laylah wa Laylah*. Sebelum Mahdi mengarahkan eksplorasi itu, ada banyak penilaian. Diantaranya adalah isi yang pertama tidak ada, kecuali isi lisan yang terus-menerus disimak dengan mengalami perubahan dan diwarnai oleh keadaan masyarakat dan adat istiadat yang berlaku di tempat isi tersebut dibaca. Kelompok berbeda yang terlibat dalam perubahan ini adalah editor, juru bahasa, pencetak, dan pembaca. Konten menjadi berbeda setelah dicetak lebih dari sekali. Strategi stema diterapkan untuk mengikuti koneksi dan koneksi antar kumpulan komposisi setelah terlebih dahulu mengumpulkan adaptasi serupa. Adaptasi Timur Tengah dari pertemuan itu, misalnya, berisi dua keluarga. Yang pertama adalah Keluarga Mesir. Yang kedua adalah keluarga Suriah. Yang pertama didapat dari konten yang paling mapan dimana ukuran Mahdi telah hilang. Melalui analisis isi dari atas ke bawah, para ilmuwan harus mengetahui kepribadian dari setiap adaptasi, kemudian, pada saat itu, tahap berikutnya adalah menciptakan kembali. Akhirnya, Mahdi memilih formulir Keluarga Suriah untuk premis versinya, sedangkan Keluarga Mesir digunakan ketika ada kekurangan dan pada dasarnya untuk meningkatkan konten. Witkam mempertanyakan ketepatan stema yang diterapkan Mahdi pada konten *Alfu Laylah wa Laylah*. Penjelasannya adalah bahwa tidak mungkin untuk mendapatkan semua kebiasaan (setiap komposisi saat ini), dan ada masalah selama waktu yang dihabiskan untuk memasangkannya dalam tandan sesuai dengan penurunan dari praktik serupa, atau seperti yang ditunjukkan oleh hubungan koneksi, atau kualitas dan keunggulan, atau kesalahan - Blunder yang terdapat di setiap variasi. Meski begitu, teknik stema menjadi salah satu alternatifnya dan mendapat banyak endorsement dari ex editor salinan asli teladan (Lubis, 1996: 77 – 84)

3. Metode Gabungan

Strategi ini digunakan jika menurut pemahaman nilai salinan asli semuanya hampir sama, yang satu tidak lebih baik dari yang lain. Sebagian besar konten yang dibaca adalah sesuatu yang serupa. Secara keseluruhan, bacaan yang dipilih dalam perubahan ini adalah sebagian besar bacaan karena pemikiran keseluruhan bahwa sejumlah besar komposisi adalah pengamat di sebelah kanan bacaan. Pembacaan minoritas dicatat dalam kritik perakitan mekanik. Jika ada perenungan yang luar biasa, pembacaan minoritas dapat dipilih untuk dipertimbangkan dalam alter dan pembacaan bagian yang lebih besar dicatat dalam rakitan mekanis kritikus. Ketika ada bacaan yang meragukan karena jumlah komposisi yang membahas bacaan tertentu adalah sesuatu yang sangat mirip, renungan yang berbeda digunakan. Di antaranya kesamaan kaidah bahasa, sumber penting lainnya, misalnya buku sejarah, agama, budaya, dan berbagai variabel yang membantu pengambilan keputusan penggunaan.

Kekurangan dari teknik ini adalah konten yang diperkenalkan berubah menjadi konten lain yang menggabungkan bacaan dari setiap komposisi saat ini, sehingga sulit untuk diadvokasi secara eksperimental. Namun, dari perspektif membumi, terutama sejauh pemahaman, perubahan konten gabungan ini lebih jelas dan lebih lengkap daripada setiap komposisi yang ada. (Djamaris, 2002: 25-26)

Brakel telah menerapkan teknik bergabung untuk penyelidikan komposisi Hikayat Muhammad Hanafiyyah. Dia menemukan sekitar 30 komposisi untuk konten dengan judul serupa. Selain menerapkan strategi stema, ia mencoba untuk mengambil semua salinan asli saat ini untuk melengkapi satu sama lain. Langkah Brakel mendapat analisis tajam dari para filolog yang berbeda, khususnya Russel Jones dan Ulrich Kratz. Menurut Jones, efek samping dari perubahan Brakel seolah-olah konten yang sama sekali baru yang sulit diikuti dari salinan aslinya. (Lubis; 1996: 85)

4. Metode Landasan

Strategi ini digunakan jika menurut terjemahannya nilai gubahannya jelas-jelas luar biasa sehingga ada satu atau kumpulan salinan asli yang menonjol kualitasnya. Jika setiap penggambaran telah diteliti baik dari segi bahasa, tulisan, sejarah, atau lainnya, maka pada saat itu komposisi yang paling banyak diteliti dalam jumlah banyak dapat dianggap sebagai salinan asli terbaik dan dapat dimanfaatkan sebagai premis atau konten esensial.

Alasan pengolah kata dengan strategi fundamental adalah untuk mendapatkan buku yang sah dan membebaskan isinya dari berbagai kesalahan, menggantikan bacaan yang tidak tepat, menambah bacaan yang hilang, dan mengganti bacaan tambahan.

Setelah ide dari salinan asli diketahui adanya kesalahan, pembacaan yang tidak jelas, bagian yang hilang, bagian yang rusak, atau pembacaan tambahan yang tidak sesuai dengan situasi yang unik, maka pada saat itu untuk mengubah, pembacaan yang lebih tepat. dipilih di antara setiap variasi yang ditemukan dalam dua tulisan, salinan asli ketiga, atau keempat, di samping bacaan konten penting yang berlebihan dan kurang dari bacaan konten yang lebih mendasar. Keseluruhan ini tergantung pada kesamaan dengan aturan bahasa lama, kepentingan yang jelas, gaya, dan pengaturan.

Tulisan-tulisan tersebut dianalisis kata demi kata, kemudian pada saat itu isi pokoknya dipilih dengan pengaturan sebelumnya, sedangkan variasi dari tulisan yang berbeda dapat dicatat dalam alat kritikus. Kemudian, bacaan isi pokok diganti, ditambah, ditambah, atau dikurangi jika ada isi penting yang dibaca tidak jelas, hilang, atau ada pilihan yang tidak pantas. Membaca isi dasar yang diubah atau dikurangi juga dicatat dalam alat kritikus. Itu penting, karena, seandainya setiap pembacaan yang diganti, ditambah, atau dikurangi adalah salah atau tidak tepat, maka, maka informasi dari pembacaan yang benar tidak akan hilang karena sudah terekam di perangkat dasar. Kesalahan ejaan kecil yang tidak besar, misalnya; ditemukan -

ditemukan, dari itu - dari itu, dll, tidak harus dicatat dalam perakitan mekanik kritikus (Djamaris, 2002: 25-27)

5. Metode Analisis Struktur

Pemeriksaan yang mendasari suatu rencana kerja untuk menggambarkan setepat mungkin hubungan antara semua komponen dan bagian dari sebuah karya seni yang bersama-sama menghasilkan makna yang luas.

Menurut A. Teuw, tidak ada formula yang disiapkan untuk digunakan untuk pemeriksaan dasar. Setiap pekerjaan membutuhkan teknik berwawasan yang sesuai dengan kecenderungan dan konstruksinya. Soneta, buku, cerita teladan, pesan kronik, masing-masing memiliki sifat dan konstruksi alternatif.

Beberapa karya periode Melayu gaya Lama diubah oleh Achadiati Ikram tergantung pada penelitian utama yang bergantung pada teks Hikayat Sri Rama 1980, juga oleh Sulastin Sutrisno berdasarkan Hikayat Hang Tuah .

Konstruksi merupakan suatu kerangka yang terdiri dari berbagai komponen yang jika setiap komponen mengalami transformasi akan membawa perubahan pada komponen yang berbeda. Kalimat "Anak nakal dipukuli oleh ayahnya" akan berubah arti pentingnya jika satu kata diubah menjadi "Anak jahat memukul ayahnya"

A.Teuw memberikan gambaran pemahaman pembaca bahwa sebuah karya abstrak menyerupai sebuah landmark yang baru-baru ini diremajakan oleh pandangan pembaca, yang jelas berubah sesuai tempat, waktu, dan masyarakat tempat pembaca berada, dengan alasan bahwa keadaan pembaca juga menentukan kebijaksanaannya. Juga, harus diperhatikan bahwa penyelidikan utama adalah alat untuk memberi arti penting dan untuk memahami pekerjaan yang sedang diteliti.

Latihan

1. Sebutkan dua varian dalam penelitian naskah!
2. Apakah yang dimaksud dengan edisi diplomatik?
3. Apa tujuan edisi diplomatik dalam penelitian naskah?
4. Apakah yang dimaksud dengan edisi standar?
5. Sebutkan tujuan edisi standar dalam penelitian naskah!

Jawaban

1. Naskah dapat dibagi dari sisi variannya menjadi naskah tunggal dan naskah jamak.
2. Edisi diplomatik adalah suatu cara mereproduksi teks sebagaimana adanya tanpa perbaikan dan tanpa perubahan dari editor.
3. tujuan ini adalah adalah direproduksi secara fotografis. Hal ini penting apabila peneliti ingin menampilkan teks yang diperoleh persis sebagaimana adanya.
4. Edisi standard adalah suatu usaha perbaikan dan pelurusan teks agar terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan dan penyalinan.
5. Tujuannya untuk menghasilkan edisi baru sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Misalnya, dengan membuat pembagian paragraph, punctuation, huruf kecil dan besar, membuat penafsiran setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga teks mudah difahami oleh pembaca modern. Dalam hal ini, editor harus bertanggung jawab atas semua perbaikan atau penafsiran yang dibuat dan harus meyebut sumbernya. Editor jangan terlalu banyak campur tangan. Perbaikan sebaiknya pada hal-hal yang mendasar saja.

Rangkuman

Edisi diplomatik adalah suatu cara mereproduksi teks sebagaimana adanya tanpa perbaikan dan tanpa perubahan dari editor. Model yang paling sesuai dengan tujuan ini adalah adalah direproduksi secara fotografis. Hal ini

penting apabila peneliti ingin menampilkan teks yang diperoleh persis sebagaimana adanya.

Edisi standar adalah suatu usaha perbaikan dan pelurusan teks agar terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan dan penyalinan. Tujuannya untuk menghasilkan edisi baru sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Misalnya, dengan membuat pembagian paragraph, punctuation, huruf kecil dan besar, membuat penafsiran setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga teks mudah difahami oleh pembaca modern. Dalam hal ini, editor harus bertanggung jawab atas semua perbaikan atau penafsiran yang dibuat dan harus meyebut sumbernya. Editor jangan terlalu banyak campur tangan. Perbaikan sebaiknya pada hal-hal yang mendasar saja.

Suatu teks sangat mungkin mengalami penyalinan berulang kali sehingga memunculkan naskah –naskah yang beragam. Di Eropa Barat – untuk mengetahui bentuk asli beragam naskah – diambil suatu naskah yang dipandang baik dan dianggap paling tua kemudian disalin lagi. Dalam penyalinan itu, bagian-bagian yang tidak jelas dibetulkan berdasar naskah lain dengan pertimbangan akal sehat, selera baik, dan pengetahuan luas di bidang bahasa dan disiplin ilmu yang menjadi pokok bahasan naskah tersebut. Metode intuitif ini bertahan sampai abad ke-19 sebelum munculnya metode objek tif/stema.

Metode ini digunakan untuk melacak teks asli dengan membandingkan-bandingkan teks yang ada pada naskah-naskah. Menurut West, teorinya adalah bahwa naskah disalin satu demi satu dengan kesalahan yang pernah terjadi dalam naskah berikutnya dalam tradisi akan terus diturunkan ke naskah berikutnya (turun-temurun).

Dalam Filologi dikenal istilah emendasi, yaitu perbaikan yang dilakukan pada teks. Apabila kerusakan teks ditelusuri kembali sehingga dapat menghilangkan semua kesalahan dan penyimpangan yang dipastikan terjadi pada saat penyalinan, maka terdapat kemungkinan akan ditemukan bentuk teks seperti yang ada pada *archetype* yang sudah hilang.

Dalam penerapan metode stema, naskah-naskah yang ada diberi nama dengan huruf bear Latin, misalnya A, B, C, D dan seterusnya. *Archetype*

adalah teks asli naskah-naskah pertama yang dapat dipandang sebagai pembagi persekutuan terbesar dari sumber-sumber yang tersimpan. *Archetype* atau arketip membawai naskah-naskah sentradis . sedangkan hiperketip adalah kepala keluarga naskah-naskah danmembawai naskah-naskah yang seversi.

Metode ini dipakai apabila menurut tafsiran nilai naskah semuanya hampir sama, yan satu tidak lebih baik dari yang lain. Sebagian besar bacaan naskah sama saja. Pada umumnya, bacaan yang dipilih dalam suntingan ini adalah bacaan mayoritas karena pertimbangan umum bahwa jumlah naskah yang banyak itu adalah saksi bacaan yan betul. Bacaanminoritas dicatat dalam *apparatus criticus*. Kalau ada pertimbangan khusus, bacaan minoritas boleh dipilih untuk dimasukkan dalam suntingan dan bacaan mayoritas dicatat dalam *apparatus criticus*.

Ketika ada bacaan yang meragukan karena jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama, dipakai pertimbangan lain. Di antaranya adalah kesesuaian dengan kaedah bahasa, sumber lain yang relevan, seperti buku sejarah, agama, kebudayaan, dan factor lain yang mendukung pilihan bacaan yang digunakan.

Kelemahan metode ini adalah teks yang disajikan menjadi teks baru yang menggabung bacaan dari semua naskah yang ada, sehingga sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Akan tetapi, dari sisi praktis, utamanya dari sisi pemahaman, suntingan teks gabungan ini lebih mudah difahami dan lebih lengkap dari semua naskah yang ada.

Metode ini dipakai apabila menurut tafsiran nilai naskah jelas berbeda sehingga ada satu atau sekelompok naskah yang menonjol kualitasnya. Apabila semua uraian sudah diperiksa dari sisi bahasa, sastera, sejarah, atau lainnya, maka naskah yang mempunyai bacaan terbaik dengan jumlah yang besar dapat dianggap naskah yang terbaik dan dapat dijadikan landasan atau teks dasar.

Tujuan penyuntingan teks dengan metode landasan adalah mendapatkan teks yang autoritatif dan membebaskan teks dari segala macam kesalahan, mengganti bacaan yang tidak sesuai, menambah bacaan yang tertinggal, dan menguangi bacaan yang lebih.

Setelah sifat-sifat naskah diketahui dengan adanya kesalahan, bacaan yang tidak jelas, ada bagian yang tertinggal, bagian yang rusak, atau ada tambahan bacaan yang tidak sesuai dengan konteksnya, maka untuk penyuntingannya dipilih bacaan yang lebih sesuai di antara semua varian yang ditemukan dalam kedua, ketiga, atau keempat naskah, ditambah bacaan teks dasar yang tertinggal dan dikurangi bacaan teks dasar yang lebih. Semua ini berdasar kesesuaian dengan kaedah bahasa lama, makna yang jelas, gaya bahasa, dan konteksnya.

Analisis struktur terhadap suatu karya bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin kaitan antara semua unsur-unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Menurut A. Teuw, tidak ada resep yang siap dipakai begitu saja untuk analisis struktur. Setiap karya membutuhkan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya. Sajak, novel, cerita klasik, teks sejarah, masing-masing memiliki sifat dan struktur yang berbeda.

Beberapa karya era Melayu Klasik disunting oleh Achadiati Ikram berdasar analisis struktur berdasar teks Hikayat Sri Rama tahun 1980, juga oleh Sulastin Sutrisno berdasar Hikayat Hang Tuah.

Tes Formatif 10**Jawablah Pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!**

1. Yang merupakan perbedaan metode edisi diplomatik dan metode edisi standar adalah ...
 - a. Edisi diplomatik berupaya untuk mereproduksi dan memperbaiki teks dari kesalahan, sedangkan edisi standar berupaya penulisan/penyalinan untuk mereproduksi teks secara apa adanya tanpa perubahan
 - b. Edisi diplomatik berupaya untuk mereproduksi teks secara apa adanya tanpa perubahan, sedangkan edisi standar berupaya untuk mereproduksi dan memperbaiki teks dari kesalahan penulisan/penyalinan
 - c. Edisi diplomatik berupaya untuk merubah format teks untuk keperluan diplomasi, sedangkan edisi standar tidak merubah format teks untuk tujuan diplomasi
 - d. Edisi diplomatik bertujuan untuk merangkum dan menyimpulkan isi teks, sedangkan edisi standar berupaya untuk memahami isi teks
2. Dalam Filologi, istilah yang digunakan untuk melakukan perbaikan pada teks disebut dengan ...
 - a. Emendasi
 - b. Preservasi
 - c. Reservasi
 - d. *Archetype*
3. Pemberian huruf besar Latin (A, B, C, D, dan seterusnya) pada naskah merupakan langkah metode penelitian dan penyuntingan naskah yang disebut ...
 - a. Metode Landasan
 - b. Metode Intuitif
 - c. Metode Gabungan
 - d. Metode Stema/Objektif

4. Teks yang disajikan menjadi teks baru yang menggabung bacaan dari semua naskah yang ada, sehingga sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah merupakan kelemahan metode ...
 - a. Stema/Objektif
 - b. Landasan
 - c. Intuitif
 - d. Gabungan
5. Tujuan analisis struktur terhadap suatu karya yaitu ...
 - a. Untuk memaparkan secermat mungkin kaitan antara semua unsur-unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh
 - b. Untuk mendapatkan teks yang autoritatif dan membebaskan teks dari segala macam kesalahan
 - c. Untuk menyesuaikan dengan kaedah bahasa, sumber lain yang relevan, seperti buku sejarah, agama, kebudayaan, dan factor lain yang mendukung pilihan bacaan yang digunakan
 - d. Untuk melacak teks asli dengan membanding- bandingkan teks yang ada pada naskah-naskah

Jawaban Tes Formatif 10

1. B
2. A
3. D
4. D
5. A

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 10 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 10.

Tingkat Penguasaan	: $\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$	
Arti Tingkat Penguasaan	: 90 - 100 80 - 89 70 - 79 < 70	Baik Sekali Baik Cukup Kurang
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none">- Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 11. Bagus!- Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 10, terutama bagian yang belum dikuasai.

UNIT 11

PERKEMBANGAN TULISAN

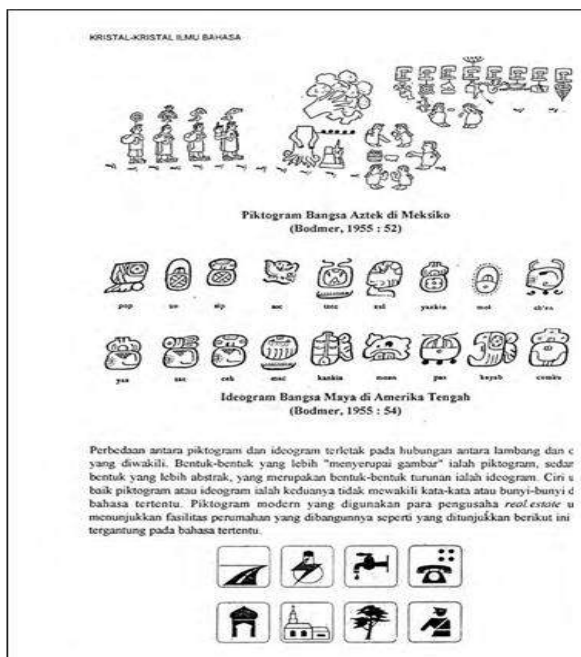
Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">Kuliah InteraktifDiskusiQuestion Based Learning	100 Menit	Perkenalan Penjelasan Perkuliahan Kontrak Kuliah Perkenalan Filologi

Hasil cipta karya manusia selalu berkembang sering dengan laju perkembangan peradaban. Tulisan atau literasi adalah salah satu dari hasil cipta karya tersebut. Awal mulanya, tulisan yang digunakan sangat sederhana, yaitu hanya berwujud gambar yang disebut tulisan piktogram, kemudian menjadi ideogram, logogram, sampai muncul tulisan silabis, alfabetik, dan fonemik.

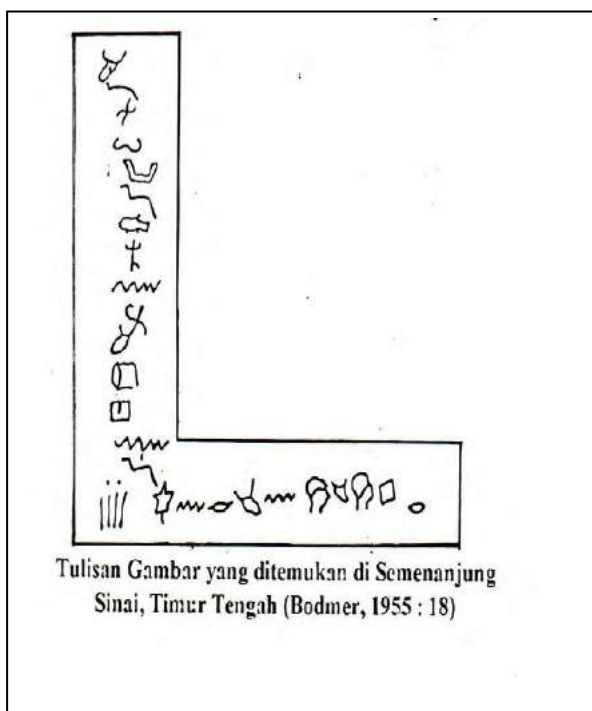
Piktogram Dan Ideogram

Di gua kadang ditemukan lukisan dan gambar, misalnya gambar kerbau. Pada umumnya, lukisan tersebut dipandang sebagai bagian dari tradisi seni lukis. Apabila sebagian dari gambar itu menunjukkan arti khusus secara taat asas maka gambar tersebut dapat dikategorikan tulisan gambar, atau piktogram. Sistem hieroglif Mesir (yang berarti tulisan batu sakral) didasarkan pada perwujudan gambar. Gambar matahari lengkap dengan berkas sinarnya digunakan untuk makna matahari. Bagian penting penggunaan lambang itu adalah setiap orang harus menggunakan bentuk yang sama untuk menyampaikan makna yang sama. Pada perkembangan selanjutnya, gambar matahari mengambil bentuk yang lebih mapan dan sederhana menjadi gambar bulatan dengan titik di tengah tanpa berkas sinar, namun maknanya bertambah. Selain bermakna matahari, juga bermakna panas dan siang hari. Jenis lambang seperti ini termasuk bagian dari sistem tulisan ide, atau ideogram.

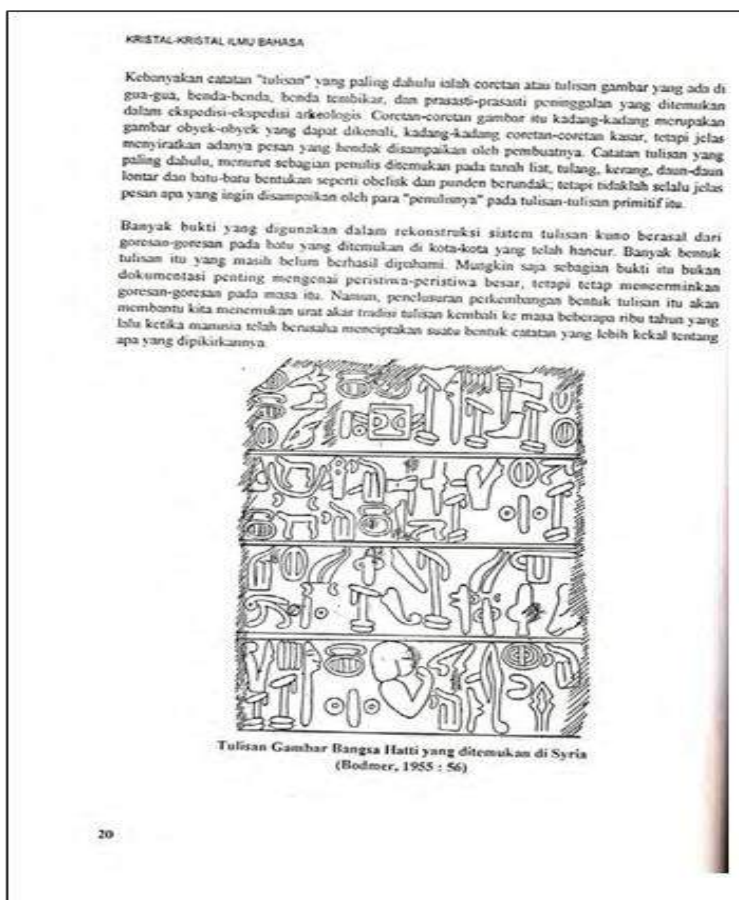
Contoh piktogram dan ideogram:



Contoh tulisan gambar yang ditemukan di Semenanjung Sinai:



Contoh tulisan gambar bangsa Hatti yang ditemukan di Syria:



Perbedaan antara pictogram dan ideogram terletak pada hubungan antara lambang dan objek yang diwakili. Bentuk yang lebih menyerupai gambar adalah piktogram, sedangkan bentuk yang lebih abstrak yang berupa turunan adalah ideogram. Ciri utama keduanya adalah tidak mewakili kata-kata atau bunyi-bunyi dalam bahasa tertentu.



Apabila satu gambar, misalnya gambar seekor anak harimau, tidak disertai gambar lain di sekelilingnya, maka dapat bermakna anak harimau, bayi harimau, atau harimau kecil. Adanya lambang yang berupa gambar, kita dapat menduga bahwa ada hubungan antara lambing dengan makna yang disampaikan. Akan tetapi belum dapat dipastikan apakah tanda itu harus ditafsirkan ide demi ide secara bebas ataukah kata perkata. Misalnya, lambang orang disertai lambing gunung, dapat ditafsirkan orang gunung, orang turun dari gunung, pekerja di gunung, dan lain-lain.

Logogram





































Dalam logogram, setiap lambang mewakili sebuah kata. Lambang itu tidak memiliki nilai fonetik kecuali bahwa lambang itu memiliki ucapan yang khas. Contoh yang baik untuk tulisan logogram ialah tulisan bangsa Sumeria di bagian barat Irak antara 5000 dan 6000 tahun yang lalu yang terkenal dengan istilah tulisan paku karena bentuknya menyerupai paku.





Sejak masa kehidupan bangsa Sumeria, manusia telah mempunyai sistem tulisan yang didasarkan atas kata. Bentuk tulisan paku bangsa Sumeria disebut-sebut sebagai sistem tulisan yang paling awal. Inilah contoh logogram bangsa Sumeria:

PERKEMBANGAN TULISAN

dengan disajikan sebagai , dengan logogram yang digunakan untuk mengacu ke obyek yang sama dalam tulisan paku: .

Dengan demikian, sejak masa kehidupan bangsa Sumeria, manusia telah mempunyai sistem tulisan yang didasarkan atas kata. Bentuk tulisan paku bangsa Sumeria yang biasanya disebut-sebut sebagai sistem tulisan yang dikenal paling awal.

	a		ja		ba		wi
	i		ji		fa		ra
	u		tu		na		fu
	ka		ku		nu		la
	ga		da		ma		sa
	gu		di		mi		za
	ha		du		mu		sha
	cha		tha		ya		thra
	pa		wa				ha

	shayathiya 'raja'		'bumi 'tanah'
	'dahyu 'propinsi'		'auramazda 'nama dewa'

Logogram bangsa Sumeria (Bodmer, 1955 : 22)

Sistem tulisan modern yang mayoritas didasarkan pada penggunaan logogram ialah sistem tulisan bahasa Cina. Banyak lambang sistem tulisan bahasa Cina digunakan untuk mewakili makna kata dan bukan bunyi-bunyi lisan. Sistem tulisan kata itu mempunyai keuntungan maupun kerugian.

Salah satu keuntungan sistem itu ialah dua orang penutur dialek bahasa Cina yang sangat berbeda, mungkin mengalami kesulitan dalam memahami bentuk-bentuk bahasa lisan masing-masing, dapat membaca teks yang sama. Dengan demikian, tulisan bahasa Cina dapat dipahami di wilayah yang luas meskipun dialek-dialek di wilayah itu belum tentu saling dipahami oleh penutur tiap-tiap dialek. Hal itu disebabkan adanya perbedaan dalam pengucapan sistem tulisan itu. Kendatipun kata tertentu mewakili bunyi yang berbeda dalam dua dialek, kata tersebut memiliki aksara yang sama.

25

Sistem tulisan modern yang mayoritas didasarkan pada penggunaan logogram adalah sistem tulisan bahasa Cina. Banyak lambang sistem bahasa Cina digunakan untuk mewakili makna kata, bukan bunyi-bunyi lisan.

Tulisan Silabis

Apabila suatu sistem tulisan menerapkan seperangkat lambang yang mewakili pengucapan suku kata maka tulisan itu disebut tulisan silabis. Silabis atau suku kata digunakan dalam pengertian teknis yang spesifik, yaitu rangkaian fonem dalam ujaran yang merupakan acuan sebuah grafem

Asal mula tulisan silabis ialah bentuk tulisan bangsa Sumeria di Mesopotamia pada akhir millennium keempat sebelum Masehi. Sementara itu, bangsa Mesir memiliki sistem tulisan sendiri sekitar satu abad setelah bangsa Sumeria yang dipengaruhi oleh sistem tulisan bangsa Sumeria.

Tulisan silabis muncul setelah tulisan kata mulai memudar, kemudian secara bertahap lambang-lambang kata itu dihilangkan, lalu dipungutlah sistem tulisan silabis. Pembuat sistem tulisan silabis adalah bangsa asing yang sama sekali tidak terkait dengan terciptanya lambang-lambang lama oleh bangsa Sumeria dan Mesir. Bangsa asing yang memungut atau meminjam tulisan silabis untuk kepentingan praktis itu adalah bangsa Fenesia. Sebenarnya ada bangsa lain lagi selain bangsa Fenesia yang meminjam sistem tulisan silabis, tetapi bangsa Fenesia terkait langsung dengan perkembangan alfabet pada tahap berikutnya.

Bangsa Fenesia meniru sistem tulisan bangsa Mesir yang memiliki silabogram satu konsonan dengan menghilangkan perangkat yang mengandung pasangan dua konsonan. Sistem tulisan silabis yang dipakai bangsa Fenesia antara 3000 dan 4000 tahun yang lalu diakui sebagai tulisan silabis sempurna yang pertama.

Dewasa ini, bahasa Jepang modern memiliki sejumlah besar lambang yang menunjukkan suku kata bahasa lisan. Silabogram bahasa Jepang pada dasarnya adalah perkembangan aksara bahasa Cina dalam struktur bahasa Jepang. Pada umumnya, kata dasar ditulis dalam aksara bahasa Cina yang disebut kanji, sedangkan afiks-afiksnya ditulis dalam hiragana atau katakana. Pengucapan kanji sering ditunjukkan dengan penulisan lambang-lambang hiragana kecil di sisinya. Katakana dan hiragana adalah bentuk silabogram bahasa Jepang dari sistem yang sama. Keduanya sudah memadai untuk mewujudkan bahasa Jepang lisan, tetapi kurang memadai

untuk bahasa tulis yan memiliki kandungan sastra yang tinggi. Inilah grafem dasar katakana dan hiragana:
























PERKEMBANGAN TULISAN					
アあ ^a	イい ⁱ	ウう ^u	エえ ^e	オお ^o	
カか ^{ka}	キき ^{ki}	クく ^{ku}	ケけ ^{ke}	コこ ^{ko}	
サさ ^{sa}	シし ^{si}	スす ^{su}	セせ ^{se}	ソそ ^{so}	
タた ^{ta}	チち ^{ti}	ツつ ^{tu}	テて ^{te}	トと ^{to}	
ナな ^{na}	ニに ⁿⁱ	ヌぬ ^{nu}	ネね ^{ne}	ノの ^{no}	
ハは ^{ha}	ヒひ ^{hi}	フふ ^{hu}	ヘへ ^{he}	ホほ ^{ho}	
マま ^{ma}	ミみ ^{mi}	ムむ ^{mu}	メめ ^{me}	モも ^{mo}	
ヤや ^{ya}		ユゆ ^{yu}		ヨよ ^{yō}	
ラら ^{ra}	リり ^{ri}	ルる ^{ru}	レれ ^{re}	ロろ ^{ro}	
ワわ ^{wa}	ヰゐ ^{wi}		ヱゑ ^{we}	ヲを ^{wo}	ンん ⁻ⁿ

Katakana dan Hiragana
(Gleason, 1961 : 417)





















Inilah aksara Bugis dan Jawa yang dapat dikategorikan tulisan Silabis:

KRISTAL-KRISTAL ILMU BAHASA

Ketika kita membicarakan perkembangan tulisan, kita perlu mengingat bahwa sejumlah besar bahasa yang ditemukan di dunia ini hanya digunakan dalam bahasa lisan. Bahasa-bahasa itu tidak mempunyai bentuk tulisan. Tidak seperti halnya bahasa lisan, bahasa tulis tidak bersifat universal; kebanyakan masyarakat di dunia, hanya satu dari sepuluh orang yang dapat menulis. Di sebagian wilayah negara tertentu di dunia ini, misalnya di Nepal dan daerah-daerah di Asia Selatan, kemampuan menulis merupakan lambang status. Berbeda dengan keadaan yang dapat kita temui di negara-negara berkembang dan maju yang sudah melaksanakan pembangunan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi, kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang terlalu istimewa. Di sebagian negara Afrika, orang yang mampu menulis mendapat upah kerja tinggi dan menjadi orang yang terpandang. Sementara itu, sekitar separuh bahasa di dunia ini tidak memiliki sistem tulisan. Kebanyakan bahasa daerah di Indonesia juga tidak memiliki sistem tulisan. Bahasa daerah di Indonesia yang memiliki sistem tulisan antara lain bahasa Bugis, bahasa Makasar, bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bali. Contoh aksara Bugis (*Kridalaksana*, 1984 : xxiv) dan aksara Jawa dapat dilihat sebagai berikut :

							
ka	ga	nga	ngka	pa	ba	ma	mpa
							
ta	da	na	nra	ca	ja	nya	nyca
							
ya	ra	la	wa	sa	a	ha	

Aksara Bugis

									
ha	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa	la
									
pa	dha	ja	ya	nya	ma	ga	ba	la	nga

Aksara Jawa

Bagaimana tulisan berkembang? Apabila diketahui terdapat prototipe lambang-lambang yang digunakan orang-orang primitif untuk menyampaikan pesan, maka lambang-lambang itu merupakan simbolisasi tulisan yang pertama. Apabila sistem tulisan yang digunakan ketika itu menyerupai dengan fungsi tulisan yang dapat ditemui dewasa ini, tulisan itu dapat disebut simbolisasi tulisan bahasa lisan. Hal itu dapat dibenarkan karena kata-kata bahasa lisan merupakan lambang-lambang yang mencerminkan konsep-konsep yang hendak dibicarakan oleh penutur kepada orang lain. Menulis berfungsi untuk mengingatkan kita pada sesuatu yang

18

Tulisan Alfabetis

Alfabet adalah seperangkat lambang tertulis yang tiap-tiap lambang mewakili bunyi tertentu. Sistem tulisan alfabetis adalah sistem tulisan yang grafem-grafemnya pada umumnya memiliki acuan pada sebuah fonem. Bentuk awal aksara bermula dari sistem tulisan bangsa Fenisia yang menjadi sumber alfabet-alfabet lain yang ditemukan di dunia. Bahasa

Fenesia memiliki 22 grafem dari 22 fonem konsonan dan sudah menunjukkan subsistem fonologi bahasa Fenesia, tetapi tidak memiliki vokal.

Pengaruh bahasa Fenesia termasuk sistem tulisannya menyebar, karena pada waktu itu bangsa tersebut adalah pedagang terkemuka yang menyeberangi laut ke daerah-daerah lain, dengan membawa sistem tulisannya sebagai sarana perdagangan. Pada abad ke-9 sebelum Masehi, pengaruh tulisan bahasa Fenesia sudah merambah ke dalam sistem tulisan bahasa Yunani Kuno. Karena itu, di Barat modifikasi sistem tulisan bahasa Fenesia dapat ditelusuri kembali melalui sistem tulisan Yunani Kuno, sedangkan di Timur sistem tulisan dapat ditelusuri melalui sistem tulisan India.

Menurut para penulis sejarah alfabet modern, bahasa Yunani harus dihargai karena mengambil sistem tulisan dari bahasa Fenesia dan menciptakan suatu sistem tulisan yang memiliki kesesuaian satu lambang satu bunyi. Meskipun bentuk tulisan alfabetis bahasa Yunani Kuno sudah mewakili fonem vokal dan konsonan, ia tidak memberikan petunjuk adanya sistem pengucapan secara jelas. Berikutnya dikembangkan sistem diakritik untuk memecahkan kesulitan pengucapan tersebut.

Kendatipun sistem tulisan bahasa Fenesia dan bahasa Yunani Kuno sudah mengarah ke sistem tulisan alfabetis, keduanya belum sempurna sebagai tulisan alfabetis, karena sistem tulisan bahasa Fenesia gagal menyatakan vokal, sedangkan sistem tulisan bahasa Yunani Kuno gagal menunjukkan perbedaan cara pengucapannya.

Dari Yunani, abjad tersebut menyebar ke Eropa Barat melalui Romawi, dan menyebar ke Eropa Timur tempat bahasa Slavik yang versi perubahannya disebut aksara Cyril yang menjadi dasar sistem tulisan Rusia, Serbia, Bulgaria, Ukraina, dan Byelorusia. Bentuk lain abjad Yunani menjadi dasar sistem tulisan Kopt dan Etiopika. Dewasa ini abjad Etiopika digunakan di Etiopia dan Eriteria, sedangkan abjad Kopt hanya digunakan untuk keperluan keagamaan umat Kristen Koptik asli Mesir. Pengaruh abjad Yunani juga menyebar ke Armenia yang selanjutnya mempengaruhi

perkembangan sistem tulisan Kartveli yan digunakan di Kaukasus di Georgia.

Di Timur, turunan aksara Semitika dapat diperoleh pada Dewanagari Kuno India yang menuliskan aksara Sanskerta. Dewanagari itulah sumber aksara India dari berbagai bahasa di Asia Tenggara, seperti Muangthai, Birma, dan Jawa. Aksara Semitika juga berpengaruh pada sistem tulisan Arab yang berkembang bersama perkembangan Islam, sementara perkembangan di Barat yang lebih sempurna adalah dari aksara Romawi ke Latin.

Jika ditelusuri, aksara Romawi itu dari pengaruh Yunani Kuno, Yunani Kuno dari Fenesia, Fenesia dari hieroglif Mesir. Inilah contohnya:

Mesir	Fenesia	Yunani Kuno	Romawi
𐀀	𐤀	Β	B
𐀁	𐤁	Υ	M
𐀂	𐤂	Σ	S
𐀃	𐤃	Κ	K

Contoh tulisan Dewanagari:

KRISTAL-KRISTAL ILMU BAHASA

समादिशतितापुत्रंलिखलेखंममाज्ञया
 sa mā dī śa tpi tā pu traṁ li kha lē kham mā mā jāyā
 नतेनलिखितोलेखःपितुराज्ञानखरिडता
 na tē na li khitō lēkhah pi tu rā jānā na kha rī tā

samādi at pitā putram likha lekham mamājñayā
 natēna likhitō lēkhah pitur ājñā na khānditā.

Contoh Tulisan Dewanagari
 (Pedersen dan Spargo, 1962 : 191)

Tulisan Fonemik

Tulisan alfabetis berpeluang menjadi fonemik, tetapi kenyataannya gagal karena masih ada lambang tertentu yang mewakili bunyi lebih dari satu yang disebut alofon. Huruf e pada kata yang tertulis mereka misalnya, dapat mewakili bunyi yang mendukung kata yang bermakna kata ganti orang ketiga jamak, dan dapat pula bermakna menduga. Selain itu masih ada lagi beberapa kasus yang lain.

Kelemahan tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap sistem tulisan baru yang masing-masing lambang mewakili hanya satu bunyi, maka muncullah sistem tulisan fonemik, sebagaimana yang digunakan pada bacaan setiap kata dalam kamus bahasa Inggris dan sebagainya. (Cahyono, 1995: 17 – 37)

Latihan

1. Jelaskan secara singkat sejarah aksara!
2. Jelaskan perbedaan piktogram dengan ideogram!
3. Apa yang dimaksud dengan logogram?
4. Apa yang dimaksud dengan alfabet ?

Jawaban

1. Awal mulanya, tulisan yang digunakan sangat sederhana, yaitu hanya berwujud gambar yang disebut tulisan piktogram , kemudian menjadi ideogram, logogram, sampai muncul tulisan silabis, alfabetik, dan fonemik.
2. Perbedaan antara piktogram dan ideogram terletak pada hubungan antara lambang dan objek yang diwakili. Bentuk yang lebih menyerupai gambar adalah piktogram , sedangkan bentuk yang lebih abstrak yang berupa turunan adalah ideogram.
3. Logogram adalah sebuah lambing yang mengandung bunyi.
4. Alfabet adalah seperangkat lambang tertulis yang tiap-tiap lambang mewakili bunyi tertentu. Sistem tulisan alfabetis adalah sistem tulisan yang grafem-grafemnya pada umumnya memiliki acuan pada sebuah fonem.

Rangkuman

Hasil cipta karya manusia selalu berkembang sering dengan laju perkembangan peradaban. Tulisan atau literasi adalah salah satu dari hasil cipta karya tersebut. Awal mulanya, tulisan yang digunakan sangat sederhana, yaitu hanya berwujud gambar yang disebut tulisan piktogram, kemudian menjadi ideogram, logogram, sampai muncul tulisan silabis, alfabetik, dan fonemik.

Di gua kadang ditemukan lukisan dan gambar, misalnya gambar kerbau. Pada umumnya, lukisan tersebut dipandang sebagai bagian dari tradisi seni lukis. Apabila sebagian dari gambar itu menunjukkan arti khusus secara taat asas maka gambar tersebut dapat dikategorikan tulisan gambar, atau piktogram. Sistem hieroglif Mesir (yang berarti tulisan batu sakral) didasarkan pada perwujudan gambar. Gambar matahari lengkap dengan berkas sinarnya digunakan untuk makna matahari. Bagian penting penggunaan lambing itu adalah setiap orang harus menggunakan bentuk yang sama untuk menyampaikan makna yang sama. Pada perkembangan selanjutnya, gambar matahari mengambil bentuk yang lebih mapan dan sederhana menjadi gambar bulatan dengan titik di tengah tanpa berkas sinar, namun maknanya bertambah. Selain bermakna matahari, juga bermakna panas dan siang hari. Jenis lambang seperti ini termasuk bagian dari sistem tulisan ide, atau ideogram.

Alfabet adalah seperangkat lambang tertulis yang tiap-tiap lambang mewakili bunyi tertentu. Sistem tulisan alfabetis adalah sistem tulisan yang grafem-grafemnya pada umumnya memiliki acuan pada sebuah fonem. Bentuk awal aksara bermula dari sistem tulisan bangsa Fenesia yang menjadi sumber alfabet -alfabet lain yang ditemukan di dunia. Bahasa Fenesia memiliki 22 grafem dari 22 fonem konsonan dan sudah menunjukkan subsistem fonologi bahasa Fenesia, tetapi tidak memiliki vokal.

Pengaruh bahasa Fenesia termasuk sistem tulisannya menyebar, karena pada waktu itu bangsa tersebut adalah pedagang terkemuka yang menyeberangi laut ke daerah-daerah lain, dengan membawa sistem tulisannya sebagai sarana perdagangan. Pada abad ke-9 sebelum Masehi,

pengaruh tulisan bahasa Fenesia sudah merambah ke dalam sistem tulisan bahasa Yunani Kuno. Karena itu, di Barat modifikasi sistem tulisan bahasa Fenesia dapat ditelusuri kembali melalui sistem tulisan Yunani Kuno, sedangkan di Timur sistem tulisan dapat ditelusuri melalui sistem tulisan India.

Tes Formatif 11

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Lukisan atau gambar yang banyak ditemukan di gua-gua dan menunjukkan arti secara khusus disebut dengan ...
 - a. Piktogram
 - b. Ideogram
 - c. logogram
 - d. Hieroglif
2. Perbedaan mendasar antara pictogram dan ideogram ialah ...
 - a. Bentuk prictogram berupa gambar yang lebih abstrak, sedangkan bentuk ideogram lebih menyerupai gambaryang masih dapat dimengerti
 - b. Bentuk pictogram lebih menyerupai gambaryang masih dapat dimengerti, sedangkan bentuk ideogram berupa gambar yang lebih abstrak
 - c. Bentuk pictogram berkaitan dengan hal-hal yang melambangkan makhluk hidup, sedangkan ideogram merlambangkan alam
 - d. Bentuk pictogram berkaitan dengan hal-hal yang melambangkan alam, sedangkan bentuk ideogram berkaitan dengan makhluk hidup
3. Seperangkat lambang tertulis yang tiap-tiap lambang mewakili bunyi tertentu pengertian dari ...
 - a. Logogram
 - b. Hieroglif
 - c. Tulisan Alfabetis
 - d. Tulisan Silabis

4. Tulisan Silabis pertama kali digunakan oleh ...
 - a. Bangsa Sumeria
 - b. Bangsa Mesir
 - c. Bangsa Cina
 - d. Bangsa Fenesia
5. Sejarah aksara terjadi secara bertahap. Berikut yang merupakan tahapan urutan sistem aksara yang tepat ialah ...
 - a. Piktogram – Ideogram – Logogram – Tulisan Silabis – Tulisan Alfabetis – Tulisan Fonemik
 - b. Piktogram – Logogram – Ideogram – Tulisan Silabis – Tulisan Alfabetis – Tulisan Fonemik
 - c. Piktogram – Ideogram – Logogram – Tulisan Fonemik– Tulisan Alfabetis – Tulisan Silabis
 - d. Tulisan Silabis – Tulisan Alfabetis – Tulisan Fonemik – Piktogram – Ideogram – Logogram

JAWABAN TES FORMATIF 11

1. A
2. B
3. C
4. D
5. A

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 11 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 11.

Tingkat Penguasaan	: $\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
Arti Tingkat Penguasaan	: 90 - 100 80 - 89 70 - 79 < 70
	Baik Sekali Baik Cukup Kurang
Keterangan	: – Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 12. Bagus! – Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 11, terutama bagian yang belum dikuasai.

UNIT 12

LITERASI PEGON DAN JAWI

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">• Kuliah Interaktif• Diskusi• Question Based Learning	100 Menit	Perkenalan Penjelasan Perkuliahan Kontrak Kuliah Perkenalan Filologi

Bahasa Arab sekaligus sistem literasinya senantiasa menyertai Islam di manapun berada. Ketika Islam tersebar di Nusantara, bahasa dan sistem literasi Arab turut pula terbawa, sehingga bahasa Arab dan sistem literasinya tidak asing bagi kaum muslimin di Nusantara.

Perbedaan antara satu bahasa dan bahasa lain selalu ada, meskipun terdapat persamaan antara beberapa bahasa dalam hal-hal tertentu. Antara bahasa Arab dan bahasa Jawa terdapat kesamaan dan kemiripan sebagian besar fonem, dan tentunya terdapat sebagian lain yang berbeda. Demikian pula antara bahasa Melayu dan bahasa Arab.

Keakraban kaum muslimin di Nusantara dengan bahasa Arab membuat mereka menggunakan literasi Arab dalam menulis sehari-hari, dengan memodifikasi huruf-huruf tertentu untuk fonem-fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, misalnya p, ny, ng, dan lain-lain. Kondisi tersebut menyebabkan lahirnya literasi Pegon dan Jawi.

Literasi Pegon banyak digunakan oleh dunia pesantren di Jawa sebelum kemerdekaan hingga sekarang, dengan menggunakan aksara Arab yang sebagiannya telah dimodifikasi untuk penyesuaian dengan jenis-jenis fonem bahasa Jawa. Adapun literasi Jawi atau disebut juga Arab Melayu, banyak penggunaannya pada era sebelum kemerdekaan di Sumatera, meskipun tidak secara mutlak. Perbedaannya dengan literasi Pegon sangat tipis, terutama pada penggunaan huruf ح sebagai konsonan, dan alif, wawu, ya' sebagai vokal yang tidak konsisten penggunaannya. Para pujangga muslim di Sumatera pada masa penjajahan menggunakan literasi Jawi/Arab Melayu

untuk menulis karya sastra mereka, dan ketika itu tulisan Latin diidentikkan dengan budaya penjajah, sehingga cenderung dihindari. Sikap pesantren di Jawa terhadap literasi Latin pada saat itu juga sama. Dua literasi tersebut akan dibahas di sini.

Literasi Pegon

Kata pegon adalah sinonim kata pelo yang artinya tidak fasih, sedangkan huruf /n/ di akhir kata pegon adalah sufiks. Penggunaan istilah tersebut mungkin dilatarbelakangi adanya beberapa fonem dalam bahasa Jawa yang ditulis dalam literasi pegon dengan menggunakan huruf-huruf Arab yang tidak sesuai dengan aslinya sehingga bukanlah sebagai huruf yang melambangkan fonem yang fasih dalam bahasa Arab. Contohnya antara lain adalah huruf fa' yang ditambah dua titik lagi menjadi tiga titik untuk menuliskan fonem /p/ dalam bahasa Jawa. Demikian pula huruf ya' yang ditambah satu titik lagi menjadi tiga titik untuk menuliskan fonem /ny/.

Huruf-huruf dalam literasi pegon :

No	Huruf Latin	Huruf Pegon
1	a (di awal suku kata)	أ
2	a (di akhir suku kata)	ا
3	b	ب
4	c	Jim ditambah dua titik
5	d	د
6	e (di awal suku kata)	إي
7	e (di akhir suku kata)	ي
8	f	ف
9	g	Kaf diberi tiga titik di bawah
10	h	ه
11	i (di awal suku kata)	إي
12	i (di akhir suku kata)	ي
13	j	ج
14	k	ك

15	l	ل
16	m	م
17	n	ن
18	o (di awal suku kata)	أو
19	o (di akhir suku kata)	و
20	p	Fa' ditambah dua titik
21	q	ق
22	r	ر
23	s	س
24	t	ت
25	u (di awal suku kata)	أو
26	u (di akhir suku kata)	و
27	v	ف
28	w	و
29	x	
30	y	ي
31	z	ز
32	ny	Ya' ditambah satu titik
33	ng	Ghayn ditambah dua titik
34	kh	خ
35	sy	ش
36	gh	غ
37		ث
38		ح
39		ذ
40		ص
41		ض
42		ط
43		ظ
44		ع

Apabila huruf-huruf tersebut diurut berdasar abjad Arabnya maka menjadi sebagai berikut :

No	Huruf Pegon	Transliterasi Latin EYD
1	ا	a (di akhir suku kata)
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	
5	ج	j
6	Jim ditambah dua titik	c
7	ح	
8	خ	kh
9	د	d
10	ذ	
11	ر	r
12	ز	z
13	س	s
14	ش	sy
15	ص	
16	ض	
17	ط	
18	ظ	
19	ع	
20	غ	
21	Ghayn ditambah dua titik	ng
22	ف	f
23	ق	q
24	Fa' ditambah dua titik	p
25	ك	k
26	Kaf diberi tiga titik di bawah	g
27	ل	l
28	م	m

29	ن	n
30	و	w
31	هـ	h
32	أ	a (di awal suku kata)
33	إي	i (di awal suku kata)
34	أو	u (di awal suku kata)
35	ء	k (di akhir suku kata)
36	ي	y

Contoh penerapannya pada kata:

Huruf	Pegon	Transliterasi Latin (Bahasa Jawa)
ا	لاكو	Laku
ب	بكو	Baku
ت	تامو	Tamu
ث	إثبات	Işbat
ج	جامو	Jamu
Jim ditambah dua titik	چاچات	Cacat
ح	حاجي	Ĥaji
خ	مخرج	Makhraj
د	داندانان	Dandanan
ذ	ذکر	Dhikir
ر	راجين	Rajin
ز	زبور	Zabur
س	سورات	Surat
ش	شريعة	Syariat
ص	صلاة	Salat
ض	ضرورة	Darurat
ط	طهارة	Ṭaharah
ظ	ظالم	Ṣalim
ع	عالم	'Alim
غ	غارم	Gharim
Ghayn ditambah dua titik	غاراغ	Ngarang
ف	فرائض	Fara'iq
ق	قرآن	Qur'an

Fa' ditambah dua titik	فاجك	Pajek
ك	كوتيل	Kutil
Kaf diberi tiga titik di bawah	كراجي	Geraji
ل	لامون	Lamun
م	مادو	Madu
ن	ناناس	Nanas
و	واتو	Watu
ه	تاھو	Tahu
أ	أيو	Ayu
إي	إيدو	Idu
أو	أوريف	Urip
ء	ماناء	Manak
ي	يويو	Yuyu

Perlu diketahui bahwa penggunaan alif, wawu, dan ya' sebagai saksi/vokal pada literasi pegon sering diabaikan apabila kata yang ditulis masih kental dengan istilah Arab. Jika kita cermati contoh-contoh di muka, kita dapati bahwa terdapat beberapa kata yang di dalamnya terjadi pengabaian vokal tersebut. Misalnya:

ذکر صلاة مخرج شريعة

Tidak perlu ditulis sebagai berikut :

ذیکیر صالات ماخراج شاريعات

Literasi Jawi/Arab Melayu

Literasi Jawi atau Arab Melayu banyak digunakan pada masa sebelum kemerdekaan, terutama di Sumatera meskipun tidak secara mutlak. Literasi ini tidak jauh berbeda dengan literasi Pegon, karena huruf-huruf yang digunakan adalah huruf-huruf Arab, dengan modifikasi sebagiannya. Perbedaannya yang sangat ekstrim dengan literasi Pegon adalah :

1. Konsonan /ny/ pada suku kata akhir ditulis dengan huruf ث pada literasi Jawi, sedangkan pada literasi Pegon ditulis dengan huruf ya' ditambah satu titik lagi menjadi tiga titik di bawah.
2. Bunyi hamzah di akhir kata pada literasi Pegon ditulis dengan huruf *hamzah*, sedangkan pada literasi Jawi ditulis dengan huruf *qaf*

3. Pengabaian penggunaan huruf *alif*, *wawu*, dan *ya'* sebagai saksi/vokal pada literasi Pegon seringkali terbatas pada kata-kata yang masih kental sebagai istilah Arab, sedangkan pada literasi Jawi pengabaian tersebut tidak hanya terbatas pada istilah-istilah itu.

Inilah huruf-hurufnya:

No	Huruf Latin	Huruf Pegon
1	a (di awal suku kata)	أ
2	a (di akhir suku kata)	ا
3	b	ب
4	c	Jim ditambah dua titik
5	d	د
6	e (di awal suku kata)	إي
7	e (di akhir suku kata)	ي
8	f	ف
9	g	Kaf diberi tiga titik di bawah
10	h	هـ
11	i (di awal suku kata)	إي
12	i (di akhir suku kata)	ي
13	j	ج
14	k	ك
15	l	ل
16	m	م

17	n	ن
18	o (di awal suku kata)	أو
19	o (di akhir suku kata)	و
20	p	Fa' ditambah dua titik
21	q	ق
22	r	ر
23	s	س
24	t	ت
25	u (di awal suku kata)	أو
26	u (di akhir suku kata)	و
27	v	ف
28	w	و
29	x	
30	y	ي
31	z	ز
32	ny (di akhir kata) ----- ny (di awal dan di tengah kata)	ث ----- Ya' ditambah satu titik menjadi tiga titik
33	ng	Ghayn ditambah dua titik
34	kh	خ
35	sy	ش

36	gh	غ
37		ح
38		ذ
39		ص
40		ض
41		ط
42		ظ
43		ع

Apabila huruf-huruf tersebut diurut berdasar abjad Arabnya maka menjadi sebagai berikut :

No	Huruf Pegon	Transliterasi Latin EYD
1	ا	a (di akhir suku kata)
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	
5	ج	J
6	Jim ditambah dua titik	C
7	ح	
8	خ	Kh
9	د	D
10	ذ	

11	ر	R
12	ز	Z
13	س	S
14	ش	Sy
15	ص	
16	ض	
17	ط	
18	ظ	
19	ع	
20	غ	
21	Ghayn ditambah dua titik	Ng
22	ف	F
23	ق	Q
24	Fa' ditambah dua titik	P
25	ك	K
26	Kaf diberi tiga titik di bawah	G
27	ل	L
28	م	M
29	ن	N
30	و	W
31	هـ	H

32	أ	a (di awal suku kata)
33	إي	i (di awal suku kata)
34	أو	u (di awal suku kata)
35	ء	k (di akhir suku kata)
36	ي	y

Contoh penerapannya pada kata :

Huruf	Jawi	Transliterasi Latin
ا	لاكو	Laku
ب	بكو	Baku
ت	تامو	Cacat
ث	إثبات نمٹ	Işbat Namanya
ج	جام	Jamu
Jim ditambah dua titik	چاچت	Cacat
ح	حاج	Haji
خ	مخرج	Makhraj
د	داندان	Dandanan
ذ	ذکر	Dhikir
ر	راجين	Rajin
ز	زبور	Zabur
س	سورت	Surat
ش	شريعة	Syariat

ص	صلاة	Salat
ض	ضرورة	Darurat
ط	طهارة	Ṭaharah
ظ	ظالم	Zālim
ع	عالم	‘Alim
غ	غارم	Gharim
Ghayn ditambah dua titik	مغاراغ	Mengarang
ف	فرائض	Fara'id
ق	قرآن	Qur'an
Fa' ditambah dua titik	فأجك	Pajak
ك	كام	Kamu
Kaf diberi tiga titik di bawah	كراج	Geraji
ل	لام	Lama
م	مادو	Madu
ن	نانس	Nanas
و	هوجن	Hujan
ه	هارس	Harus
أ	أيو	Ayu
إي	إيكل	Ikal
أو	أوسه	Usah
Bunyi “ء” di akhir kata	تيدق	Tidak
ي	أيام	Ayam

Latihan

1. Apakah yang dimaksud dengan Aksara Pegon?
2. Apakah yang dimaksud dengan Aksara Jawi / Arab Melayu?
3. Apakah perbedaan aksara Pegon dan Aksara Jawi?
4. Jelaskan asal-usul kata pegon!

Jawaban

1. Pegon adalah menggunakan aksara Arab yang sebagiannya telah dimodifikasi untuk penyesuaian dengan jenis-jenis fonem bahasa Jawa.
2. Aksara Jawi adalah aksara arab yang menggunakan bahasa melayu.
3. Perbedaannya dengan literasi Pegon sangat tipis, terutama pada penggunaan huruf ث sebagai konsonan, dan alif, wawu, ya' sebagai vokal yang tidak konsisten penggunaannya.
4. Kata pego adalah sinonim kata pelo yang artinya tidak fasih, sedangkan huruf /n/ di akhir kata pegon adalah sufiks. Penggunaan istilah tersebut mungkin dilatarbelakangi adanya beberapa fonem dalam bahasa Jawa yang ditulis dalam literasi pegon dengan menggunakan huruf-huruf Arab yang tidak sesuai dengan aslinya sehingga bukanlah sebagai huruf yang melambangkan fonem yang fasih dalam bahasa Arab.

Rangkuman

Bahasa Arab sekaligus sistem literasinya senantiasa menyertai Islam di manapun berada. Ketika Islam tersebar di Nusantara, bahasa dan system literasi Arab turut pula terbawa, sehingga bahasa Arab dan sistem literasinya tidak asing bagi kaum muslimin di Nusantara.

Perbedaan antara satu bahasa dan bahasa lain selalu ada, meskipun terdapat persamaan antara beberapa bahasa dalam hal-hal tertentu. Antara bahasa Arab dan bahasa Jawa terdapat kesamaan dan kemiripan sebagian besar fonem, dan tentunya terdapat sebagian lain yang berbeda. Demikian pula antara bahasa Melayu dan bahasa Arab.

Keakraban kaum muslimin di Nusantara dengan bahasa Arab membuat mereka menggunakan literasi Arab dalam menulis sehari-hari, dengan

memodifikasi huruf-huruf tertentu untuk fonem-fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, misalnya p, ny, ng, dan lain-lain. Kondisi tersebut menyebabkan lahirnya literasi Pegon dan Jawi.

Kata pegon adalah sinonim kata pelo yang artinya tidak fasih, sedangkan huruf /n/ di akhir kata pegon adalah sufiks. Penggunaan istilah tersebut mungkin dilatarbelakangi adanya beberapa fonem dalam bahasa Jawa yang ditulis dalam literasi pegon dengan menggunakan huruf-huruf Arab yang tidak sesuai dengan aslinya sehingga bukanlah sebagai huruf yang melambangkan fonem yang fasih dalam bahasa Arab. Contohnya antara lain adalah huruf fa' yang ditambah dua titik lagi menjadi tiga titik untuk menuliskan fonem /p/ dalam bahasa Jawa. Demikian pula huruf ya' yang ditambah satu titik lagi menjadi tiga titik untuk menuliskan fonem /ny/. Literasi Jawi atau Arab Melayu banyak digunakan pada masa sebelum kemerdekaan, terutama di Sumatera meskipun tidak secara mutlak. Literasi ini tidak jauh berbeda dengan literasi Pegon, karena huruf-huruf yang digunakan adalah huruf-huruf Arab, dengan modifikasi sebagiannya.

Tes Formatif 12

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Pegon berasal dari kata Pego yang merupakan sinonim dari kata ...
 - a. Peno
 - b. Pelo
 - c. Pega
 - d. Peso

2. Tabel di bawah menunjukkan ciri-ciri literasi ...

1	Modifikasi aksara Arab yang tersebar di Jawa
2	Konsonan /ny/ pada suku kata akhir ditulis dengan huruf ya' ditambah satu titik lagi menjadi tiga titik di bawah
3	Pengabaian penggunaan huruf alif, wawu, dan ya' sebagai saksi/vokal terbatas pada kata-kata yang masih kental sebagai istilah Arab

- a. Pegon
 - b. Jawi
 - c. Arab Sunda
 - d. Arab Indonesia
3. Literasi Jawi banyak tersebar di daerah ...
- a. Jawa
 - b. Sumatera
 - c. Kalimantan
 - d. Sulawesi
4. Alasan digunakannya literasi Jawi dikarenakan ...
- a. Tulisan Latin sudah banyak yang menggunakan, sehingga masyarakat melakukan inovasi pada tulisan baru
 - b. Tulisan Arab bentuknya indah, sehingga masyarakat menggunakannya
 - c. Tulisan Latin diidentikkan dengan budaya penjajah, sehingga masyarakat muslim menghindarinya
 - d. Tulisan Arab tidak diketahui oleh penjajah, sehingga masyarakat menggunakannya untuk menuliskan pesan rahasia

5. Berikut yang bukan merupakan perbedaan literasi Pegon dan Jawi ialah ...
- Berdasarkan konsonan /ny/ pada suku kata akhir. Literasi Pegon menggunakan huruf ya' ditambah satu titik di bawah, sedangkan literasi Jawi menggunakan huruf ث
 - Berdasarkan bunyi huruf di awal kata. Literasi Pegon menggunakan huruf modifikasi (menggunakan tambahan titik; seperti ya ya' ditambah satu titik di bawah), sedangkan literasi Jawi menggunakan huruf Arab biasa
 - Berdasarkan bunyi hamzah di akhir kata. Literasi Pegon ditulis menggunakan huruf hamzah, sedangkan literasi Jawi menggunakan huruf qaf
 - Berdasarkan penggunaan huruf illat (alif, wawu, ya) sebagai vokal. Literasi Pegon terbatas pada kata yang masih kental sebagai istilah Arab, sedangkan literasi Jawi tidak terbatas pada istilah tersebut

Jawaban Tes Formatif 12

- B
- A
- B
- C
- B

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 12 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 12.

Tingkat Penguasaan	: $\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
Arti Tingkat Penguasaan	: 90 - 100 80 - 89 70 - 79
	Baik Sekali Baik Cukup
	< 70
	Kurang
Keterangan	:
	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 13. Bagus! - Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 12, terutama bagian yang belum dikuasai.

UNIT 13

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">• Kuliah Interaktif• Diskusi• Question Based Learning	100 Menit	Penjelasan Perkuliahan Memahami cara-cara dalam melakukan transliterasi Arab latin

Transliterasi terdiri dari dua kata, yaitu trans yang berarti perpindahan atau peralihan dan literasi yang berarti tulisan atau aksara. Apabila pengalihan itu dari suatu bahasa ke bahasa lain maka disebut terjemah. Transliterasi bukanlah dari suatu bahasa ke bahasa lain, melainkan dari suatu literasi ke literasi lain.

Perlu diketahui bahwa tidak semua bahasa memiliki system literasi sendiri. Bahasa Indonesia, misalnya, system literasinya menggunakan Latin, karena bahasa Indonesia tidak memiliki sistem literasi sendiri. Walhasil, lingkup transliterasi hanya pada pengalihan sistem literasi, bukan pada bahasanya.

Di antara sistem literasi yang populer adalah Arab dan latin. Selain di Timur Tengah, literasi Arab juga digunakan di tengah komunitas muslim di seluruh dunia. Sedangkan literasi Latin digunakan hampir merata di permukaan bumi. Atas dasar itu, sangat patut jika hasil penelitian Filologi yang berobjek naskah-naskah keislaman yang menggunakan literasi Arab, Pegon, dan Jawi/Arab Melayu dipublikasikan dengan disertai transliterasinya ke aksara Latin, dengan pertimbangan bahwa masih banyak umat Islam yang buta aksara Arab, terutama jika tanpa syakal lengkap.

Di muka telah disebutkan bahwa transliterasi dari Arab ke Latin itu sangat variatif. Pedoman transliterasi yang berlaku di komunitas tertentu belum tentu berlaku pada komunitas yang lain. Pada tahun 1987, di Indonesia telah terbit Surat Keputusan Bersama yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama tentang Pedoman Transliterasi dari Arab ke Latin.

Secara sederhana, pedoman tersebut dapat ditabelkan sebagai berikut:

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ب	b	15	ط	t{
2	ت	t	16	ظ	z{
3	ث	th	17	ع	‘
4	ج	j	18	غ	gh
5	ح	h{	19	ف	f
6	خ	kh	20	ق	q
7	د	d	21	ك	k
8	ذ	dh	22	ل	l
9	ر	r	23	م	m
10	ز	z	24	ن	n
11	س	s	25	و	w
12	ش	sh	26	هـ	h
13	ص	s{	27	ء	(hamzah di awal kata tidak dilambangkan)
14	ض	d{	28	ي	y

Fath{ah		=	a
Kasrah		=	i
D{ammah		=	u

Madd	ا	=	a>
	و	=	u>
	ي	=	i>
Vokal rangkap	كيف	=	kayfa
	لو	=	law
Ta' marbutah mudaf		=	t
Ta' marbutah mudaf ilayh		=	h
Alif lam	ال	=	Al-

Secara berurutan, masing-masing fonem dalam bahasa Arab yang sudah disebutkan pada tabel di atas dapat dicontohkan sebagai berikut:

Huruf Arab	Dalam Kata	Huruf Latin	Dalam Kata
ب	بلد	b	balad
ت	تألف	t	talifa
ث	ثقافة	th	thaqafa
ج	جلس	j	jalasa
ح	حمد	h{	h{amida
خ	خلق	kh	khalaqa
د	ذلك	d	dalaka
ذ	ضم	dh	dhamma
ر	رجل	r	rajul

ز	زمر	z	zumar
س	سلك	s	salaka
ش	شرط	sh	shart{
ص	صبر	s{	s{abr
ض	ضد	d{	d{idda
ط	طلب	t{	t{alaba
ظ	ظلم	z{	z{ulm
ع	علم	‘	‘ilm
غ	غفر	gh	ghafara
ف	فرح	f	farih{a
ق	قمر	q	qamar
ك	كلب	k	kalb
ل	لست	l	lastu
م	ملجأ	m	malja’
ن	نلت	n	nilta
و	وقر	w	waqara
هـ	همة	h	himmah
ء	أحمر نبأ	...’	ah{mar naba’
ي	يسر	y	yusr
ا	قال	a<<>	qa>la
ي	قيل	i>	qi>la

و	يقول	u>	yaqu>lu
diftong	كيف قوم	diftong	kayfa qawm
ة	سلامة الدين آخرة	t h	sala>mat al-di>n a>khirah

Latihan

1. Apa yang dimaksud transliterasi?
2. Sebutkan perbedaan transliterasi dengan terjemah?
3. Huruf ش jika ditransliterasikan kedalam bahasa Indonesia menjadi?
4. Ta' marbutah mudaf jika ditransliterasikan dalam huruf Indonesia menjadi huruf?
5. Ta' marbutah mudaf ilayh jika ditransliterasikan dalam huruf Indonesia menjadi huruf?

Jawaban

1. Transliterasi terdiri dari dua kata, yaitu trans yang berarti perpindahan atau peralihan dan literasi yang berarti tulisan atau aksara.
2. Terjemah adalah apabila pengalihan itu dari suatu bahasa ke bahasa lain. Transliterasi bukanlah dari suatu bahasa ke bahasa lain, melainkan dari suatu literasi ke literasi lain.
3. ش = Sh
4. T
5. H

Rangkuman

Transliterasi terdiri dari dua kata, yaitu trans yang berarti perpindahan atau peralihan dan literasi yang berarti tulisan atau aksara. Apabila pengalihan itu dari suatu bahasa ke bahasa lain maka disebut terjemah. Transliterasi bukanlah dari suatu bahasa ke bahasa lain, melainkan dari suatu literasi ke literasi lain.

Perlu diketahui bahwa tidak semua bahasa memiliki system literasi sendiri. Bahasa Indonesia, misalnya, system literasinya menggunakan Latin, karena bahasa Indonesia tidak memiliki system literasi sendiri. Walhasil, lingkup transliterasi hanya pada pengalihan system literasi, bukan pada bahasanya.

Di antara system literasi yang populer adalah Arab dan latin. Selain di Timur Tengah, literasi Arab juga digunakan di tengah komunitas muslim di seluruh dunia. Sedangkan literasi Latin digunakan hampir merata di permukaan bumi. Atas dasar itu, sangat patut jika hasil penelitian Filologi yang berobjek naskah-naskah keislaman yang menggunakan literasi Arab, Pegon, dan Jawi/Arab Melayu dipublikasikan dengan disertai transliterasinya ke aksara Latin, dengan pertimbangan bahwa masih banyak umat Islam yang buta aksara Arab, terutama jika tanpa syakal lengkap.

Di muka telah disebutkan bahwa transliterasi dari Arab ke Latin itu sangat variatif. Pedoman transliterasi yang berlaku di komunitas tertentu belum tentu berlaku pada komunitas yang lain. Pada tahun 1987, di Indonesia telah terbit Surat Keputusan Bersama yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama tentang Pedoman Transliterasi dari Arab ke Latin

Tes Formatif 13

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Transliterasi terdiri dari akar kata “trans” dan “literasi” yang berarti ...
 - a. Penetapan – Tulisan
 - b. Perpindahan – Tulisan
 - c. Tulisan – Penetapan
 - d. Tulisan – Perpindahan
2. Perpindahan atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dikenal dengan istilah ...
 - a. Transliterasi
 - b. Terjemahan
 - c. Literasi Pegon
 - d. Literasi Jawi

3. Transliterasi ialah ...
 - a. Perpindahan atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain
 - b. Perpindahan atau peralihan dari satu literasi ke literasi lain
 - c. Perpindahan atau peralihan dari satu frasa ke frasa lain
 - d. Perpindahan atau peralihan dari satu paragraf ke paragraf lain
4. Pedoman transliterasi Arab – Latin di Indonesia telah di sahkan pada tahun 1987 melalui Surat Keputusan Bersama yang ditandatangani oleh ...
 - a. Menteri Hukum dan HAM & Menteri Sekretaris Negara
 - b. Menteri Dalam Negeri & Menteri Luar Negeri
 - c. Menteri Sosial & Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
 - d. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan & Menteri Agama
5. Huruf ث jika di transliterasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ...
 - a. B
 - b. T{
 - c. Z{
 - d. Th

Jawaban Tes Formatif 13

1. B
2. B
3. B
4. D
5. D

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 13 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 13.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$								
Arti Tingkat Penguasaan	:	<table> <tr> <td>90 - 100</td> <td>Baik Sekali</td> </tr> <tr> <td>80 - 89</td> <td>Baik</td> </tr> <tr> <td>70 - 79</td> <td>Cukup</td> </tr> <tr> <td>< 70</td> <td>Kurang</td> </tr> </table>	90 - 100	Baik Sekali	80 - 89	Baik	70 - 79	Cukup	< 70	Kurang
90 - 100	Baik Sekali									
80 - 89	Baik									
70 - 79	Cukup									
< 70	Kurang									
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 14. Bagus! - Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 13, terutama bagian yang belum dikuasai. 								

UNIT 14

PRAKTEK PENELITIAN MANUSKRIP DAN TEKSNYA

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">• Kuliah Interaktif• Diskusi• Question Based Learning	100 Menit	Perkenalan Melakukan praktek penyuntingan naskah

Aktifitas apapun yang dilakukan oleh setiap orang tidak akan ada artinya apabila tidak membuahkan hasil yang bermanfaat. Mata kuliah Filologi tidak ada artinya apabila mahasiswa setelah perkuliahan tidak mampu meneliti manuskrip beserta teks yang termuat di dalamnya. Kemampuan meneliti manuskrip tidak didapat sekaligus atau seketika, melainkan harus melalui tahap demi tahap, dan tahap awal yang relatif mudah adalah ketika mahasiswa masih berada di bawah bimbingan dosen. Untuk merealisasikan hal itu, mahasiswa diwajibkan mempraktekkan penelitian dan objeknya difokuskan pada manuskrip yang teksnya berbahasa Arab atau berbahasa daerah dengan literasi Pegon dan atau Jawi/Arab Melayu agar terkait dengan program studi Pendidikan Bahasa Arab.

Pembahasan ini meliputi deskripsi naskah, ringkasan isi teks, transliterasi Arab-Latin, terjemahan ke bahasa Indonesia, suntingan teks, glosari (jika diperlukan) dan komentar mengenai teks.

Penelitian manuskrip selalu diawali dengan inventarisasi naskah yang didapat dari berbagai kolektor, baik perorangan maupun lembaga. Langkah awal tersebut akan diabaikan pada modul 14 ini karena naskah yang akan dikaji sudah dihadirkan sekedar untuk latihan, meskipun sangat sederhana, sebagai naskah tunggal tanpa varian. Lembar-lembar naskah itu dikaji dengan memperhatikan poin-poin sebagai berikut:

1. Membuat deskripsi naskah
2. Membuat ringkasan isi teksnya

3. Mentransliterasikan teksnya ke aksara Latin (tidak urgen tetapi dilakukan untuk penguasaan kemampuan transliterasi)
4. Menerjemahkan teksnya ke bahasa Indonesia
5. Menyuntingnya dengan menggunakan system imla' modern dengan syakal lengkap
6. Membuat glosari jika terdapat kosa kata/istilah yang dianggap asing
7. Membuat komentar terhadap naskah

Langkah-langkah itu sudah dibahas pada modul-modul sebelumnya, maka pada modul 14 ini tinggal praktek dan penerapannya.

Latihan

1. Sebutkan langkah-langkah dalam membuat deskripsi naskah!
2. Sebutkan dua varian dalam penelitian naskah!
3. Apakah perbedaan aksara Pegon dan Aksara Jawi?
4. Apa yang dimaksud transliterasi?

Jawaban

1. Membuat deskripsi masing-masing naskah. Setiap naskah yang diperoleh diuraikan dengan cara terinci dan teratur. Masing-masing naskah diberi nomor/kode seperti a, b, c dan seterusnya. Informasi yang dicatat itu selain yang telah ada di katalog, ditambah lagi dengan gambaran mengenai keadaan fisik naskah, antara lain alasnya (kertasnya), apakah terdapat tanda pabrik pembuat kertas yang disebut *watermark* dan catatan lain mengenai naskah.
2. Naskah dapat dibagi dari sisi variannya menjadi naskah tunggal dan naskah jamak.
3. Perbedaannya dengan literasi Pegon sangat tipis, terutama pada penggunaan huruf ث sebagai konsonan, dan alif, wawu, ya' sebagai vokal yang tidak konsisten penggunaannya.
4. Transliterasi terdiri dari dua kata, yaitu trans yang berarti perpindahan atau peralihan dan literasi yang berarti tulisan atau aksara.

Rangkuman

Aktifitas apapun yang dilakukan oleh setiap orang tidak akan ada artinya apabila tidak membuahkan hasil yang bermanfaat. Mata kuliah Filologi tidak ada artinya apabila mahasiswa setelah perkuliahan tidak mampu meneliti manuskrip beserta teks yang termuat di dalamnya. Untuk merealisasikan hal itu, mahasiswa diwajibkan mempraktekkan penelitian dan objeknya difokuskan pada manuskrip yang teksnya berbahasa Arab atau berbahasa daerah dengan literasi Pegon dan atau Jawi/Arab Melayu agar terkait dengan program studi bahasa dan sastra Arab. Pembahasan ini meliputi deskripsi naskah, ringkasan isi teks, transliterasi Arab-Latin, terjemahan ke bahasa Indonesia, suntingan teks, glosari (jika diperlukan) dan komentar mengenai teks.

Tes Formatif 14

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Menguraikan naskah secara terperinci, memberikan penomoran pada naskah, dan mencatat informasi terkait naskah merupakan langkah-langkah penelitian Filolog yang disebut dengan ...
 - a. Inventarisasi Naskah
 - b. Deskripsi Naskah
 - c. Suntingan
 - d. Transliterasi

2. Perpindahan atau peralihan dari satu literasi ke literasi lain dikenal dengan istilah ...
 - a. Transliterasi
 - b. Terjemahan
 - c. Literasi Pegon
 - d. Literasi Jawi

3. Terjemahan ialah ...
 - a. Perpindahan atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain
 - b. Perpindahan atau peralihan dari satu literasi ke literasi lain
 - c. Perpindahan atau peralihan dari satu frasa ke frasa lain
 - d. Perpindahan atau peralihan dari satu paragraf ke paragraf lain

4. Alasan digunakannya literasi Pegon dikarenakan ...
 - a. Tulisan Latin diidentikkan dengan budaya penjajah, sehingga masyarakat muslim menghindarinya
 - b. Tulisan Latin sudah banyak yang menggunakan, sehingga masyarakat melakukan inovasi pada tulisan baru

- c. Tulisan Arab tidak diketahui oleh penjajah, sehingga masyarakat menggunakannya untuk menuliskan pesan rahasia
- d. Tulisan Arab bentuknya indah, sehingga masyarakat menggunakannya
5. Berikut yang bukan merupakan perbedaan literasi Pegon dan Jawi ialah ...
- Berdasarkan penggunaan huruf illat (alif, wawu, ya) sebagai vokal. Literasi Pegon terbatas pada kata yang masih kental sebagai istilah Arab, sedangkan literasi Jawi tidak terbatas pada istilah tersebut
 - Berdasarkan konsonan /ny/ pada suku kata akhir. Literasi Pegon menggunakan huruf ya' ditambah satu titik di bawah, sedangkan literasi Jawi menggunakan huruf ث
 - Berdasarkan bunyi hamzah di akhir kata. Literasi Pegon ditulis menggunakan huruf hamzah, sedangkan literasi Jawi menggunakan huruf qaf
 - Berdasarkan bunyi huruf di awal kata. Literasi Pegon menggunakan huruf modifikasi (menggunakan tambahan titik; seperti ya ya' ditambah satu titik di bawah), sedangkan literasi Jawi menggunakan huruf Arab biasa

JAWABAN TES FORMATIF 14

- B
- A
- A
- A
- D

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 14 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 14.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100	Baik Sekali	
		80 - 89	Baik	
		70 - 79	Cukup	
		< 70	Kurang	
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> – Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda telah menyelesaikan Kegiatan belajar 14 pada modul ini. Bagus! – Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 14, terutama bagian yang belum dikuasai. 		

Praktek penyuntingan naskah (perhatikan perintah-perintah tentang penyuntingan naskah)

1. Deskripsikan lembar-lembar naskah berikut!
2. Ringkaslah isi teksnya!
3. Transliterasikan teksnya ke aksara Latin!
4. Terjemahkan teksnya ke bahasa Indonesia!
5. Suntinglah dengan menggunakan system imla' modern dengn syakal lengkap!
6. Buatlah glosari jika terdapat istilah/kosa kata yang dianggap asing!
7. Buatlah komentar terhadap teksnya yang menyangkut bidang:
 - a. Kebahasaan dan kesasteraan
 - b. Sejarah dan peradaban
 - c. Inter teks

ليس
 حمد لمن نطق بموجوداته برؤيته وافاقها لها
 مصنوعات اجناس التوت جلمت ورجته وصلح الله
 محمد اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه الاطهار والتابعين
 لهم باحسان الى يوم الدين **وهو** فيقول الفقير الى الله تعالى
 محمد بن ابراهيم الذي هذا تعلق لطيف على شئ من الاشياء التي
 نافع انشا الله تعالى احسن بيته وظهر طوبى **توسل** الحمد لله الذي منح
 اجبت ما افتتح كتابه بالحمد اقتدا بالكتاب العزيز وعلمنا بالاختيار والتمس
 بحلمه الاممية على الفعلية لله لا لتعلم الثبات والادوام وقول من
 احسنه باللفظ قال شيخنا ينبغي ان يراد من بحميه الله ويجب الله والاول
 مستلزم للثاني وكذا العكس اذ محم يصدر باحد من رسل الله لا يصد
 عليه انه بحميه الله وان كتم يحسون الله فانهم يوجبهم الله وعده
 منح وهو عيني اعطي بالباسم انه تعدى بنفسه تقول تحت زيار
 كذا الله صمنه معنى خصه وقول باللفظ اليافيه دخلت على المقهور
 قال الرماميني في معنى اللبيب كمن قول المتن وتخصص الهزء باحلام
 الاول ان يقول وتخصص بها احلام لان الفصيح دخولها على المقهور
 عليه اي فلان ينهي لك ان يقول حيث ضمن منح معنى خصه الحمد لله الذي
 منح باحتمه الطوق والتوفيق قال ابن الملا في شرحه على المغني وما قاله
 الدماميني من الاولوية ممنوع لان قولهم الفصيح دخولها على المقهور
 عليه محله في غير مادة الاختصاص اما هي فالفصيح دخولها على المقهور
 كما فعل صاحب المغني وكذلك يقال هنا في عبارة لك واللفظ معناه الراق
 والرفق الذي منهلوزمها انفعال النفس فيوجد في حقه تقابا باعتبار
 غاية التي هي الاحسان وارادة الاحسان قال شيخنا فان قلت
 لا يختص اللطف بمن احب الله قال الله تعالى الله لطيف بعباده قالوا
 اطلق وصف العبودية فاذا دان اللطف يشمل كل احد حتى المجرم
 فكيف يضمن منح معنى خصه ان اللطف لا يختص بمن احبه الله قلنا
 ان في اللطف لكل الال لالطف الاله على ان اخصه حبه ليس
 باللفظ فقط بل باللفظ والتوفيق معا ومن احبهم الله مخوفون
 بالاطاق وان كثرت بلاياهم فاذ بلاياهم في طيها الطاق كتغير ذنوب
 او ثواب

(1)
 رقم الآية ...
 اي سورة ...
 معنى اللبيب
 لابن هشام
 الاضمار

أو شأب أو أكثر شهودا سه تقا بان كان من ايمانى يشهد الله حال البلوى
 اكثر من شهوة له حال عدمها ومن هنا قال ابن عطاء الله أو روى الفاقات
قوله والتوفيق خلق قدرة الطاعة في العبد زاد بعض
 وتسهل سبيل الخير لله ليلهمرد الكافر فانه ليس هو قوام ان فيه قدرا
 الطاعة ولا حاجة اليه في الزيادة لان القدرة عند المحققين من المتكلمين
 عرض يقارن الغفل لا يتقدم عليه ولا يتأخر فيلزم من خلق قدرة الطاعة
 وجود الطاعة فالكافر تسوله قدرة الطاعة بالمعنى المذكور نعم لا يتكرانه
 مستطوع والاستطاعة غير القدرة لكن قد تطلق القدرة على الاستطاعة
 على سبيل التسامح فيما صطلح المتكلمين فيكون قادر على الطاعة بمعنى
 انه مستطوع لانه قادر بالمعنى المصطلح **قوله** **قوله**
 وسير له سبيل التصور والتصديق اي سهل لهم الذهاب بانوار
 حتى ادركوا ما هيات المفردات ونسب المركبات واعلم ان حصول صورة الشيء
 في الذهن المسماة بالعلم تنقسم الى تصور وتصديق والتصوير الواقع
 قسما التصديق المسماة بالصدق تنقسم الى تصور فهو حصول صورة
 الشيء في العقل بشرط عدم الحكم ويسمى عندنا بالتصور الساذج واما
 التصديق فقد وقع خلقه في انه مركب او بسيط فذهب الامام
 الي انه مركب من تصور الحكم عليه وتصور الحكموم به وتصور
 النسبة كما كميته التي هي مورد الايجاب والسلب وتصور الحكم فهو
 مركب عنده من اربع تصورات ولا يراد عليه ان التصورات كلها
 ضرورية فيلزم ان يكون التصديق ضروريا مع انه ينقسم الى ضروري
 ونظري ليجوز كون هذا التصور المسمى بالحكم مخالفا لسائر التصورات
 ومختصا من بينها يجوز كونه نظريا والتصديق عند الحكماء هو الحكم فقط
 والتصورات الثلاثة شروط لا شطور خلقه فنه عند الامام **قوله**
 والتصديق عندنا بسيط وعنده مركب وينبغي ان يراد بسبيل التصور
 المعرفات وسبيل التصديق الحجج والاقضية فان الموصل الي التصور
 هو المعرفات والموصل الي التصديق هو الاقضية فنسب للموافقات
 والاقضية بالسبيل والحجج لفظ السبيل فيه اعلى طريفة الاستعداد
 التصريحية والقرينة ذكر التصور والتصديق ويصح ان يكون
 شبه التصور والتصديق بوجه منع بعينه لا يتوصل اليه الا بعد سلوك

سير الاعلام

الشيخ

عنده

مخالفا لشيخنا

سائر

bahasa
lama
tulisan
menurut
kehidupan
masyarakat
baru

سائر

طريقا طويلا يدل على ذكر الشير تشبها من غير اني التفرغ على طريق
 الاستقارة والثبات وانك السبل تحيل **قول** على انك انك انك انك انك انك
 والرسل واسمته على الانبياء والرسل بتفضل من الله تعالى **قول** انك انك انك انك
 لان الموجب للتفصيل فغايه وجدت فيه عليه الصلوة والسلام وسمي
 كذا نقله شيخنا عن بعض الاعية **قول** الهادي الى الصواب الطريق اي الدال
 وسياق ذلك من زيد بيان عند قوله المع ونسالة الهداية والسوالمستقيم
 والمراد بسوالم الطريق دين الاسلام فهو من اصنافه العنفة الى الموصوف
 اي الطريق السوالم المستقيم **قول** يحايزني جمع حايز من الحيازة وهي الصغ
 والجمع قال في المصباح حرت الشيء احوزه حوزا وحيازة صمته وجمته
 اي اجماعه للصدق **قول** للصدق اي في اقوالهم اصالة وفي افعالهم
 واعتقادهم تبعا **قول** التحقيق هو احكام الامور وانتقائها على الوجه
 الحق **قول** فهذا شرح التشرح في اللغة المنقو قالوا المنشرح لك
 صدره ويطلق ايض لفتح على الكسف والبيان الايضاح وعرفا اسم
 لا لفاظ مرتبة ترتيبا خاصا باعتبار دلالتها على المعاني بنا على
 المختار عند المحققين من ان اسما الكتب وما فيها من التراجع عبارة
 عن الالفاظ المخصوصة من حيث دلالتها على المعاني المخصوصة
قول كتاب هو بمعنى مكتوب اي مجموع او بمعنى كتابي جامع من
 الكتب وهو لفة الصغ والجمع وعرفا اسم الجنس من الاحكام او جملة
 من العلم غلب في عرف الشرع على كتاب اسمه تعالى وفي عرف اهل العربية
 على كتاب سيبويه وفي اصطلاح الفقهاء على اسم لطيفة من المسائل
 الفقهية ولو عبرت هنا برسالة لكانت اسما بكلام المع فيما ياتي
 فان المعنى كتابي هذا رسالة لكونه قليل الحجم هو المتعارف في
 تلك الفنون حيث يسمون بهذا الاسم ما هو مجده وقد يقال ان
 المعنى رحمه الله على كتابه رسالة ههنا لنفسه والى رحمه الله قصد
 سلوه طريق الادب مع المعنى فسمى رسالته كتابا تعظيما له واجالا
 لرسالته **قول** العلامة هو نبيك زيد اللام والتانيه وفي امثال
 للمبالغة وهو اجماع لانواع العلوم المعقولة والمنقولة قال الفصاحم
 في حواشي اجماع هذا اللفظ يعني لفظ علامة انما يناسب فيما بين العلم
 مع جميع بين العلوم العقلية والتقليدية متعقبا بذلك على حياي حيث
 وصف

ويحذف ابن ابي حاجب بهذا الوصف لان ابن ابي حاجب ليس الا من العلم في العلوم
 البقلية فقط ولم يحصل اجمع بينهما الا للقطب السيرازي لسبقه العلم
 كلهم في جميع اصنام العلوم لانه ما من علم الا وهو فيه او حديقه وما من
 مقصد الا وهو فيه المقتضى وكانت ملاجاني بنى كلمه علي عدم الاعتدا
 بالعلوم الفلسفية **قوله** ابيرا الذي معناه المختار لكذا اومه كذا وهذا
 قبل العلمية والافكار من الكاشفين يهدى بمترلة الزاي من زيد **قوله**
 الابهرى ضبطه ملا تاليج بهمزة مفتوحة وباء موحدة كذلكها
 ساكنة نسبة الي قبيلة يقال لها ابهر وغلط من جعلها بسكون الموحدة
 وفتح الهاء كمن في مختصر الصحاح والقاموس وبهر اقبيلة من قضاعة
 وانسب اليها بهرا بن علي غير قياس لانه القياس بهرا او بهرا تغريفها
 مع ما قاله ملا تاليج وحاصل ما يقال في هذا انه اذا لم تكن هناك الا
 قبيلة واحدة سمى بهرا فقط او بابهر فقط فبغير كلام ملا تاليج
 وكلام مختصر الصحاح والقاموس تناف ولما اذا قلنا يحتمل ان القبيلة
 مسماة بهرا الاسمين فكله النسبية صحيحة لانها غلط كما قال ملا تاليج
 نعم تكون اذا قلنا ابهر ام يكون اليها نسبة علي غير قياس هذا وقد قال
 السيوطي في لب اللباب ان هناك بلاد امرو فاس قري من بخان او قري
 اصبهان يقال لها ابهر والنسبة اليها ابهرى كما جرى فعله ما قاله
 اجملة لا غلط في النسبة اصلا ولا مخالفة قياسه ولعله ثبت عند
 ملا تاليج ان الشيخ من القبيلة فضبطه بما تقدم **قوله** في علم المنطق
 اي في بيان المهم منه والمشهور ان الطرفية في هذا وامثاله علي التثنية
 بحيث ان البيان يمكن بغير هذه الالفاظ فكان البيان محيط بها فثبته
 السمول العمومي بالشمول الظرفي وحاصله انه شبه الدال والمدلول
 وهما الالفاظ الدالة علي المعاني بالظرف والمظروف احسيني بجامع التركن
 تشبها مضمر في النفس علي طريق الاستعارة بالكناية واثبت للنسبة
 شيئا ملامح المشبه به وهو في تخيله علمي حده قولك اظفار المنية
 ثبت بغيره **قوله** يحل الفاظه في القاموس صلا العقدة نقصها فاخلت
 والمراد ان الهمزة فيك ترابيه من الاستعارة الي بيان الفاعل والمفعول
 ونحو ذلك وتشبيه فكه ترابيب الالفاظ بجمل العقدة استعارة مصححة
 تبعية وتشبيه الالفاظ الخالية عن البيان المذكور بالشي المعقود

صفا

الم اذ
اد

لتعارف بالكتابة واثبات اكل تجليل **قوله** وبين مراده عنهما من ذلك ان
 وح لا بد من تعدد مرادها في مراد مؤلفه فيكون مجازا لا حذف عليا في قولهما
 واسأل القوية او انه شبه الكتاب بالاشارة بجامع ان كلا هدي الى المطلوب
 علي طريق الاستعارة بالكيفية واثبات المراد تجليل ويحتمل مرادها في هذا
 انه يلزم عليه تشييت الضمير **قوله** ويفتح مقلداي بوضع خامنه وبين
 مشكلته بازالة اشكالها فشييا لها من المقلد المتعارفة معجزة تسمية
 وكذا تشييه بيان الفاعل وايضا بالفتح المستق منه يفتح فانها المتعارفة
 مصححة بتسمية **قوله** ويقيد مطلقا كان محتاجا الى التقييد بذكر شرط
 او انتقاما من اوعود **قوله** علي وجه لطيف متعلق بهذه الافعال
 المذكورة وهو اخذ من اللطافة ومن جملة معانيها كونها في شفاها
 لا يجب ما وراءه ففيه اشارة الى ان الشارح تلتطف بالكتابة حيث وضع لهم
 هذا الك واهج المعاني بجاي المباني حيث انه تلك المباني لا تجب ما والها من
 الثماني **قوله** ومنه منيف المنهج والنهاج والنهج علي وزن فلسن الطريق
 الواضح والنيق في القاموس في الاصل جبل او حصن جبل صغير والمراد
 انه بالغ في اصناح هذا الكتاب حتي علاقده وارتفع شأنه فشيء العلو
 المنوي بالعلو كسبي اي صار عاليا كعلو اجبل او حصن ووقع في بعض
 النسخ واسمه اسأل ان ينفع به وهو حسي ونم الوكيل ولا يأس علي التلم
 علي هذه النسخة فاقول قدم لهم الباريم جليله للقصر وللأهتام باسم
 الذات اي قصر واه وطلبه علي انه لا يتجاوزه الي غيره وقول ان ينفع به
 موقول بالنتفح وحقته بقول الراغب بن مفرد الله ما يستعان به في الوصول
 الي الخير وكلما يتوصل به الي الخير فهو خير والنتفح خير والذوق مفعول ينفع
 اي انما هو عام في كل احد لكن ذكر العام ليقع علي عمومه بل هو مخصوص او يزيد
 به اخصوصا في كل من قرأه او حصله لاكل احد من ليس كذلك **فايدة** الزوق بين
 العام اخصوصا والعام الذي يريد به اخصوصا من وجوه احدها ان الاول
 عمومه مرادنا ولا وحكم والثاني في فرد عمومه صله لامن جهة التناول ولا
 من جهة الحكم فانها ان قرينة العام اخصوصا لفظية وقرينة الثاني عقلية
 فانها ان قرينة الاول قد تنفك وقرينة الثاني لا تنفك رابعها ان الاول
 لفظه حقيقة جمل في الثاني فانه مجاز قطعا وقول وهو حسي ونم الوكيل
 يعني حسي كافي عن ان اطلب العون والتوفيق من غيره والوكيل فعيل

يتحقق فاعل بعناه انا فقط ومنحبت الله وبنح الوكيل التي انا فقط وهذه الجملة
 اعني قول ونح الوكيل جملة تصد بها انشا المرح به هي معطوفة اما
 علي حسي فله يلزم عطف الانشا علي خبرها لجملة خبرية لان حسي مفرد
 وهو لا يوصف بشي من ذلك واما علي جملة وهو حسي وح يقد رالتوك
 اي واقول بنح الوكيل فالصوف في حقيقة جملة خبرية متعلقة بانشا وهو
 لا يصف في صحة العطف او ان الواو اعتراضية بما علي جواز الاعتراض في الاواخر
قول المطلع هو بفتح الميم واللام كما هو السمع من افواه الشايح ويحتمل ان
 يكون بضمها وكسر اللام فالعني علي الاول انه مكان الطلوع الي معاني هذا
 الفع وعلي الثاني انه يعمل القادحوطا لعا اليها فتظهر له وتتفتح **قول** بسم الله
 الرحمن الرحيم اللهم علي البسمة قد ساج وذاع وملا الارض والسموات حتى يكلت
 منه الطبايع لكونه لا يابس يد كرمسية جرت بين المحققين وهي هنا جملة البسمة
 انثية او خبرية وقد استعمل كل منهما وذكر ان من قال انها خبرية ورد
 عليه ان من شأن خبرية ان يكون لعظمها حال كمد لولها الواقع قبلها السلام
 بها وهما هنا بجملة فذكر لان صاحب الاستعانة والتبرك بالاسم الكريم
 وهم امن تسمى خبر لا يتحققان الا بهذا اللفظ ومن قال انها انثية
 ورد عليه ان من شأن الانشا ان يتحقق مدلوله به واصل جملة البسمة
 عنده فذكر غالبا ذلك اليه بلفظ كالاكوال السفر لا يحصل بالبسمة فكيف
 يصح تقديرها او اسافر بسم الله بمصد الانشا واجواب باختيار الشق
 الثاني لكن تختار انها الانشا المتعلق اعني الاستعانة والتبرك واما قول
 المحققين ان الانشائية هي ما كانت لانها مصنونها واصلها في علي الفاعل
قول اي ابدي هو بيان متعلق بحار والتجور ووقدره عامانما نزي ولم يقدره
 خاصا كالوقد لعله ترجع عنده ذكر والمسيلة ذات ظله في والراجح منه تقديره
 فله خاصا هو خبر الانشاسين بالمقام او في بيتا دية المراد لدلته ح علي
 تلبس العقل كله علي وجه التبرك والاستعانة لا يقال تقديرها عام احدي
 ابدي وعوه او ليس الخاص لموافقته لما قرره الحاجة من تقدير متعلق
 الطرف المستقر من مادة الكون وعوه من المواد العامة لانها فتقوله فان اذ لم
 تقع قرينة علي مخصوصه وهناك وجدت وهي ان المذكور بعد البسمة
 مولد فيقدر المتعلق من مادته ولذا قال البيضاوي يضم كل شايح في شي
 ما جعلت التسمية مبداله **قول** بخدا الله اما اختيار ايجد علي الكر

مع ان المتبادر من العبارة ان المجموع عليه هنا قوة توفيقه والنعمة انما تقابل
 بالشكر والسيما وهو يقتضي المزيد بل في شكره لازيدونكم لا موريها انما يبيها
 القزان المجيد موشحة بقوة التحميد ومنها الحديث انما نوراهي في كل انفرادي
 بال حديث ومنها قول صلي الله عليه وسلم ما شكرنا سعيد لم يجده **قوله** هو انما
 بالسان انما الشاخصه في الحديث عمل القديم والحادث وقول باللسان اخرج
 القديم والمراد به الة النطق ولو غير المسموع فيعمل نطق اليد خرقا للعادة
 ومن اراد سموا لتعريف لها بعد الة اللسان بالكلام فقال الشا باللسان ولذا
 قال الامام السنوكي انما قلنا بالكلام ولم نقل باللسان لشمس الشا القديم
 والحادث وقول علي الجليل لا اجل فعل الجليل فعلي بمعنى الامم فالجموع عليه
 لابد وان يكون جميلا فخرج مدح زيد علي قطعه الطريق مثلا فانه ذم والحقيقة
 لامدح وقول الاختياري يخرج به الشا علي ما ليس باختياريا لثا علي
 رشاقة قد زيدو علي حسن اللولوة فانه مدح لا مدح واورد علي قيد الاختياره
 انه يلزم عليه عدم صحة محمدا لله تعالى محمد ناله علي صفاته الذاتية كما تعلم
 والقدرة والارادة لان تلك الصفات الشريفة المقدسة ليست افعالا
 ولا يوصف بمبوتها بالاختياري لا يصح ان يكون الاختيار ووصف الثبوتها
 واجب **قوله** بانا لانسم انها ليست مختارة له تقا ذل ندعي انها مختارة لا يعني
 انه اوجدها حتى يلزم المحذور بل يعني ان الذات القديمة مستلزمت وجودها
 علي ما هي عليه من صفات الكمال فنزلت تلك الصفات بسبب اقتضاها الذات
 لها ولتلتزمها لها منزلة افعال اختيارية فاطلق عليها اختيارية مما زاوان
 تلك الصفات الذاتية كما كانت مبداء لافعال اختيارية ومنها لها صار النساء
 عليها باختيار ما ترقي عليها من الافعال الاختيارية **قوله** علي جهة
 التعظيم والتبجيل خرج بذلك ما كان عامي جهة الاستهزاء والسخرية كقول
 الملايكة يا مريدنا تقا للجرم ذقا ذك انت العزيز الكريم قال الدماميني في تفسيره
 اللبيب وانما جمع بين التعظيم والتبجيل مع انها بمعنى واحد لستمكن ذلك في
 ذم السامع فضل تمكن ولانه ربحان سب التكميل باحد هما السهو وسبق
 اللسان **قوله** تعلق بالفنا يرام بالفواضل الفضا يراجم فاضلة وهي المزايا
 الذاتية التي لا يتوقف تحققها علي تعلقها بالغير كالشجاعة والعلم بمعني
 الملكة فيها والفواضل جمع فاضلة وهي المزايا التي يتوقف تحققها علي
 تعلقها بالغير كظهور رائد الشجاعة والعلم من حيث الاقدام ونفع الغير

قوله وانبتما

قول فابتدأنا نيا بالجداء في قول خرد الله وليس مراده هذا اللفظ بخصوصه
 بل مراده الصيغة الواقعة في كلمة تانيا وقول الممر على مراده بالذي مر احدية
قول وانما قال انه لا تعارض قال بعض الافاضل مبنيا لتعارض علي
 شيتين احد هما بثبوت ان الرواية بضم والآخر سمع علي ككافية ووجه فيكون
 المعنى لا يبد فيه مجموع هذا اللفظ اعني الجملة الاسمية الثانية ان البيا
 هلة ليبد في قول لا يبد فيه ليس الله وفي قول لا يبد فيه بالجد لله
 اما اذا ثبت ذلك فله تعارض بين البداء بالجملة الاسمية والجملة الفعلية
 وكذا اذا جعلت البيا للابسة والاستعانة اي لا يبد فيه ملا بسالم الله
 او مستحيانا فله تعارض ايضا اذا الملاسة والاستعانة حاملة وانتم تكن
 الیسمة والجملة مبتد بها **قول** وقد م السملة بم كان هذا اجواب سوال
 نشا من قول فالتحقيق صلا بالیسمة وحامله لم يحصل الحقيقي بالجد لله
 فقال وانما فعلنا ذلك عملا بالكتابة العزيز **قول** واختار الجملة الفعلية علي
 الاسمية انما اراد بالفعلية هنا هي قول خرد الله وقول وفيما يات ارا د به
 جملة نسال ونصلي واما معطوفان علي خردت اركان له في علة الاختيار
 المذكورة وهما اظها را العجز عن الاتيان بمضمونها انما را الي هذا المحقق
 الشريف في شرحه لهذا المتن حيث قال واختار بالفعلية هنا اي يعني
 في جملة نصلي مثل ما ذكر والذي ذكر هو اظها را العجز زاد ولتكون الصلاة
 علي ومقتلها هذا اذ عرفت هذا فله وجه لقول الشيخ القليوبيني ولو سقط
 قول وفيما ياتي لهما ولي **قول** قصد الاظها را العجز عن الاتيان بمضمونها
 المراد بمضمونها هو كون الحمد ثابتا لله تعالى ايما تقول علي وجه النيات
 والادام حال من مضمونها التي به لزيادة البيان والافلو سكت عنه واقتر
 علي قول مضمونها لفهم النيات والادام **قول** اظها را الملزومها الذي هو
 نية وهي تعظيم الله تعالى فتعظيم الله تعظيم الله تعظيم الله تعظيم الله تعظيم الله تعظيم الله
 هو تعظيم الله تعالى بسبب تاهيله للعلم فظهر بهذا ان الملزوم هو تقطيع
 الله تعالى وحيد فلهذا هذا سقط ما قاله القليوبيني وهو ان الاولى
 اظها را لجملة ملزومها وقال ان الحمد ليس ملزومها والعجب منه كيف
 غفل عن كلام الله وهو صريح فيما قررنا وانما الحمد رجه اسم لفظ الجملة
 في قول خرد الله علي ما في الخطاب صنع صاحب التحصير حيث قال خردك
 لدلالة لفظ الجملة علي اجتماعه مع جميع صفات الكمال ونفوت الاجلال

قولته فابتدأنا بالمدح في قول خذ الله وليس مراده هذا اللفظ بخصوصه
 بل نبدأ بالصيغة الواقعة في كلمة ثانياً وقوله لما فعل برية به بالذي مر الحديث
قولته وأما قال انه لا تعارض قال بعض الافاضل مبنياً لتعارضه على
 شيئين أحدهما بثبوت الرواية يعجزد الآخر سمع على كفاية ووجه فيكون
 المعنى لا يبدأ فيه بضموم هذا اللفظ أعني الجملة الاسمية التي من ان اليا
 هامة لا يبدأ في قول لا يبدأ فيه ليسع الله وفي قول لا يبدأ فيه بالمدح
 أما إذا لم يثبت ذلك فله تعارض بين البداية بالجملة الاسمية والجملة الفعلية
 وكذا إذا جعلت الباء للابسة والاستعانة بالابدا فيه ملاسالم الله
 أو مستعينا فله تعارض أيضاً إذا الملاسة والاستعانة حاملة وأنتم تكن
 الجملة والحمد لله مبتدأ بها **قولته** وقدم السملة بمكان هذا اجواب سؤال
 نشأ من قول في الحقيقة حصل بالسملة وحاصله ثم يحصل الحقيقة بالمدح
 فقال وإنما فعلنا ذلك عملاً بالكتاب العزيز **قولته** واختار الجملة الفعلية على
 الاسمية كما أراد بالفعل هنا هي قول خذ الله وقول وفيما يأتي أراد به
 جليتي نسال ونصلي وبعنا منطوفان على خذ من ركان له في علة الاختيار
 المذكورة وهي اظهرا العجز عن الاتيان بضمومها الشراي هذا المحقق
 الشريف في شرحه لهذا المتن حيث قال واختار الفعلية هنا اي يعني
 في جملة نصلي مثل ما ذكر والذي ذكر هو اظهرا العجز وزاد وتكون الصلاة
 على وجه الحمد هذا اذا عرفت هذا فله وجه لقول الشيخ القليوبي ولو سقط
 قول وفيما يأتي لهما اولي **قولته** فقد اظهرا العجز عن الاتيان بضمومها
 المراد بضمومها هو كون الحمد ثباتاً لله تعالى ايما قول على وجه النيات
 والدوام حال من بضمومها التي به لزيادة البيان والافلوست عنه واقتر
 على قول بضمومها لفهم السلك والدوام **قولته** اظهرا العجز ومما الذي هو
 نعمة وهي تعظيم الله تعالى فتعظيم الله تعظيم الله تعظيم الله تعظيم الله
 هو تعظيم الله تعالى بسبب تاهيله للعلم فظهر بهذا ان العجز هو تعظيم
 الله تعالى وحده فلهمة هذا سقط ما قاله القليوبي وهو ان الاولى
 اظهرا العجز لتعظيمها وقال ان الحمد ليس بجزومها والعجز منه كيف
 غفل عن كلامه وهو صريح فيها قرنا وأكرههم رحمه الله لفظ الجملة
 في قول خذ الله على ما في الخطأ لم يصنع صاحب المختصر حيث قال خذك
 لدلالة لفظ الجملة على اجتماعه على جميع صفات الكمال ونفوت الاجلال

وحققا قد يجمع المحامد ذلك لا بد وان يكون بشي جميل علي شي جميل والباري
 جل جلاله له متصرف بافراد كل منهما فهو مستحق لكل حمد وان كانا قد ابدوا بالالف
 الخطاب حكمته هي انه لما قو كونه عند واحد فترك داعي الاقبال وتوحيده عند
 ملاباب التوجه اليه جناب الحق علي اكمل الخطاب بالبر علي جزيل النوال بقول
 محمد **قول** اي محمد حمد لطيف الامداد الي الفضل ليربطه بما يتعلق به في كلام المص
 للفصل الكبير حاصل الكلام الك وبلاغته اما باعتبار افاذته بجملة الفعلية
 من الجدد والحدوث الاستمراري واما باعتبار كماله حيث صدر منه حضور القلب
 وحسنه **قول** علي توفيقه لم يوقع الم حمده مطلقا بل قد يكونه علي
 توفيقه ولعله جئنا الي ما قاله الامام جالك رضي الله عنه من ان الحمد التقليد
 افضل من المطلق وقال الامام ان في رضى الله عنه الحمد المطلق افضل من
 التقليد لصدقه علي جميع المحامد كلها معلوما وغير معلوم **بشبه**
 كما يرد علي النعم كذلك حمد علي انفرادي الحمد يشك ان صلي الله عليه وسلم
 اذ اراي ما يجب قال الحمد لله الذي ينعمه تتم الصالحات واذا اراي ما يكرم
 قال الحمد لله علي كماله ومعني الحمد لله علي انفرادها وان كانت ضررا يجب
 الظاهر فقد تكون ذممة في المعنى وفي نفس الامر باعتبار ما يرتب علي من
 الثواب وعسني ان تكرهوا شيئا وهو خير لكم ولاه احمد ياتي بمعنى الرضا
 بالاعتقاد في الهداية للخبازي من اخف **قول** خلق قدرة الطاعة فينا
 انما يقول فينا اي مخلص المومنين الي توفيقا للتوفيق علي هذه هب
 الامام الاسعوي والكر اصحابه فان قدرة الطاعة عنده هو الوضو المتعارف
 للفعل فلا يتقدم عليه ولا يتاخر فعلي هذا الاحتياج في توفيقا للتوفيق
 الي زيادة وتسهل سبيل الخيرية ليخرج الما فلا نه عن رد اخل في قول خلق
 قدرة الطاعة حتي يحتاج الي افاضه بقوله وتسهل سبيل الخيرية **قول** لان
 الاول واجب الحمد الذي هو الشكر واجب قال الله واشكروا لي ولا تكفرون
 وقال ابن السكيت في جميع اجوامع شكر النعم واجب بالشرع اي اعتقاد كون
 النعمة من الله تعالى واجب يعاقب علي تركه وقوله بعضهم بمعنى كونه واجبا
 انه يشان عليه ثوابا الواجب لا اله واجب في نفسه لعله اراد ان كبريا
 والافان كبريا لقلب واجب كما تقر **قول** اي دان علما الطريق المستقيم قاه
 شيخنا الطريقة الذي في المتن غير الذي في آت ليتقوا لاداه والمك لول فيراد
 بالاول الاعمال الصالحة والكشف عن القلوب لادراك الاشياء علي وفقه

الواقع

التواضع وبالطريق الثانية الصراط **قوله** ونصلي إذ قال بعض الأفاضل المتقين
 ينبغي للماقل أن يستمع في جميع أموره وكل شؤونه يجزيه الحق سبحانه وتعالى
 ويسأله أفاضة طلبته وانجا فيفته لكن لا بد من ملائمة وقرب ممنوع
 بين الغنيض والمستغيض وكوننا متعلقين غاية التعلق بالله يوق
 البسرية والعوايق الدينية ومستدسين بأدناسه اللذات الحسية والشهوات
 الجسمية وكونه تعالى في غاية التجرد ونهاية التقديس كانت الملائمة متغيبية
 رأسا هجتنا في سلوك سبيل الاستقامة منه تعالى إلى متوسط له جهات
 جهة تجرد وجهة تعلق فجهة التعلق يفرض علينا وجهه التجرد يستفيض
 من الحق تعالى لأن جهة التجرد سبب للملائمة بخلاف الباري وجهة التعلق
 سبب للملائمة لنا وهذا المتوسط اصحاب الكرم واعلام رتبة وارفع
 درجة نبينا محمد صلى الله عليه وسلم فلهذا اتوسل رباب المقامات
 في مشهلاتها قيل ان سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم لم ينتفع بصلته تعالى
 لأنه لما قبل الكمال وقيل لا ينتفع بها لأنه اجل من ان تكون عن سبب
 في نفعه وجمع بين القولين بان الاول ناظر إلى الحقيقة ونفس الامر والثاني
 ناظر إلى سلوك الادب اعلم انه قد استشهد من الناس ان الصلة عليه
 الله صلى الله عليه وسلم مقبول قطعاً والمستكمل ذلك بعضهم بانه لو كان
 الاثر كما ذكرنا من كل مصل عليه النبي صلى الله عليه وسلم محتوماً له بالامان
 قطعاً ولم يقل بذلك احد وذلك افضاً شمس الرباني والمحقق ابن حجر العسقلاني
 في اجوده المنظر ان الصلة عليه النبي صلى الله عليه وسلم كسائر الاعمال في القبول
 وعدمه واجاب بعضهم عن الاشكال بجواب حسن وهو ان كل صلاة عليها النبي صلى
 الله عليه وسلم وجدت في الخارج فحظ المصطفى عليه الصلاة والسلام منها حاصل
 قطعاً واما ثواب المصلي فتحته الميسرة **قوله** من الصلاة عليه يحتمل ان المصلي
 جنس الصلاة عليه فله يتعين صيغة من الصيغ ويحتمل الصلة المعهودة وهي
 الرحمة القرونة بالتعظيم لا مطلق صلوة ولهذا توقف العجائب رضي الله عنهم
 حين امر الله تعالى بها بقوله يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليماً يقولون لربنا
 انه ان نصلي عليك فكيف نصلي **قوله** قولوا اللهم صل على محمد وآل محمد
 عليهم ابراهيم الى اخر الصلة الابراهيمية فقوله اللهم ليس مستدركا لتمام
قوله وعسى ان يكون يقرا بحج عسيرة والادنين بحج وروضة فابعد لفظ
 قيل في الموضع الصلاة بحج ورواية اخرى لم يكن عن سبويه وعلمنا من قرأتنا

GLOSARIUM

Aksara	: 1 sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran; 2 jenis sistem tanda grafis tertentu, misalnya aksara Pallawa, aksara Inka; 3 huruf;
Apparatus criticus	: apara kritik
Devariatif	: Salah satu bentuk instrumen investasi yang tercantum jelas di Bursa Efek Indonesia (BEI), selain instrumen reksadana, saham, dan surat utan
Emendasi	: Perubahan yang bersifat perbaikan pada naskah atau teks
hermeneutik	: Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani hermeneuein yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan
Katalog	: adalah daftar koleksi sebuah pusat dokumentasi atau beberapa pusat dokumentasi yang disusun menurut sistem tertentu
Kodeks	: adalah buku yang terbuat dari lembaran-lembaran kertas, velum, papirus, atau bahan-bahan serupa, yang isinya ditulis tangan
Literasi	: kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat
Suluk	: memperbaiki akhlak, mensucikan amal, dan menjernihkan pengetahuan.
Tarekat	: merupakan sebuah istilah yang merujuk kepada aliran-aliran dalam dunia tasawuf atau sufisme Islam. Secara bahasa berarti "jalan" atau "metode",
Transmisi	: Proses penurunan (transmission) sebuah teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, et.al. 1985 *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Darsa, Undang Ahmad. 1998. *Sang Hyang Hayu: Kajian Filologis Bahasa Jawa Kuno di Sunda pada Abad XVI*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- . 2015. *Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas padjadjaran.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gaur, Albertine. 1979. *Writing Materials of the East*, London : The British Library.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara* Jakarta: Pustaka jaya.
- L.D. Reynolddan N.G. Wilson. 1968. *Scribe and Scholars*, London: Oxford University Press
L.West, Martin
- , 1973 *Textual Criticism and Editorial Technique*.
Stuttgart
- Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Yayasan Media Alo Indonesia.
- Mamat, Wan Ali. 1998. *Pemeliharaan Buku dan Manuskrip*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Robson, S, O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, Rul, Jakarta, Publikasi Bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Leiden Belanda.
- Rujiati, Sriwulan. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Sadihutomo, Suripan. 1999. *FilologiLisan: Telaah Teks Kentrung*, Surabaya: CV. Lautan Rejeki.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka jaya.
- . 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia. Pustaka Jaya.
- . 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Penulis

DONI WAHIDUL AKBAR.

lahir di Jakarta 01 April 1989, Menempuh pendidikan Sarjana (S1) Universitas Al-azhar Fakultas Syari'ah Islamiyah lulus tahun 2016 dan (S1) Universitas Ahmad Dahlan Fakultas Agama Islam Jurusan Bahasa dan Sastra Arab , kemudian menempuh program Magister (S2) lulus tahun 2015 di Universitas Padjajaran konsentrasi Filologi. Kemudian melanjutkan program Doktor (S3) di kampus yang sama Universitas Padjajaran pada jurusan yang sama yaitu konsentrasi Filologi. Pengalaman organisasi sangat banyak ditempuhnya, pada tahun 2013 menjabat sebagai Gubernur Jakarta untuk Mahasiswa Mesir. Pada Akhirnya di tahun 2019 sampai sekarang Aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta di Fakultas Agama Islam (FAI) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). penulis aktif dalam penulisan artikel pada jurnal dan fokus penelitiannya pada konsentrasi filologi dan Budaya konteporer , dan juga pada penelitian Pendidikan Bahasa Arab. Sekarang aktif menjadi Anggota Asosiasi Persatuan Guru Bahasa Arab (IMLA) Indonesia.

FITRI LIZA

lahir di Tanah Datar Sumatra Barat , pada tanggal 24 Februari 1970, Menempuh pendidikan Sarjana (S1) lulus tahun 1994 pada Program studi Tarbiyah Bahasa Arab IAIN Syarif Hidayatullah, sekarang Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Kemudian dilanjut Magister (S2) lulus pada tahun 2004 jurusan Bahasa dan sastra Arab University of Delhi India. Sekarang melanjutkan Program Studi Doktor Pengkajian Islam (S3) Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab. Memulai karirnya sebagai dosen dan mengajar Bahasa Arab di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Tahun 1994 (waktu itu masih IKIP Muhammadiyah Jakarta) sampai sekarang. Kegiatan Organisasi di dalam dan diluar kampus sangat banyak. Diantaranya pada tahun 2005-2010 menjabat sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam Uhamka, pada tahun 2009 pernah menjadi tim penggerak Pendidikan Karakter Direktorat Sekolah Dasar, dilanjutkan ditahun yang sama 2009, mengikuti internship di Hamburg Jerman yang diadakan Institut Fur Auslandsbeziehungen (IFA), Kemudian di tahun 2011-2014 beliau dimenjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) UHAMKA, dan pada tahun 2016-2020 Menjadi Asesor Sekolah Madrasah BAP Propinsi Banten. Kemudian di tahun 2014 - sekarang beliau menjabat sebagai Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) UHAMKA. Dewasa ini Aktif menulis artikel pada Jurnal dan fokus penelitiannya pada sastra dan Pendidikan Bahasa Arab , selain itu juga aktif menjadi Anggota Asosiasi Persatuan Guru Bahasa Arab (IMLA) Indonesia.

Naskah merupakan warisan budaya bangsa yang tersebar diseluruh penjuru tanah air, jika keberadaannya dirahasiakan maka isinya tidak akan diketahui. Naskah dapat digunakan bagi ilmu lain dengan melakukan penelitian menggunakan pendekatan filologi. Mata kuliah ini akan menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan filologi seperti pengertian, sejarah, kedudukan filologi bagi ilmu lain hingga proses dan metode penelitian ilmu filologi dalam mengumpulkan dan mendeskripsikan naskah, mengumpulkan data, memilah naskah asli atau mendekati asli, serta metode dalam menyunting dan mentransliterasi naskah.

TIM PENULIS

Dr. Doni Wahidul Akbar, Lc., S.S., M.Hum
Fitri Liza, S.Ag., M.A

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

